

**EFEKTIVITAS KEGIATAN PEMBELAJARAN AGRIBISNIS
TERNAK KELINCI PADA PROGRAM FEATI/P3TIP
DI KECAMATAN CANDIROTO KABUPATEN TEMANGGUNG**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Jurusan/ Program Studi Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian (PKP)



Disusun Oleh :

DIAN NOVIKASARI

H 0406023

Dosen Pembimbing:

- 1. Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD**
- 2. Emi Widiyanti, SP., MSi**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

SURAKARTA

commit to user
2011

**EFEKTIVITAS KEGIATAN PEMBELAJARAN AGRIBISNIS
TERNAK KELINCI PADA PROGRAM FEATI/P3TIP
DI KECAMATAN CANDIROTO KABUPATEN TEMANGGUNG**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

DIAN NOVIKASARI

H 0406023

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal :

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Ir. Marcelinus Molo, MS., PhD

NIP. 19490320 197610 1 001

Emi Widiyanti, SP, MSi

NIP. 19780325 200112 2 001

Ir. Supanggyo, MP

NIP. 19471007 198103 1 001

Surakarta, Januari 2011

Mengetahui

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret

Prof. Dr. Ir. Suntoro, MS

NIP. 19551217/198203 1 003

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat, Hidayah dan Nikmat kesehatan yang diberikan sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **"Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Ternak Kelinci Pada Program FEATI/P3TIP Di Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung"**.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Dr. Ir. Kusnandar, MSi selaku Ketua Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD, selaku pembimbing utama skripsi sekaligus pembimbing akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi dan studi.
4. Ibu Emi Widiyanti, SP, MSi selaku pembimbing pendamping yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sampai selesainya skripsi ini.
5. Bapak Ir. Supanggyo, MP selaku dosen penguji tamu yang telah banyak memberikan arahan maupun bimbingan.
6. Bapak Ketut dan seluruh karyawan Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta atas kemudahan dalam menyelesaikan administrasi penulisan skripsi.
7. Kepala Bapuluh Kabupaten Temanggung atas pemberian ijin penelitian.
8. Kepala Kesbangpolinmas Kabupaten Temanggung atas pemberian ijin penelitian.
9. Pengurus UP FMA dan petani di Desa Muntung dan Desa Bantir yang telah memberikan bantuannya.

commit to user

10. Kedua orang tua penulis, Bapak Mudiyono dan Ibu Sri Sujariyah, serta adik-adikku Joko Susilo dan Ayu Tri Widyastuti, terima kasih atas dukungan, doa, dan segalanya yang terus mengalir. Mohon maaf jika belum bisa memberikan yang terbaik.
11. Imam Setiyawan, terima kasih atas perhatian, dukungan, semangat, dan doa yang telah diberikan padaku. Kamu telah memberi warna dalam hidupku.
12. Sahabat-sahabat penulis Ule, Febri, Herning, Yunita, Watik, Datik, Nurillah, Asih, Ifati, Santi, Yayuk, Endang, serta anak-anak kost Rilda (Herning, Poyan, dan Gilang) atas segala hal yang telah diberikan, bantuan, perhatian dan dukungan doa kepada penulis.
13. Teman-teman PKP 2006 yang telah bersedia membantu dan memberi dukungan kepada penulis.
14. Kakak tingkat PKP 2005 dan adik tingkat PKP 2007.
15. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan baru bagi yang memerlukan.

Surakarta, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
RINGKASAN	x
SUMMARY	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
II. LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Kerangka Berfikir	40
C. Hipotesis Penelitian	40
D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	40
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Dasar Penelitian	48
B. Lokasi Penelitian	48
C. Metode Penentuan Populasi dan Sampel	49
D. Jenis dan Sumber Data	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Metode Analisis Data	51
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Keadaan Geografis	53
B. Keadaan Penduduk	53

C. Keadaan Pertanian	57
D. Keadaan Sarana Perekonomian	60
E. Pelaksanaan Program FEATI/P3TIP di Kecamatan Candirot Kabupaten Temannung	61
F. Gambaran Umum Program FEATI/P3TIP di Desa Muntung dan Desa Bantir Kecamatan Candirot Kabupaten Temanggung	69
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Identitas Responden	76
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Dan Tingkat Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Ternak Kelinci Pada Program FEATI/P3TIP	79
C. Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Dengan Tingkat Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Ternak Kelinci Pada Program FEATI/P3TIP	92
D. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis dengan Jumlah Kelinci dan Pendapatan	104
E. Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Dengan Jumlah Kelinci	108
F. Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Dengan Pendapatan	109
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran..	42
Tabel 2. Tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci	45
Tabel 3. Jumlah peserta program FEATI/P3TIP di Kecamatan Candiroto	49
Tabel 4. Jumlah Anggota yang Mengikuti Pembelajaran Ternak Kelinci Program FEATI/P3TIP di Kecamatan Candiroto	49
Tabel 5. Rincian Ragam Data dan Sumber Data Penelitian	50
Tabel 6. Penduduk Kecamatan Candiroto menurut Kelompok Umur	54
Tabel 7. Penduduk Kecamatan Candiroto menurut Jenis Kelamin	55
Tabel 8. Keadaan Penduduk menurut Mata Pencarian di Kecamatan Candiroto	56
Tabel 9. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Candiroto.....	57
Tabel 10. Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan Candiroto	58
Tabel 11. Jumlah Produksi Komoditas Utama di Kecamatan Candiroto	59
Tabel 12 Sarana Perekonomian di Kecamatan Candiroto	61
Tabel 13. Distribusi Responden Berdasarkan Identitas Responden	76
Tabel 14. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Ternak Kelinci Dengan Tingkat Efektivitas Kegiatan Pembelajaran agribisnis Ternak Kelinci	80
Tabel 15. Jadwal Kegiatan Sekolah Lapang Agribisnis Ternak Kelinci	87
Tabel 16. Jadwal Kegiatan Agribisnis Ternak Kelinci Berikut Materi Pembelajarannya	88
Tabel 17. Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Dengan Tingkat Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Ternak Kelinci	92
Tabel 18. Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Dengan Tingkat Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Ternak Kelinci	97
Tabel 19. Daftar Variabel Yang Signifikan	103
Tabel 20. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis dengan Jumlah Kelinci dan Pendapatan	104
Tabel 21. Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Dengan Jumlah Kelinci	108
Tabel 22. Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Dengan Pendapatan	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir Hubungan Antar Variabel	40
Gambar 2. Bagan Organisasi FMA desa	69
Gambar 3. Siklus Perencanaan dan Pelaksanaan FMA desa	73
Gambar 4. Prosedur pengusulan proposal FMA desa	74
Gambar 5. Mekanisme Pengajuan Proposal FMA dan Penyaluran Dana FMA Desa	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian.....	118
Lampiran 2 : Identitas Responden	125
Lampiran 3 : Tabulasi Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran	127
Lampiran 4 : Tabulasi Tingkat Eektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Ternak Kelinci.....	131
Lampiran 5 : Biaya Eksplisit Usaha Budidaya Ternak Kelinci	135
Lampiran 6 : <i>Means</i>	136
Lampiran 7 : <i>Frequencies</i>	140
Lampiran 8 : <i>Nonparametric Correlations</i>	150
Lampiran 9 : T Hitung	151
Lampiran 10 : Tabulasi Variabel X dan Y	153
Lampiran 11 : <i>Means</i> kelinci dan pendapatan	155
Lampiran 12 : <i>Frequencies</i> jumlah kelinci dan pendapatan	158
Lampiran 13 : Hasil ternak kelinci.....	159
Lampiran 14 : Rekapitulasi anggaran kegiatan SL agribisnis ternak kelinci.....	161
Lampiran 15 : Foto-Foto Penelitian	162
Lampiran 16 : Surat-Surat Perijinan Penelitian	165
Lampiran 17 : Peta Daerah Penelitian	168

RINGKASAN

Dian Novikasari, H 0406023 **"EFEKTIVITAS KEGIATAN PEMBELAJARAN AGRIBISNIS TERNAK KELINCI PADA PROGRAM FEATI/P3TIP DI KECAMATAN CANDIROTO KABUPATEN TEMANGGUNG"**. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dibawah bimbingan Ir. Marcelinus Molo, MS., PhD dan Emi Widiyanti, SP, MSi.

Pembangunan pertanian ditujukan untuk memperbesar produksi pertanian sekaligus mempertinggi pendapatan yang dapat dicapai dengan pengembangan agribisnis khususnya agribisnis peternakan. Salah satu komoditas ternak yang cukup menjanjikan saat ini yaitu kelinci. Pengembangan agribisnis ternak kelinci dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan metode pengembangan kapasitas pelaku utama. Seperti halnya adalah Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP)/FEATI (*Farmer Empowerment Through Agricultural Technology And Information*) merupakan program yang memfasilitasi kegiatan penyuluhan pertanian yang dikelola oleh petani. Keefektifitasan dari kegiatan sangat dibutuhkan. Hal yang perlu dikaji adalah mengenai faktor yang mempengaruhi efektivitas dengan tingkat efektivitas dalam kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi efektivitas, tingkat efektivitas, dan hubungan faktor yang mempengaruhi efektivitas dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung. Metode dasar penelitian ini adalah metode deskriptif dan dilakukan dengan teknik survei. Penelitian berlokasi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dengan responden sebanyak 55 orang yang diambil secara sensus. Metode analisis data yang digunakan *Uji Compare Means*. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci digunakan uji korelasi *Rank Spearman* (rs) dengan menggunakan program komputer SPSS 17,0 *for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan, waktu pertemuan kelompok, tingkat penguasaan materi kegiatan oleh penyuluh swadaya, dan penilaian proses pembelajaran tergolong sangat tinggi. Sedangkan jaringan komunikasi tergolong sangat rendah. Tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci termasuk dalam kategori rendah. Dimana partisipasi anggota dalam kategori rendah dan tingkat pengetahuan dalam kategori sangat tinggi. Dari uji korelasi *Rank Spearman* pada taraf kepercayaan 95% menunjukkan: kepemimpinan, waktu pertemuan kelompok, dan jaringan komunikasi memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran. Sedangkan tingkat penguasaan materi kegiatan oleh penyuluh swadaya dan penilaian proses pembelajaran memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran. Untuk jumlah kelinci dan pendapatan masing-masing memiliki hubungan yang tidak signifikan antara partisipasi dan pengetahuan.

commit to user

SUMMARY

Dian Novikasari, H 0406023 **"EFFECTIVENESS OF AGRIBUSINESS ANIMAL FEATI/P3TIP RABBIT LEARNING PROGRAMS IN CANDIROTO TEMANGGUNG SUB DISTRICT"**. Agriculture Faculty of Sebelas Maret University, Surakarta. Under the guidance of Ir. Marcelinus Molo, MS., PhD and Emi Widiyanti, SP, MSi.

Agricultural development aims to increase agricultural production as well as enhance the revenue that can be achieved with the development of agribusiness, especially agribusiness farms. One of livestock commodities are quite promising at this time of rabbits. Rabbit animal agribusiness development can be done in various ways. One method of capacity building the main actors. Just as is the Program Farmer Empowerment through Agricultural Technology and Information (P3TIP) / FEATI (Farmer Empowerment Through Agricultural Technology And Information) is a program that facilitates the agricultural extension activities which are managed by farmers. Effectiveness of activities is needed. Things that need to be studied is about factors that influence the effectiveness of the level of effectiveness in learning activities rabbit animal agribusiness.

This study aims to analyze factors that influence the effectiveness, level of effectiveness, and relationship factors that influence the effectiveness with the effectiveness of learning activities in the District of rabbit animal agribusiness Candiroto County Waterford. The basic method of this research was done with descriptive method and survey techniques. Research located in District Candiroto Temanggung with respondents by 55 people taken by the census. Methods of data analysis used Compare Means Test. To determine the relationship factors that influence the effectiveness with the effectiveness of learning activities agribusiness cattle rabbit used Spearman rank correlation test (rs) using the computer program SPSS 17.0 for windows.

The results showed that leadership, group meeting time, the level of mastery of the material by extension self-supporting activities, and assessment of the learning process are very high. While communication networks classified as very low. Rate the effectiveness of learning activities including agribusiness cattle rabbit in a low category. Where a member's participation in the low category and level of knowledge in the very high category. From Rank Spearman correlation test on the level of 95% showing: leadership, time, group meetings, and communications networks have a very significant relationship with the level of effectiveness of learning activities. While the level of mastery of the material by extension self-supporting activities and assessment of the learning process has no significant relationship with the level of effectiveness of learning activities. For the number of rabbits and each has income that is not a significant relationship between participation and knowledge.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan sektor pertanian dapat dilihat sampai sejauh mana kemajuan pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat tani. Pembangunan pertanian sebagai suatu proses yang ditujukan untuk memperbesar produksi pertanian sekaligus mempertinggi pendapatan. Peningkatan produksi pertanian salah satunya dapat dicapai dengan pengembangan agribisnis. Selain itu dengan pengembangan agribisnis yang maksimal juga dapat meningkatkan pendapatan petani yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Oleh karena itu program pengembangan agribisnis menjadi agenda prioritas pembangunan pertanian saat ini disamping program ketahanan pangan. Prospek pengembangan agribisnis dapat dilakukan melalui pengembangan agribisnis tanaman maupun agribisnis peternakan.

Salah satu komoditas ternak yang cukup menjanjikan saat ini adalah kelinci. Produktivitas ternak kelinci yang masih rendah dan belum mampu mengimbangi permintaan pasar yang terus meningkat. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, budidaya ternak kelinci dapat membuka usaha baru ternak kelinci yang belum banyak orang yang menggarapnya dan persaingan pasar yang masih relatif kecil. Hal ini dibuktikan dengan hasil survai di Pasar Hewan Parakan, yang menjelaskan permintaan pesanan dari wilayah Muntilan dan Yogyakarta sebanyak 100 ekor/minggu atau 20-25 ekor/hari, tetapi baru bisa terpenuhi 10-15 ekor/hari sehingga peluang pasar masih besar. Oleh karena itu, prospek pengembangan agribisnis ternak kelinci menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan agribisnis peternakan dan untuk meningkatkan produktivitas ternak kelinci.

Pengembangan agribisnis ternak kelinci dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan metode pengembangan kapasitas pelaku utama. Pengembangan kapasitas pelaku utama ini dapat dilakukan melalui

pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang dikelola oleh pelaku utama itu sendiri yaitu FMA (*Farmers Managed Extension Activities*). FMA sendiri sebagai wahana pembelajaran bagi petani dalam pengembangan agribisnis di pedesaan dengan skala usaha ekonomi yang lebih menguntungkan melalui kapasitas pelaku utama dalam memenuhi spesifikasi produk atau komoditas unggulan daerah sesuai permintaan pasar. Kegiatan dari FMA ini memprioritaskan kegiatan yang inovatif dan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi warga desa sebagai kegiatan yang diajukan dan dibiayai dengan dana FMA.

Pembelajaran agribisnis ini langsung dikelola Oleh-Dari-dan Untuk petani dan untuk mengembangkan kapasitas atau kemampuan petani sebagai wirausaha dengan tujuan meningkatkan pendapatan petani dan keluarganya. Selain itu, pada kegiatan belajar atau usaha yang berwawasan agribisnis dan dapat mendukung pengembangan usaha di desa dan hasilnya dapat memberikan manfaat kepada sebagian besar petani di desa yang bersangkutan. Harapannya adalah menjadikan suatu desa tersebut mempunyai satu produk unggulan “*one village one product*”. FMA sendiri difasilitasi oleh Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP)/FEATI (*Farmer Empowerment Through Agricultural Technology and Information*) (Witjaksono, 2009).

P3TIP/FEATI merupakan program yang memfasilitasi kegiatan penyuluhan pertanian yang dikelola oleh petani atau FMA. Melalui kegiatan ini, petani difasilitasi untuk merencanakan dan mengelola sendiri kebutuhan belajarnya, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pelaku utama, secara partisipatif dalam mengembangkan agribisnis berskala ekonomi, meningkatkan produktivitas usahanya dalam meningkatkan kesejahteraan pelaku utama dan keluarganya. Melihat kenyataan tersebut maka dibutuhkan suatu pengelolaan yang baik untuk mencapai dan memelihara suatu keadaan pembelajaran yang efektif. Keefektifitasan digunakan untuk mengukur seberapa jauh target

(kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai, dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.

Efektivitas dari kegiatan pembelajaran agribisnis sangat dibutuhkan karena kegiatan yang efektif dapat menjalankan fungsinya dengan baik sehingga dapat memberikan manfaat bagi anggota pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan saat ini untuk mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat demi selalu terwujudnya perbaikan-perbaikan mutu hidup setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan. Perubahan-perubahan tersebut tak lepas juga karena adanya proses adopsi yang ditawarkan. Karena adopsi merupakan hasil dari kegiatan penyampaian pesan penyuluhan yang berupa inovasi. Oleh karena itu proses adopsi dapat digambarkan sebagai suatu proses komunikasi yang diawali dengan penyampaian inovasi sampai dengan terjadinya perubahan perilaku dan mewujudkan kelompok yang efektif.

Untuk mewujudkan kelompok yang efektif, partisipasi dari anggota kelompok sangat dibutuhkan karena mereka itulah yang pada akhirnya melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran tersebut. Salah satu kegiatan yang sedang dikembangkan oleh petani di Kecamatan Candirotro Kabupaten Temanggung yaitu kegiatan pembelajaran agribisnis, yang kegiatannya ditekankan pada kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci. Banyaknya warga yang sudah beternak kelinci, namun usaha budidaya ternak kelinci yang dilakukan masih secara tradisional sehingga masih banyak kendala. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai cara beternak kelinci yang baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas, perlu diteliti kaitan antara faktor yang mempengaruhi efektivitas dengan tingkat efektivitas dalam kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih dalam mengenai faktor yang mempengaruhi efektivitas dan tingkat efektivitas dalam kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci di Kecamatan Candirotro Kabupaten Temanggung.

B. Perumusan Masalah

Kegiatan Penyuluhan yang dikelola oleh petani atau FMA dalam kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci ini adalah proses perubahan perilaku, pola pikir, dan sikap petani dari petani subsisten tradisional menjadi petani modern berwawasan agribisnis melalui pembelajaran yang berkelanjutan dilaksanakan dengan pendekatan belajar sambil berusaha (*learning by doing*) yang menitikberatkan pada pengembangan kapasitas managerial, kepemimpinan, dan kewirausahaan pelaku utama dalam rangka mewujudkan wirausahawan (*entrepreneur*) agribisnis yang handal. Pada metode FMA ini, pelaku utama dan pelaku usaha mengidentifikasi peluang, permasalahan, dan potensi yang ada pada dirinya, usahanya dan lingkungannya. Perencanaan kegiatan pembelajaran ini disesuaikan dengan kebutuhan pelaku utama secara partisipatif.

Kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci diharapkan mampu mengatasi permasalahan mengenai budidaya ternak kelinci yang dihadapi petani. Banyaknya warga yang sudah beternak kelinci, namun masih secara tradisional sehingga banyak kendala yang muncul dan petani kurang mampu mengidentifikasi peluang dan kebutuhan pasar yang masih luas. Kegiatan pembelajaran agribisnis ini ada tujuan yang ingin dicapai bersama. Melalui kegiatan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan petani dan memenuhi kebutuhan pasar dengan melihat seberapa jauh tujuan tersebut dapat dipenuhi oleh petani. Dikarenakan kegiatan yang efektiflah yang dapat memenuhi kebutuhan anggota melalui tujuan dari kegiatan tersebut. Tingkat efektivitas kegiatan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis.

Berdasarkan uraian di atas, maka beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung?

2. Bagaimana tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci di Kecamatan Candioto Kabupaten Temanggung?
3. Bagaimana hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan tersebut dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci di Kecamatan Candioto Kabupaten Temanggung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci di Kecamatan Candioto Kabupaten Temanggung.
2. Untuk menganalisis tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci di Kecamatan Candioto Kabupaten Temanggung.
3. Untuk menganalisis hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan tersebut dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci di Kecamatan Candioto Kabupaten Temanggung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, sebagai sarana belajar untuk mengetahui atau memahami keefektivitasan dari kegiatan pembelajaran tersebut sekaligus sebagai sarana yang ditempuh untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah dan instansi yang terkait, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya.
3. Bagi peneliti lain atau pihak-pihak yang membutuhkan, berguna sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan untuk meneliti lebih lanjut tentang efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci.

4. Bagi petani, dapat memberikan pengetahuan sejauhmana tingkat keefektivitasan kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci di Kecamatan Candioto Kabupaten Temanggung.



II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Penyuluhan Pembangunan

Pembangunan yaitu upaya sadar dan terencana untuk melaksanakan perubahan-perubahan yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi dan perbaikan mutu hidup dan kesejahteraan seluruh warga masyarakat untuk jangka panjang yang dilaksanakan oleh pemerintah yang didukung oleh partisipasi masyarakat dengan menggunakan teknologi yang terpilih (Mardikanto, 1993).

Mosher (1966) dalam Mardikanto (1993) mengemukakan bahwa kegiatan penyuluhan atau pendidikan pembangunan merupakan salah satu faktor pelancar pembangunan pertanian. Yang dimaksud penyuluhan atau pendidikan pembangunan adalah pendidikan tentang pembangunan pertanian yang mencakup: pendidikan pembangunan untuk petani, pendidikan bagi petugas penyuluhan pertanian, dan latihan untuk petugas teknik pertanian.

Prinsip-prinsip metode penyuluhan dapat dijadikan sebagai landasan untuk memilih metode yang tepat. Suzuki (1984) dalam Mardikanto (1993) mengemukakan adanya beberapa prinsip metode penyuluhan yang meliputi:

a. Pengembangan untuk berpikir kreatif

Melalui penyuluhan harus mampu dihasilkannya petani yang mampu dengan upayanya sendiri mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, serta mampu mengembangkan kreativitasnya untuk memanfaatkan setiap potensi dan peluang yang diketahuinya.

b. Tempat yang paling baik adalah di tempat kegiatan sasaran

Karena setiap individu tidak suka diganggu untuk meninggalkan pekerjaan rutinnya, serta berperilaku sesuai dengan pengalamannya sendiri dan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya sehari-hari.

commit to user

- c. Setiap individu terikat dengan lingkungan sosialnya

Setiap individu setidaknya akan selalu berusaha menyesuaikan diri dengan perilaku orang-orang di sekitarnya.

- d. Ciptakan hubungan yang akrab dengan sasaran

Keakraban hubungan antara penyuluh dan sasaran menjadi sangat penting. Karena dengan keakraban itu akan tercipta suatu keterbukaan mengemukakan masalah dan menyampaikan pendapat.

- e. Memberikan sesuatu untuk terjadinya perubahan

Kegiatan penyuluhan adalah upaya untuk mengubah perilaku sasaran, baik pengetahuannya, sikapnya, atau ketrampilannya.

Meskipun tidak terdapat kriteria metode penyuluhan terbaik, tetapi metode penyuluhan yang digunakan harus mudah dipahami petani sasaran dan dapat mencapai jumlah petani sasaran yang banyak. Metode penyuluhan pertanian yang baik, menurut Soedarmanto (1996) dalam Ibrahim *et al* (2003) harus memenuhi syarat-syarat yaitu: (1) sesuai dengan keadaan sasaran, (2) cukup kuantitas dan kualitas, (3) tepat mengenai sasaran dan waktunya, (4) materi lebih mudah diterima dan dimengerti, dan (5) murah pembiayaannya.

Proses belajar yang seharusnya berlangsung dalam kegiatan penyuluhan adalah proses pendidikan yang diterapkan dalam pendidikan orang dewasa (*adult education/andragogie*). Proses belajar berlangsung secara lateral atau horizontal, sebagai proses belajar bersama yang partisipatif di mana semua yang terlibat saling *sharing* atau bertukar informasi, pengetahuan, dan pengalaman. Peran penyuluh bukan sebagai guru yang harus menggurui petani atau masyarakatnya, melainkan sebatas sebagai fasilitator yang membantu proses belajar, baik selaku moderator (pemandu acara), motivator (yang merangsang dan mendorong proses belajar) atau sebagai nara sumber manakala terjadi “kebuntuan” dalam proses belajar yang berlangsung (Mardikanto dan Arip, 2005).

2. Pembelajaran Agribisnis

a. Pengertian Pembelajaran Agribisnis

Kemampuan teknis seseorang dalam menjalankan usaha agribisnis dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal. Suatu pemikiran yang lebih fokus pada kegiatan akan mengantarkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Seseorang akan lebih piawai dalam bidangnya jika proses pembelajaran yang fokus ini dilakukan. Proses pembelajaran bukan saja terdiri dari pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga pembelajaran dalam hal pengelolaan atau manajerial, risiko, pasar, jaringan kerja, dan juga internalisasi beberapa kepentingan sosial dalam usaha (Krisnamurthi dan Lusi, 2007).

Menurut Witjaksono (2009), pelaksanaan pembelajaran dalam agribisnis harus mencerminkan tiga aspek pemberdayaan yang tidak terpisahkan, yaitu:

1) Pemberdayaan petani

Merupakan proses perubahan pola pikir, perilaku dan sikap petani subsisten menjadi petani modern.

2) Pemberdayaan kelembagaan

Pengembangan organisasi petani dari petani individu menjadi kelompok tani, gapoktan, asosiasi, koperasi hingga korporasi.

3) Pemberdayaan usaha

Pengembangan jenis-jenis usaha yang berorientasi pasar dan berskala ekonomi

Menurut Martodireso dan Widada (2002), untuk merealisasikan upaya peningkatan produksi dan kesejahteraan petani diperlukan kesamaan pola pikir dalam memanipulasi semua faktor pendukung, baik dalam sub-sistem usaha tani maupun dalam sub-sistem lainnya sebagai kesatuan sistem agribisnis. Hal ini dapat dilaksanakan melalui pengembangan sentra agribisnis dengan meningkatkan kerja sama antar petani dalam kelompok tani serta antar kelompok tani.

Sedangkan menurut Witjaksono (2009), ada beberapa ciri proses pembelajaran agribisnis dalam FMA, sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajar sesuai dengan produk yang dibutuhkan pasar dan diajarkan berdasarkan kebutuhan pelaku utama atau usaha yang sudah disepakati dalam rembugtani.
 - 2) Materi, metoda, waktu belajar disesuaikan dengan kebutuhan dan aspirasi petani.
 - 3) Proses pembelajaran difasilitasi oleh penyuluh swadaya atau petani yang berhasil.
 - 4) Belajar sambil mengerjakan agribisnisnya.
 - 5) Pendekatan belajar berdasarkan pengalamannya.
- b. Efektivitas Pembelajaran Agribisnis

Peter Drucker, bapak teori manajemen (*management theory*) menyatakan “*Effectiveness is the foundation of success-efficiency is a minimum condition for survival after success has been achieved. Efficiency is concerned with doing things right. Effectiveness is doing the right things (Hersey, 1996).*”

(Efektivitas adalah dasar dari kesuksesan. Efisiensi adalah keadaan minimum untuk bertahan hidup setelah mencapai sukses. Efisiensi berkaitan dengan melakukan hal yang benar. Efektivitas adalah melakukan hal yang benar).

Konsep agribisnis sebenarnya merupakan suatu konsep yang utuh, mengenai manajemen, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Soekartawi, 1991). Dalam merealisasikan kegiatan agribisnis, seseorang hendaknya tidak cepat puas dengan satu pencapaian dan perlu adanya suatu proses pembelajaran. Menurut Sanaky (2009), proses pembelajaran dapat dilaksanakan dan dapat terjadi di mana saja. Untuk meningkatkan hasil pembelajaran, diperlukan sarana penunjang berupa fasilitas atau media pembelajaran secara efektif dan efisien yang akan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Sills (1968) dalam Mardikanto (1993) mengemukakan

keefektifan kelompok juga diperlukan sebagai keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuannya, yang dapat dilihat pada tercapainya keadaan atau perubahan-perubahan fisik maupun non fisik.

Agribisnis mengandung makna tidak hanya kegiatan produksi pertanian, tetapi juga meliputi kegiatan manufaktur serta distribusi input pertanian, pengolahan, serta pemasaran hasil pertanian. Kegiatan produksi *on farm* tidak hanya menyangkut tanaman pangan, tetapi juga ternak, ikan, kebun, serta hutan (Kusnandar *et al*, 2010). Krisnamurthi dan Lusi (2007) menambahkan bahwa agribisnis merupakan salah satu alternatif yang dapat dipelajari. Namun, bukan berarti kegiatan agribisnis begitu saja dapat dilakukan tanpa persiapan dan konsepsi yang lengkap. Sehingga menurut Sanaky (2009) perlu adanya keterkaitan antara media pembelajaran dengan tujuan, materi, metode, dan kondisi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran agribisnis perlu dilakukan dan membutuhkan persiapan yang matang untuk mengembangkan usaha agribisnis supaya lebih efektif dan efisien. Jadi efektivitas pembelajaran agribisnis adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) dalam kegiatan pembelajaran tersebut tercapai sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dapat dilihat pada tercapainya keadaan atau perubahan-perubahan fisik maupun non fisik.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis

Proses pembelajaran bisa disebut sebagai komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah berupa isi materi yang sudah disiapkan. Pada posisi ini, pembelajar dapat saja sebagai sumber pesan dalam proses pembelajaran dan pengajar dapat menerima informasi dari pembelajar dan komunikasi yang terjadi adalah komunikasi timbal balik. Proses belajar dapat saja pembelajar sebagai penerima pesan dan

juga sebagai pemberi pesan kepada pengajar. Pengajar perlu mengetahui dasar-dasar komunikasi dan ketrampilan dasar mengajar dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu pengajar harus mampu berkomunikasi secara baik dengan pembelajar dan mampu mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien pula (Sanaky, 2009).

Chaplin (1972) dalam Syah (2009) membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: “... *acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*” (Belajar adalah tercapainya perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan keduanya adalah *process of acquiring responses as a result of special practice* (Belajar ialah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus).

Peran seorang penyuluh lapangan adalah sebagai pelatih bagi petani. Pelatih yang efektif haruslah mengetahui dan menguasai materi yang akan dilatihkannya serta jenis pengalaman belajar yang diperlukan, serta hal-hal yang sangat membantu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka penyuluh lapangan harus mampu untuk menghayati dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan nonformal dan proses belajar mengajar bagi orang dewasa. Pengajaran bagi orang dewasa haruslah dilakukan melalui diskusi, praktek demonstrasi metode dan partisipasi aktif lainnya (Suhardiyono, 1992).

FMA (*farmer managed extension activities*) merupakan kegiatan penyuluhan yang dikelola oleh petani yang disebut dengan penyuluh swadaya. Penyuluh swadaya bertanggung jawab untuk merencanakan dan memandu proses kegiatan pembelajaran di desa dengan metoda penyuluhan partisipatif untuk mengembangkan kapasitas atau kemampuan petani sebagai wirausaha. Tujuan dari penyuluhan ini untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan

keluarganya dan diharapkan petani mampu melaksanakan proses pembelajarannya dengan mandiri (Witjaksono, 2009).

Suatu pembelajaran dapat mencapai suatu keberhasilan dikarenakan ada faktor-faktor pendukung yang mempengaruhinya dan dapat dikatakan berhasil jika sudah dapat mencapai tujuan bersama dan adanya partisipasi dari anggota kelompoknya pula. Rakhmat (1991) mengemukakan bahwa anggota-anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai beberapa tujuan. Kelompok dimaksudkan untuk saling berbagi informasi (misalnya kelompok belajar). Jadi keefektifan kelompok dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor situasional (karakteristik kelompok) dan faktor personal (karakteristik anggota kelompok). Faktor situasional meliputi: ukuran kelompok, jaringan komunikasi, kohesi kelompok, dan kepemimpinan. Sedangkan faktor personal meliputi: kebutuhan interpersonal, tindak komunikasi, peranan, dan proses interpersonal.

Keefektifan kelompok menurut Soedijanto (1989) adalah akibat dari adanya faktor dari dalam kelompok dan faktor luar kelompok. Faktor yang berasal dari dalam kelompok meliputi: kepemimpinan kelompok, kehomogenan kelompok, kekompakan kelompok, struktur kelompok, umur kelompok, dan waktu pertemuan kelompok. Sedangkan faktor luar kelompok meliputi: dukungan pemimpin (formal ataupun non formal), tingkat penguasaan materi penyuluhan, dan tingkat karya penyuluhan. Menurut Floyd dalam Santosa (1999), penilaian juga diperlukan dalam efektivitas kelompok sosial.

Berdasarkan kumpulan teori yang didapat, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis yang meliputi:

1) Kepemimpinan

Kepemimpinan (*leadership*) adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk

memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu pemimpin juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian, dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi (Rivai, 2004).

Mengenai kepemimpinan, Smith (1991) menyatakan *"The core of leadership is influencing other people. A leader is someone who influences other people to do things they otherwise would not. In other words, a leader is someone who influences the direction of other people's behavior. This definition presents quite a lot of problems since in any social interaction, influence is mutual."*

Inti dari kepemimpinan adalah mempengaruhi orang lain. Seorang pemimpin adalah seseorang yang mempengaruhi orang lain untuk melakukan berbagai hal. Dengan kata lain, seorang pemimpin adalah seseorang yang mempengaruhi arah dari perilaku orang lain. Definisi ini menyajikan cukup banyak masalah karena dalam setiap interaksi sosial saling mempengaruhi (Smith, 1991).

Kepemimpinan memiliki peran yang dominan bagi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya. Pemimpin yang berkualitas pada semua level akan mempermudah organisasi untuk bergerak mencapai tujuan strategisnya (Wibisono, 2006).

Definisi kepemimpinan menurut beberapa ahli dalam Yukl (1994), adalah sebagai berikut:

- a) *Leadership is the behavior of an individual when he is directing the activities of a group toward a shared goal (Hemphill and Coons, 1957).*
- b) *Leadership is interpersonal influence, exercised in a situation, and directed, through the communication process, toward the attainment of a specified goal or goals (Tannenbaum, Weschler, and Massarik, 1961).*
- c) *Leadership is a process of giving purpose (meaningful direction) to collective effort, and*

causing willing effort to be expended to achieve purpose (Jacobs and Jaques, 1990).

- d) Leaders are those who consistently make effective contributions to social order and who are expected and perceived to do so (Hosking, 1988).*

Yang berarti:

- a) Kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu ketika ia mengarahkan aktivitas suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Hemphill dan Coons, 1957).
- b) Kepemimpinan adalah pengaruh interpersonal yang dilaksanakan dalam situasi yang terarah melalui proses komunikasi dalam pencapaian tujuan tertentu (Tannenbaum, Weschler, dan Massarik, 1961).
- c) Kepemimpinan adalah suatu proses memberikan tujuan (arahan yang berarti) untuk upaya kolektif, dan menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan (Jacobs & Jaques, 1990).
- d) Pemimpin adalah mereka yang secara konsisten memberikan kontribusi yang efektif untuk tatanan sosial dan yang diharapkan dan dirasakan untuk mencapai tujuan bersama (Hosking, 1988).

Rahardi *et al* (1993) menyatakan bahwa landasan pokok untuk melaksanakan kegiatan adalah kepemimpinan (*leadership*), kekuatan pribadi untuk mempengaruhi atau memimpin orang lain. Sedangkan menurut Margono Slamet (1984) dalam Mardikanto (1993), kepemimpinan sebagai kemampuan seseorang. Kepemimpinan bukanlah sekedar bakat atau sesuatu yang hanya dapat diperoleh sebagai faktor keturunan atau bawaan, tetapi dapat dimiliki oleh setiap orang melalui proses belajar, artinya kepemimpinan itu dapat dipelajari.

Menurut Siagian (1999), salah satu teknik atau cara yang dapat digunakan oleh seorang pimpinan selaku mediator dalam usahanya menangani konflik yang timbul yaitu dengan cara

kompetisi. Kompetisi merupakan persaingan yang sehat antara individu dalam kelompok kerja dan antarkelompok, yang merupakan daya dorong yang kuat untuk meningkatkan prestasi kerja, produktivitas, dan inovasi. Kompetisi diartikan sebagai usaha berlomba-lomba untuk memberikan yang terbaik.

Thoah (2004), menyatakan bahwa ada empat gaya dasar kepemimpinan dalam proses pembuatan keputusan, yaitu sebagai berikut:

a) Instruksi

Perilaku pemimpin yang tinggi pengarahan dan rendah dukungan dirujuk sebagai instruksi karena gaya ini dicirikan dengan komunikasi satu arah. Pemimpin memberikan batasan peranan pengikutnya dan memberitahu mereka tentang apa, bagaimana, bilamana, dan dimana melaksanakan berbagai tugas.

b) Konsultasi

Dalam gaya ini pemimpin masih banyak memberikan pengarahan dan masih membuat hampir sama dengan keputusan, tetapi hal ini diikuti dengan meningkatkan komunikasi dua arah dan perilaku mendukung, dengan berusaha mendengarkan perasaan pengikut tentang keputusan yang dibuat, serta ide-ide dan saran-saran mereka.

c) Partisipasi

Gaya partisipasi merupakan posisi kontrol atas pemecahan masalah dan pembuatan keputusan dipegang secara bergantian. Pemimpin dan pengikut saling tukar-menukar ide dalam pemecahan masalah dan pembuatan keputusan. Komunikasi dua arah ditingkatkan dan peranan pemimpin adalah secara aktif mendengarkan.

d) Delegasi

Gaya ke empat yaitu delegasi, karena pemimpin mendiskusikan masalah bersama-sama dengan bawahan sehingga tercapai kesepakatan mengenai definisi masalah yang kemudian proses pembuatan keputusan didelegasikan secara keseluruhan kepada bawahan.

Menurut Santosa (1999), terdapat dua macam pendekatan dalam kepemimpinan, yaitu sebagai berikut:

a) Pendekatan sifat-sifat (*trait approach*)

Pendekatan ini dimulai dari usaha untuk mengidentifikasi ciri-ciri seorang pemimpin yang berhasil. Usaha ini digunakan untuk mengetahui sifat-sifat pemimpin yang meliputi: intelek, hubungan sosial, keadaan emosi, keadaan fisik yang tinggi, imajinasi, kekuatan jasmani, kesabaran, kemauan berkorban, suka bekerja keras, dan sebagainya.

b) Pendekatan tingkah laku (*behavioral approach*)

Pendekatan ini memandang bahwa kepemimpinan dapat dipelajari dari pola tingkah laku.

2) Waktu pertemuan kelompok

Maulana (1991) mengemukakan bahwa pertemuan merupakan kesempatan untuk berkumpul bersama guna memecahkan masalah bersama, yang hendaknya menghasilkan keputusan yang bermutu dengan memanfaatkan informasi dan perdebatan guna menyepakati rangkaian tindakan yang diperlukan. Pertemuan harus menjadi tanya jawab yang hidup dan merupakan kesempatan untuk menguji dan mengembangkan gagasan baru, serta forum perdebatan yang merangsang dan positif.

Kelompok merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih orang-orang yang mengadakan interaksi secara intensif dan teratur, sehingga di antara mereka terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma yang khas bagi kesatuan tersebut.

Salah satu ciri terpenting dari kelompok adalah sebagai suatu kesatuan sosial yang memiliki kepentingan bersama dan tujuan bersama (Mardikanto, 1993).

3) Jaringan komunikasi

Pada *setting* kelompok, jaringan menyatakan struktur kelompok dengan memfokuskan saluran yang dipakai oleh individu ketika mereka secara langsung berkomunikasi dengan individu lainnya. Satu variabel utama dari struktur jaringan adalah pemusatan jaringan tersebut yang menunjukkan secara jelas satu atau dua posisi dalam struktur tersebut yang lebih sentral daripada yang lain. Sudah dengan sendirinya, tiap posisi diduduki oleh seseorang dalam peran komunikatifnya sebagai sumber atau penerima (Trimo, 1986).

Menurut Krech (1962), *“Various studies have consistently found “all-channel” net to require less time and to yield fewer errors than nets of lower connectivity. Studied the relative effectiveness of three communication nets in solving two complex human relations problems. Again the “all-channel” net was more effective, as measured by mean time to reach a decision, than nets of a lower degree of connectivity.*

Berbagai studi sudah menemukan bahwa jaringan semua saluran memerlukan lebih sedikit waktu dan menghasilkan kesalahan yang lebih rendah dibanding jaringan lainnya. Efektivitas tiga jaring komunikasi lebih kompleks dalam memecahkan permasalahan mengenai dua hubungan antar manusia. Pola semua saluran lebih efektif ketika diukur oleh waktu untuk menjangkau suatu keputusan, dibanding dengan jaringan derajat tingkat konektivitas yang lebih rendah (Krech, 1962).

Menurut Siagian (1994), struktur jaringan komunikasi mempunyai beberapa model seperti berikut:

a) Model Rantai

Metode jaringan komunikasi di sini terdapat lima tingkatan dalam jenjang hirarkisnya dan hanya dikenal komunikasi sistem arus ke atas (*upward*) dan ke bawah (*downward*), yang artinya menganut hubungan komunikasi garis langsung (komando) baik ke atas atau ke bawah tanpa terjadinya suatu penyimpangan.

b) Model Roda

Sistem jaringan komunikasi di sini, semua laporan, instruksi perintah kerja dan kepengawasan terpusat satu orang yang memimpin empat bawahan atau lebih, dan antara bawahan tidak terjadi interaksi (komunikasi sesamanya).

c) Model Lingkaran

Model jaringan komunikasi lingkaran ini, pada semua anggota atau staff bisa terjadi interaksi pada setiap tiga tingkatan hirarkinya tetapi tanpa ada kelanjutannya pada tingkat yang lebih tinggi, dan hanya terbatas pada setiap level.

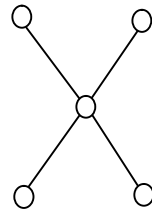
d) Model Saluran Bebas atau Semua Saluran

Model jaringan komunikasi sistem ini, adalah pengembangan model lingkaran, di mana dari semua tiga level tersebut dapat melakukan interaksi secara timbal balik tanpa menganut siapa yang menjadi tokoh sentralnya.

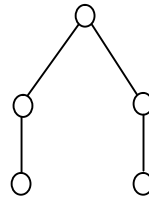
e) Model Huruf 'Y'

Model jaringan komunikasi dalam organisasi di sini, tidak jauh berbeda dengan model rantai, yaitu terdapat empat level jenjang hirarkinya, satu supervisor mempunyai dua bawahan dan dua atasan mungkin yang berbeda divisi atau departemen.

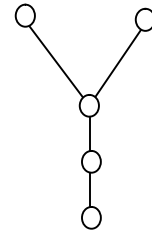
Rakhmat (1991), mengemukakan bahwa ada lima macam jaringan komunikasi: roda, rantai, Y, lingkaran, dan bintang (*all-chanel*)



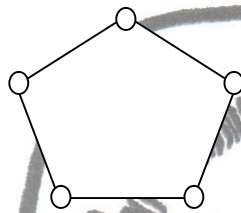
Roda



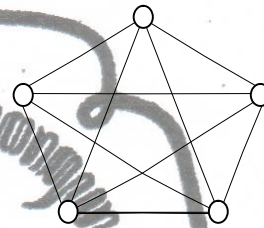
Rantai



Y



Lingkaran



Bintang

Pada roda, pemimpin menjadi fokus perhatian. Ia dapat berhubungan dengan semua anggota kelompok, tetapi setiap anggota kelompok hanya bisa berhubungan dengan pemimpinnya. Pada Y, tiga orang anggota dapat berhubungan dengan orang-orang disampingnya seperti pada pola rantai, tetapi ada dua orang yang hanya dapat berkomunikasi dengan seseorang disampingnya saja. Pada lingkaran, setiap orang hanya dapat berkomunikasi dengan dua orang, disamping kiri dan kanannya, dan tidak ada pemimpinnya. Pola bintang disebut juga sebagai semua saluran (*all channels*). Disini setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain.

Menurut Rakhmat (1991), diantara kelima jaringan komunikasi, seperti: roda, rantai, Y, lingkaran, dan bintang (*all-channel*), ia menemukan pola komunikasi yang paling efektif yaitu pola semua saluran (bintang). Karena pola semua saluran tidak terpusat pada satu orang pemimpin, pola ini juga paling memberikan kepuasan kepada anggota-anggotanya, dan yang paling cepat menyelesaikan tugas bila tugas itu berkenaan dengan

commit to user

masalah yang sukar. Pola roda adalah pola komunikasi yang memberikan kepuasan paling rendah.

Katz (1970) menyatakan *“A related but somewhat different aspect of communication systems is the efficiency, which can be measured in terms of the number of communication links in a given network. In the beginning of our discussion of communication we pointed out that restriction in the communication process was part of the essential nature of social organizations. Experimental work has generally supported the hypothesis that the smaller the number of communication links in a group, the greater the efficiency of the group in task performance (Dubin, 1959). There are more links, for example, in the all-channel pattern than in the circle pattern, and more links in the circle than in the wheel pattern.”*

Sebuah aspek yang terkait tetapi berbeda dari system-sistem komunikasi adalah efisiensinya, yang dapat diukur dalam jumlah mata rantai komunikasi dalam sebuah jaringan tertentu. Pada awal diskusi, komunikasi menunjukkan bahwa pembatasan dalam proses komunikasi adalah bagian dari sifat penting dari organisasi-organisasi sosial. Menurut Dubin (1959) dalam Katz (1970) penelitian biasanya telah di dukung adanya hipotesis bahwa semakin kecil jumlah mata rantai komunikasi, semakin besar efisiensi kelompoknya dalam kinerja tugasnya. Dalam pola semua saluran terdapat jumlah mata rantai lebih banyak daripada dalam pola lingkaran, dan mata rantai dalam pola lingkaran lebih banyak daripada dalam pola roda (Katz, 1970).

4) Tingkat penguasaan materi kegiatan oleh penyuluh swadaya

Di dalam berkomunikasi, seorang komunikator harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, terutama tentang pesan yang akan disampaikan atau yang sedang didiskusikan bersama, memiliki pengetahuan yang memadai tentang pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Tingkat pengetahuan

commit to user

sumber mengenai materi harus seimbang dengan isi pesan yang akan disampaikan (Mardikanto, 1999).

FMA (*farmer managed extension activities*) dikelola oleh beberapa pengurus, salah satunya adalah penyuluh swadaya. Penyuluh swadaya dipilih dari petani yang telah dilatih dalam metodologi fasilitasi, seperti petani pemandu PHT (pengendalian hama terpadu). Petani yang dipilih memenuhi syarat-syarat tertentu. Masyarakat memilih petani yang memiliki kemampuan untuk memfasilitasi pembelajaran petani seperti mereka yang terlatih dalam perencanaan partisipatif dan metodologi fasilitasi. Penyuluh swadaya bertanggungjawab untuk merencanakan dan memandu proses dan kegiatan pembelajaran di desa (Witjaksono, 2009).

5) Penilaian proses pembelajaran

Kelompok yang baik, sering kali mengadakan penilaian secara kontinu terhadap perencanaan kegiatan dan pengawasan kelompok, sehingga dapat diketahui tercapai atau tidaknya tujuan kelompok. Di samping itu akan dapat diketahui semua motivasi dan hambatan yang dialami anggota dalam rangka mencapai tujuan kelompok (Santosa, 1999).

Penilaian prestasi secara individual pada pelaksanaan latihan dapat dilakukan dengan tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). Tes awal dilaksanakan pada awal latihan dan tes akhir pada akhir latihan oleh pelatih. Soal dan komposisi soal antara tes awal dan akhir harus sama dengan maksud memperbandingkan hasil antara tes awal dan akhir. Jika terjadi perubahan hasil yang positif antara tes awal dan tes akhir berarti pelatihan telah berhasil meningkatkan prestasi peserta (Nuraeni dan Achmad, 2005).

Evaluasi proses belajar dilakukan untuk mengetahui tingkat kehadiran, aktivitas, dan pemahaman peserta terhadap materi yang dipelajari. Sejalan dengan tujuan evaluasi latihan, maka sasaran

evaluasi pelatihan adalah prestasi belajar peserta yang berfokus kepada sikap dan perubahan tingkah laku serta kedua efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan latihan. Secara garis besar evaluasi mencakup 3 (tiga) tahap yaitu melakukan pengumpulan data, menggunakan kriteria tertentu, dan membuat kesimpulan atau keputusan (Nuraeni dan Achmad, 2005).

Stufflebeam (1971) dalam Mardikanto (1993), mengemukakan tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa jauh kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai atau menyimpang dari pedoman yang ditetapkan atau untuk mengetahui tingkat kesenjangan antara keadaan yang telah dicapai, sehingga dengan demikian akan dapat diketahui tingkat efektivitas dan efisiensi kegiatan yang telah dilaksanakan. Selanjutnya dapat segera diambil langkah-langkah guna meningkatkan tingkat efektivitas dan efisiensi kegiatan seperti yang dikehendaki.

Penilaian adalah suatu tindakan pengambilan keputusan untuk menilai sesuatu obyek, keadaan, peristiwa, atau kegiatan tertentu yang telah dikemukakan oleh Hornby dan Parnwell (1972) dalam Mardikanto (1993). Sehubungan dengan itu, Frutchey (1973) dalam Mardikanto (1993) mengemukakan bahwa kegiatan evaluasi selalu mencakup kegiatan: observasi (pengamatan), membanding-bandingkan antara hasil pengamatan dengan pedoman-pedoman yang ada, dan pengambilan keputusan atau penilaian atas obyek yang diamati.

Berdasarkan beberapa teori di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu penilaian dalam proses pembelajaran itu perlu adanya. Adanya penilaian dalam kegiatan pembelajaran agribisnis, segala informasi yang ingin diketahui dari program tersebut dapat terlihat apakah kegiatan tersebut sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai atau belum. Pada pelaksanaan latihan dapat dilakukan dengan tes awal (*pre-test*) dan tes akhir

(*post-test*). Jika ada kekurangan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung maka dapat segera dilakukan perbaikan supaya ada peningkatan pengembangan kualitas pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Mardikanto (1993) menyebutkan salah satu definisi penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, dan ketrampilan) di kalangan masyarakat (petani), agar mereka tahu, mau, dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan dalam usaha taninya demi peningkatan produksi, pendapatan atau keuntungan, dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau masyarakat yang ingin dicapai melalui pembangunan pertanian.

Pendapat mengenai tingkat efektivitas, banyak dilontarkan oleh para ahli dibidang sosiologi dan psikologi. Tingkat-tingkat efektivitas kegiatan menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut. Usaha membina pengertian efektivitas yang semula bersifat abstrak itu menjadi sedikit banyak lebih konkret dan dapat diukur. Beberapa analisis organisasi berusaha mengidentifikasi segi-segi yang lebih menonjol yang berhubungan dengan konsep ini. Slamet (1994) mengemukakan bahwa secara ekstrim berdasarkan pada tingkat efektivitasnya, partisipasi rakyat dapat dikembangkan dalam rangka keberhasilan program-program pembangunan masyarakat. Dan menurut The Liang Gie (1984), pengetahuan khususnya pengetahuan dalam arti luhur sebagai hasil dari pelaksanaan proses-proses kognitif yang terpercaya dan sistematis.

a. Partisipasi anggota

Secara ekstrim berdasarkan pada tingkat efektivitasnya, partisipasi dibedakan menjadi dua yaitu yaitu partisipasi efektif dan partisipasi tidak efektif. Partisipasi efektif, yaitu kegiatan-kegiatan partisipatif yang telah menghasilkan perwujudan seluruh tujuan yang mengusahakan aktivitas partisipasi. Sedangkan partisipasi tidak efektif, terjadi bila tidak ataupun sejumlah kecil saja dari tujuan-tujuan aktivitas partisipatif yang dicantumkan terwujud (Slamet, 1994).

Theodorson dalam Mardikanto (1994) mengemukakan bahwa dalam pengertian sehari-hari, partisipasi merupakan keikutsertaan atau keterlibatan seseorang (individu atau warga masyarakat) dalam suatu kegiatan tertentu. Keikutsertaan atau keterlibatan yang dimaksud disini bukanlah bersifat pasif tetapi secara aktif ditunjukkan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, partisipasi akan lebih tepat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang di dalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dalam kegiatan masyarakatnya, diluar pekerjaan atau profesinya sendiri.

Menurut Souza and Lucia (1976) *“By participation in understood the capacity to influence or to play a vital role in the decision making process or in the development of the various economic and social processes. Participation therefore implies some form of organization, or at least an attempt to create one. Organization ranges from isolated communal actions to the more permanent form of a fixed structure which corresponds.”*

Menurut Souza and Lucia (1976), partisipasi diarahkan untuk mempengaruhi atau untuk memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan atau dalam pengembangan proses kegiatan kelompok baik mengenai ekonomi dan sosial. Partisipasi menyiratkan beberapa bentuk organisasi, atau setidaknya upaya untuk membuat satu. Organisasi berkisar dari tindakan komunal terisolasi ke bentuk yang lebih permanen dari struktur tetap yang sesuai tujuan bersama.

“Popular participation generally means people sharing power at an individual and collective level in making decisions over matters that affect their lives. Inherent in this meaning is respect for the capacity of people to develop their own awareness of their needs and to act in their own interest. As a contemporary ideology and practice, popular participation therefore must involve empowerment of the masses and have as one of its goals the reduction of inequality of power and also the growth of personal power. People are not seen as objects to be acted upon, but as subjects who act on their own behalf, and what changes in this process is not the system but also the people (Thudipara, 1993).”

Partisipasi berarti kumpulan berbagi orang pada tingkat individu dan kolektif dalam pengambilan keputusan atas hal-hal yang mempengaruhi kehidupan mereka. Partisipasi yang aktif guna untuk mengembangkan kesadaran mereka sendiri dalam memenuhi kebutuhan mereka dan untuk bertindak sesuai dengan kepentingan bersama. Partisipasi rakyat harus melibatkan pemberdayaan massa sebagai salah satu tujuan pengurangan ketidaksetaraan kekuasaan dan juga pertumbuhan kekuatan pribadi. Orang tidak dilihat sebagai objek yang harus ditindaklanjuti, tetapi sebagai subyek yang bertindak atas nama mereka sendiri dan dalam suatu kegiatan diharapkan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seseorang (Thudipara, 1993).

Karakteristik dari proses partisipasi adalah semakin mantapnya jaringan sosial (*social network*) yang “baru” yang membentuk jaringan sosial bagi terwujudnya suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang diinginkan. Karena itu, partisipasi sebagai proses akan menciptakan jaringan sosial baru yang masing-masing berusaha untuk melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan demi tercapainya tujuan akhir yang diinginkan masyarakat atau struktur sosial yang bersangkutan (Mardikanto, 2007).

Uraian dari masing-masing tahapan partisipasi adalah sebagai berikut :

1) Tahap partisipasi dalam pengambilan keputusan

Pada umumnya, setiap program pembangunan masyarakat (termasuk pemanfaatan sumber daya lokal dan alokasi anggarannya) selalu ditetapkan sendiri oleh pemerintah pusat, yang dalam hal ini lebih mencerminkan sifat kebutuhan kelompok-kelompok elit yang berkuasa dan kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuhkan melalui dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan keputusan

tentang program-program pembangunan di wilayah setempat atau di tingkat lokal (Mardikanto, 2001).

2) Tahap partisipasi dalam perencanaan kegiatan

Slamet (1993) membedakan ada tingkatan partisipasi yaitu: partisipasi dalam tahap perencanaan, partisipasi dalam tahap pelaksanaan, partisipasi dalam tahap pemanfaatan. Partisipasi dalam tahap perencanaan merupakan tahapan yang paling tinggi tingkatannya diukur dari derajat keterlibatannya. Dalam tahap perencanaan, orang sekaligus diajak turut membuat keputusan yang mencakup merumusan tujuan, maksud dan target.

3) Tahap partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan, seringkali diartikan sebagai partisipasi masyarakat banyak (yang umumnya lebih miskin) untuk secara sukarela menyumbangkan tenaganya di dalam kegiatan pembangunan. Di lain pihak, lapisan yang ada di atasnya (yang umumnya terdiri atas orang kaya) yang lebih banyak memperoleh manfaat dari hasil pembangunan, tidak dituntut sumbangannya secara proposional. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, dan atau beragam bentuk korbanan lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh warga yang bersangkutan (Mardikanto, 2001).

4) Tahap partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan

Kegiatan pemantauan dan evaluasi program dan proyek pembangunan sangat diperlukan. Bukan saja agar tujuannya dapat dicapai seperti yang diharapkan, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat mengumpulkan informasi

commit to user

yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan sangat diperlukan (Mardikanto, 2001).

Mengacu pada teori diatas, dapat diperoleh gambaran mengenai konsep partisipasi dalam penelitian ini yaitu, keikutsertaan atau keterlibatan dalam perencanaan kegiatan, serta pelaksanaan kegiatan yang dapat membentuk jaringan sosial.

b. Tingkat pengetahuan

Menurut Suparno (2001), pengetahuan didasarkan pada kegiatan-kegiatan untuk mengingat berbagai informasi yang pernah diketahui, tentang fakta, metode atau teknik maupun mengingat hal-hal yang bersifat aturan, prinsip-prinsip, atau generalisasi. Sedangkan pemahaman merupakan kemampuan untuk menangkap arti dari apa yang tersaji, kemampuan untuk menterjemahkan dari satu bentuk ke bentuk yang lain dalam kata-kata, angka, maupun interpretasi berbentuk penjelasan, ringkasan, prediksi, dan hubungan sebab akibat.

Pengetahuan menurut The Liang Gie (1984) adalah sejumlah propositions. Suatu propositions (dalam arti keterangan) adalah arti yang terkandung dalam suatu pernyataan mengenai sesuatu fenomena, sedang pernyataan adalah suatu kalimat yang dapat benar atau salah. Suatu proposition atau keterangan dapatlah dianggap mewakili sesuatu fenomena dan diungkapkan oleh pernyataan berupa suatu kalimat tertentu.

“Knowing comes from listening to others who are the authorities. Knowledge comes from outside the self. It is a view of the world that is concrete and dualistic, right or wrong, black or white. Facts are memorized and regurgitated. The received knower believes it is beyond one’s capacity to create one’s own knowledge. Feeling of low self-esteem and lack of originality prevail. The individual at this position accumulates facts, and the words of others become one’s own (Sprinthall et al, 1998)”.

Mengetahui berasal dari mendengarkan orang lain yang berwenang. Pengetahuan berasal dari luar diri. Ini adalah pandangan dunia yang nyata dan dualistis, benar atau salah, hitam atau putih.

Fakta harus diingat dan dikeluarkan. Orang yang berpengetahuan dipercaya dan diterima oleh orang lain, dan pengetahuannya berada di luar kemampuan seseorang untuk menciptakan pengetahuan sendiri. Perasaan rendah diri dan kurangnya orisinalitas berlaku. Individu di posisi ini akumulasi fakta, dan kata-kata orang lain menjadi milik sendiri (Sprinthall *et al*, 1998).

Menurut Morgan *et al* (1976) dalam Suprijanto (2007), berpendapat bahwa pengetahuan yang relevan untuk mencapai tujuan khusus program pendidikan yang sedang dijalankan, itulah yang dipilih. Pengetahuan kemudian dibagi menjadi dua bagian: (1) pengetahuan yang harus dipelajari secara mendetail dan harus diingat secara permanen, dan (2) pengetahuan yang dipelajari untuk mengetahui di mana memperolehnya dan bagaimana menggunakannya.

c. Jumlah kelinci

Setelah perkawinan, kelinci akan mengalami kebuntingan selama 30-32 hari. Kebuntingan pada kelinci dapat dideteksi dengan meraba perut kelinci betina 12-14 hari setelah perkawinan, bila terasa ada bola-bola kecil berarti terjadi kebuntingan. Lima hari menjelang kelahiran induk dipindah ke kandang beranak untuk memberi kesempatan menyiapkan penghangat dengan cara merontokkan bulunya. Kelahiran kelinci yang sering terjadi malam hari dengan kondisi anak lemah, mata tertutup dan tidak berbulu. Jumlah anak yang dilahirkan bervariasi sekitar 6-10 ekor (Budidaya Peternakan, 2009).

d. Pendapatan

Soekartawi (1988) mengemukakan bahwa petani dengan tingkat pendapatan yang tinggi ada hubungannya dengan penggunaan inovasi. Petani dengan pendapatan tinggi akan lebih mudah melakukan sesuatu yang diinginkan sehingga akan lebih efektif dalam partisipasi.

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian keluarga. Tingkat pendapatan merupakan

salah satu indikator sosial ekonomi seseorang di masyarakat disamping pekerjaan, kekayaan dan pendidikan (Hernanto, 1984).

3. Agribisnis Ternak Kelinci

Melalui seleksi dan *breeding*, kelinci piaraan telah menghasilkan aneka varietas, tipe, ukuran, dan manfaat sebagai binatang ternak. Menurut tujuan pemeliharannya, kelinci dapat dternak sebagai penghasil wool, kulit, bulu, daging, dan *fancy* (kesenangan) yang dipelihara karena keindahannya hingga pupuk kandang. Dari hasil penelitian, kotoran kelinci mengandung berbagai kandungan kimia yang sangat bermanfaat bagi tanaman. Prospek ternak kelinci masih terus berkembang, terutama peluang untuk menernakannya. Untuk mewujudkan peluang usaha itu, harus ada dukungan dari pemerintah dan importir yang memasok yang menyebarkan bantuan induk bermutu tinggi (Putra dan Budiana, 2008).

Agribisnis peternakan merupakan sebuah sistem pengelolaan ternak secara terpadu dan menyeluruh yang meliputi semua kegiatan mulai dari pembuatan (*manufacture*) dan penyaluran (*distribution*) sarana produksi ternak (saprotrak), kegiatan usaha produksi (budidaya), penyimpanan, dan pengolahan, serta penyaluran dan pemasaran produk peternakan yang didukung oleh lembaga penunjang. Perencanaan lokasi dalam usaha peternakan mutlak diperlukan. Hal yang terkait dalam perencanaan lokasi adalah pemilihan lokasi usaha peternakan. Pemilihan lokasi berkaitan dengan syarat sosial ekonomi dan teknis. Misalnya, kelinci rex memerlukan lokasi antara 800-1.000 meter dpl (Rahardi dan Rudi, 2006).

4. Budidaya Ternak Kelinci

Ternak ini semula hewan liar yang sulit dijinakkan. Kelinci dijinakkan sejak 2000 tahun silam dengan tujuan keindahan, bahan pangan dan sebagai hewan percobaan. Hampir setiap negara di dunia memiliki ternak kelinci karena kelinci mempunyai daya adaptasi tubuh yang relatif tinggi sehingga mampu hidup di hampir seluruh dunia. Kelinci dikembangkan di daerah dengan populasi penduduk relatif tinggi, Adanya penyebaran kelinci juga menimbulkan sebutan yang berbeda, di Eropa

disebut rabbit, Indonesia disebut kelinci, Jawa disebut trewelu dan sebagainya.

a. Sentra Produksi

Di Indonesia masih terbatas daerah tertentu dan belum menjadi sentra produksi/dengan kata lain pemeliharaan masih tradisional.

b. Jenis

Menurut sistem Binomial, bangsa kelinci diklasifikasikan sebagai berikut:

Ordo : Lagomorpha
Famili : Leporidae
Sub famili : Leporine
Genus : Lepus, Oryctolagus
Spesies : Lepus spp., Oryctolagus spp.

Jenis yang umum ditanakkan adalah American Chinchilla, Angora, Belgian, Californian, Dutch, English Spot, Flemish Giant, Havana, Himalayan, New Zealand Red, White dan Black, Rex Amerika. Kelinci lokal yang ada sebenarnya berasal dari Eropa yang telah bercampur dengan jenis lain hingga sulit dikenali lagi. Jenis New Zealand White dan Californian sangat baik untuk produksi daging, sedangkan Angora baik untuk bulu.

c. Manfaat

Manfaat yang diambil dari kelinci adalah bulu dan daging yang sampai saat ini mulai laku keras di pasaran. Selain itu hasil ikutan masih dapat dimanfaatkan untuk pupuk, kerajinan dan pakan ternak.

d. Persyaratan Lokasi

Dekat sumber air, jauh dari tempat kediaman, bebas gangguan asap, bau- bau, suara bising dan terlindung dari predator.

e. Pedoman Teknis Budidaya

Yang perlu diperhatikan dalam usaha ternak kelinci adalah persiapan lokasi yang sesuai, pembuatan kandang, penyediaan bibit dan penyediaan pakan. *commit to user*

f. Penyiapan Sarana dan Perlengkapan

Fungsi kandang sebagai tempat berkembangbiak dengan suhu ideal 21 derajat C, sirkulasi udara lancar, lama pencahayaan ideal 12 jam dan melindungi ternak dari predator. Menurut kegunaan, kandang kelinci dibedakan menjadi kandang induk. Untuk induk/kelinci dewasa atau induk dan anak-anaknya, kandang jantan, khusus untuk pejantan dengan ukuran lebih besar dan Kandang anak lepas sapih.

Untuk menghindari perkawinan awal kelompok dilakukan pemisahan antara jantan dan betina. Kandang berukuran 200×70×70 cm tinggi alas 50 cm cukup untuk 12 ekor betina/10 ekor jantan. Kandang anak (kotak beranak) ukuran 50×30×45 cm.

Menurut bentuknya kandang kelinci dibagi menjadi:

- 1) Kandang sistem postal, tanpa halaman pengumbaran, ditempatkan dalam ruangan dan cocok untuk kelinci muda.
- 2) Kandang sistem ranch; dilengkapi dengan halaman pengumbaran.
- 3) Kandang battery; mirip sangkar berderet dimana satu sangkar untuk satu ekor dengan konstruksi Flatdech Battery (berjajar), Tier Battery (bertingkat), Pyramidal Battery (susun piramid).

Perlengkapan kandang yang diperlukan adalah tempat pakan dan minum yang tahan pecah dan mudah dibersihkan.

g. Pembibitan

Untuk syarat ternak tergantung dari tujuan utama pemeliharaan kelinci tersebut. Untuk tujuan jenis bulu maka jenis Angora, American Chinchilla dan Rex merupakan ternak yang cocok. Sedang untuk tujuan daging maka jenis Belgian, Californian, Flemish Giant, Havana, Himalayan dan New Zealand merupakan ternak yang cocok dipelihara.

1) Pemilihan bibit dan calon induk

Bila peternakan bertujuan untuk daging, dipilih jenis kelinci yang berbobot badan dan tinggi dengan perdagingan yang baik, sedangkan untuk tujuan bulu jelas memilih bibit-bibit yang punya potensi genetik pertumbuhan bulu yang baik. Secara spesifik untuk

keduanya harus punya sifat fertilitas tinggi, tidak mudah nervous, tidak cacat, mata bersih dan terawat, bulu tidak kusam, lincah/aktif bergerak.

2) Perawatan Bibit dan calon induk

Perawatan bibit menentukan kualitas induk yang baik pula, oleh karena itu perawatan utama yang perlu perhatian adalah pemberian pakan yang cukup, pengaturan dan sanitasi kandang yang baik serta mencegah kandang dari gangguan luar.

3) Sistem Pemuliabiakan

- a) *In Breeding* (silang dalam), untuk mempertahankan dan menonjolkan sifat spesifik misalnya bulu, proporsi daging.
- b) *Cross Breeding* (silang luar), untuk mendapatkan keturunan lebih baik/menambah sifat-sifat unggul.
- c) *PureLine Breeding* (silangantarabibitmurai), untuk mendapat bangsa/jenis baru yang diharapkan memiliki penampilan yang merupakan perpaduan 2 keunggulan bibit.

4) Reproduksi dan Perkawinan

Kelinci betina segera dikawinkan ketika mencapai dewasa pada umur 5 bulan (betina dan jantan). Bila terlalu muda kesehatan terganggu dan mortalitas anak tinggi. Bila pejantan pertama kali mengawini, sebaiknya kawinkan dengan betina yang sudah pernah beranak. Waktu kawin pagi/sore hari di kandang pejantan dan biarkan hingga terjadi 2 kali perkawinan, setelah itu pejantan dipisahkan.

5) Proses Kelahiran

Setelah perkawinan kelinci akan mengalami kebuntingan selama 30-32 hari. Kebuntingan pada kelinci dapat dideteksi dengan meraba perut kelinci betina 12-14 hari setelah perkawinan, bila terasa ada bola-bola kecil berarti terjadi kebuntingan. Lima hari menjelang kelahiran induk dipindah ke kandang beranak untuk memberi kesempatan menyiapkan penghangat dengan cara

merontokkan bulunya. Kelahiran kelinci yang sering terjadi malam hari dengan kondisi anak lemah, mata tertutup dan tidak berbulu. Jumlah anak yang dilahirkan bervariasi sekitar 6-10 ekor (Budidaya Peternakan, 2009).

5. **Program FEATI/P3TIP**

Mulai tahun 2007, Badan Pengembangan SDM Pertanian melaksanakan Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP)/FEATI (*Farmer Empowerment Through Agricultural Technology And Information*). Kegiatan ini dirancang untuk jangka waktu 5 (lima) tahun yaitu dari tahun 2007 sampai dengan 2011. Badan Pengembangan SDM Pertanian (BPSDMP) dalam hal ini bertindak sebagai *Executing Agency* dan didukung oleh Badan Litbang Pertanian cq. Balai Besar Pengembangan Pengkajian Teknologi Pertanian (BBP2TP) dan Pusat Data dan Informasi Pertanian (Pusdatin).

Program ini dirancang untuk mewujudkan sistem penelitian dan penyuluhan pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan petani dalam menghadapi perkembangan ekonomi global. Sebagai kegiatan pendidikan, penyuluhan pertanian adalah upaya untuk membantu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pelaku utama dan keluarganya, serta pelaku usaha. Salah satu metoda pengembangan kapasitas pelaku utama dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang dikelola oleh pelaku utama itu sendiri (*Farmers Managed Extension Activities /FMA*). Metode ini menitikberatkan pada pengembangan kapasitas manajerial, kepemimpinan dan kewirausahaan pelaku utama dalam pengelolaan kegiatan penyuluhan pertanian.

Dalam metode FMA ini pelaku utama dan pelaku usaha mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang ada pada diri, usaha dan wilayahnya, merencanakan kegiatan belajarnya sesuai dengan kebutuhan mereka secara partisipatif dalam rangka meningkatkan produktivitas usahanya guna peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya. Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian

(P3TIP)/FEATI merupakan program yang memfasilitasi kegiatan penyuluhan pertanian yang dikelola oleh petani atau *Farmers Managed Extension Activities* (FMA). Melalui kegiatan ini petani difasilitasi untuk merencanakan dan mengelola sendiri kebutuhan belajarnya, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pelaku utama.

a. Tujuan dari P3TIP

Memberdayakan petani dan organisasi petani dalam peningkatan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani melalui peningkatan aksesibilitas terhadap informasi, teknologi, modal dan sarana produksi, pengembangan agribisnis dan kemitraan usaha.

b. Tujuan FMA

Tujuan umum pelaksanaan FMA adalah untuk meningkatkan kemampuan pelaku utama dan pelaku usaha dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memantau dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian dari, oleh dan untuk pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usahanya secara optimal dalam rangka peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga pelaku utama secara berkelanjutan.

Tujuan khusus pelaksanaan FMA adalah meningkatkan kapasitas pelaku utama dan pelaku usaha dalam:

- 1) Mengidentifikasi potensi yang dimilikinya, masalah-masalah yang dihadapi dalam pengelolaan usahanya dan alternatif-alternatif pemecahannya.
- 2) Memilih usaha yang paling menguntungkan serta mengidentifikasi kebutuhan informasi, teknologi dan sarana yang diperlukan untuk mengembangkan usahanya secara berkelanjutan.
- 3) Membangun keswadayaan, keswadanaan dan kepemimpinan pelaku utama dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian dengan memperhatikan kesetaraan gender.

- 4) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan penyuluh swadaya dan organisasi petani (kelompok tani/gapoktan/asosiasi dll) untuk menjamin keberlanjutan penyuluhan dari, oleh, dan untuk pelaku utama dan pelaku usaha dalam pengembangan sistem agribisnis.
- 5) Menciptakan lingkungan yang mendorong lahirnya fasilitas pembelajaran bagi pelaku utama dan organisasi petani (kelompok tani/gapoktan/asosiasi dll) di tingkat desa, kabupaten dan provinsi dimana para pelaku utama dan pelaku usaha, laki-laki dan perempuan, dapat saling berbagi pengalaman dan juga untuk mengembangkan kemitraan diantara mereka serta dengan pihak lainnya.
- 6) Mengembangkan jejaring kerja dengan sumber-sumber informasi teknologi, pemasaran, permodalan dalam rangka pengembangan usahanya.
- 7) Mengembangkan kemitraan usaha dengan pihak lain.
- 8) Memperluas dan mengembangkan usaha kelompok tani/gapoktan/asosiasi sehingga mencapai skala usaha yang efisien dalam rangka meningkatkan posisi tawar pelaku utama dan pelaku usaha.

c. Sasaran

- 1) Petani yang telah tergabung dalam kelompok tani (poktan).
- 2) Gabungan Kelompok Tani (gapoktan).
- 3) Asosiasi dan korporasi petani.

d. Ruang Lingkup

- 1) Pengembangan kelembagaan penyuluhan
- 2) Pengembangan kelembagaan petani
- 3) Penguatan ketenagaan penyuluhan
- 4) Perbaikan sistem dan metode penyuluhan
- 5) Perbaikan penyelenggaraan penyuluhan
- 6) Penguatan dukungan teknologi pada usaha tani/agribisnis di tingkat petani
- 7) Perbaikan pelayanan teknologi dan informasi pertanian

e. Strategi pelaksanaan

1) Strategi dasar

- a) Mengubah perilaku pelaku utama dalam menyelenggarakan kegiatan belajar yang diperlukan untuk memproduksi komoditi/produk yang didasarkan atas peluang/ kebutuhan pasar yang potensial.
- b) Kegiatan belajar dilaksanakan dalam satuan skala usaha untuk memenuhi salah satu segmen pasar yang menguntungkan, efisien yang menjadi dasar pelaksanaan usahanya.
- c) Pemilihan komoditi potensial sebagai topik pembelajaran harus mencirikan keunggulan komparatif dan kompetitif wilayah, sehingga dapat mengembangkan satu desa satu komoditi.
- d) Pelaksanaan kegiatan belajar dilaksanakan secara berkelompok yang memiliki usaha yang sejenis dan kebutuhan belajar/teknologi yang sama.
- e) Penumbuhan dan penguatan kapasitas kelembagaan pelaku utama dengan basis agribisnis.
- f) Pelaksanaan kegiatan belajar harus mencerminkan 3 aspek pemberdayaan dalam FMA, yaitu :
 - i. Pemberdayaan petani melalui perubahan pola pikir dan perilaku dari petani subsisten tradisional ke petani modern yang berwawasan agribisnis.
 - ii. Pemberdayaan kelembagaan melalui pengembangan organisasi petani dari petani individual menjadi kelompok tani, gapoktan, asosiasi, koperasi hingga korporasi.
 - iii. Pemberdayaan usaha melalui pengembangan jenis-jenis usaha yang berorientasi pasar dan berskala ekonomi.

2) Strategi operasional

- a) Memilih dan meningkatkan kemampuan penyuluh swadaya secara partisipatif sebagai motivator pelaksanaan agribisnis di desa.
- b) Menetapkan dan meningkatkan kemampuan kepengurusan pengelola pembelajaran agribisnis secara partisipatif di desa dalam mengelola keuangan dan pelaksanaan kegiatan FMA.
- c) Menetapkan dan meningkatkan kemampuan Tim Penyuluh Lapangan (TPL) sebagai pendamping/mitra penyuluh swadaya dalam memfasilitasi pelaku utama melaksanakan pembelajaran agribisnis.
- d) Meningkatkan kemampuan TPL dan penyuluh swadaya dalam penerapan pelaksanaan prinsip-prinsip agribisnis.
- e) Peningkatan kemampuan pelaku utama dalam pengelolaan penyuluhan pertanian yang berorientasi agribisnis melalui proses pembelajaran:
 - i. Kajian pengembangan agribisnis perdesaan.
 - ii. Penyusunan proposal pembelajaran agribisnis berskala ekonomi.
 - iii. Pengembangan metode penyuluhan yang berorientasi agribisnis.
- f) Mengubah perilaku pelaku utama dari orientasi produksi ke arah produksi yang berorientasi untuk memenuhi kebutuhan pasar (orientasi agribisnis) melalui penyusunan perencanaan agribisnis sesuai dengan permintaan/kebutuhan pasar (Rencana Usaha Berkelompok dan Rencana Usaha Keluarga).

(Deptan, 2008).

B. Kerangka Berfikir

Efektivitas dari suatu kegiatan pembelajaran sangat dibutuhkan karena kegiatan yang efektiflah yang dapat memenuhi kebutuhan anggota melalui tujuan dari kegiatan tersebut. Efektivitas dari suatu kegiatan pembelajaran

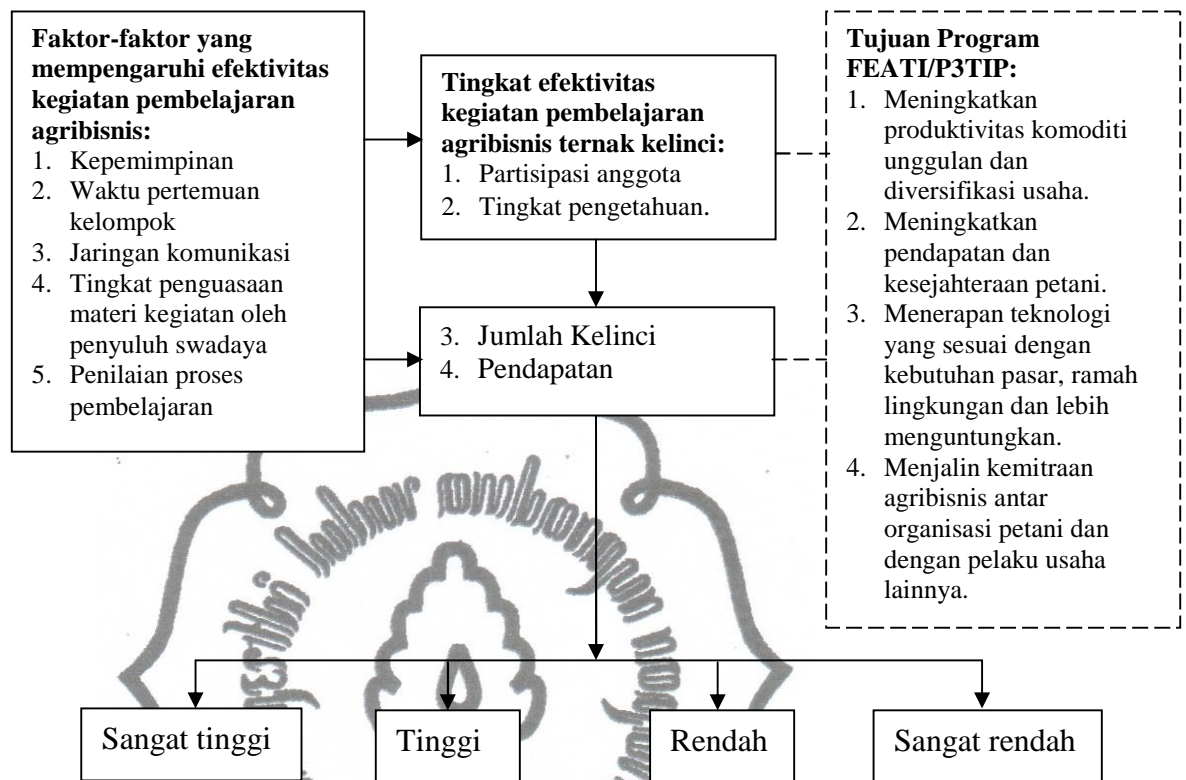
agribisnis dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: kepemimpinan, waktu pertemuan kelompok, jaringan komunikasi, tingkat penguasaan materi kegiatan oleh penyuluh swadaya, dan penilaian proses pembelajaran.

Tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis dapat dilihat dari partisipasi anggota dan tingkat pengetahuan. Keberhasilan dari kegiatan pembelajaran agribisnis dalam pencapaian tujuan kelompok tidak lepas dari keterlibatan anggota dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok. Hal ini disebabkan partisipasi anggota mutlak diperlukan karena anggota yang melaksanakan kegiatan pembelajaran agribisnis.

Efektivitas dari suatu kegiatan pembelajaran ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dan tidak lepas dari keterlibatan anggota dan pengurusnya. Hal ini disebabkan karena akan berpengaruh terhadap tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran seperti partisipasi anggota dan tingkat produktivitas usaha ternak kelincinya. Partisipasi anggota pada hakikatnya sangat ditentukan oleh adanya kesadaran masyarakat yang bersangkutan. Adanya kesadaran dari anggota, partisipasi akan lebih mudah untuk terlaksana. Dengan adanya partisipasi yang tinggi dan dilakukan sesuai dengan rekomendasi, maka kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci dapat terlaksana secara mandiri. Diharapkan dapat meningkatkan produktivitas usaha ternak kelinci bagi para anggota, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan keluarganya.

Berdasarkan tercapai atau tidaknya sasaran-sasaran inilah pelaksanaan kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci pada program FEATI/P3TIP dapat dikatakan efektif atau tidak efektif. Dengan cara melihat tingkat keefektifan dari kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci apakah tujuan dari program tersebut sudah tercapai atau belum.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara sistematis kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir Hubungan Antar Variabel

Keterangan:

_____ : Variabel yang diteliti

----- : Variabel yang tidak diteliti

C. Hipotesis Penelitian

Diduga ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis yaitu kepemimpinan, waktu pertemuan kelompok, jaringan komunikasi, tingkat penguasaan materi kegiatan oleh penyuluh swadaya, dan penilaian proses pembelajaran dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung.

D. Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

1. Definisi Operasional

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis yaitu hal-hal yang dapat memberikan pengaruh dalam

pencapaian efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Kepemimpinan adalah cara yang dipilih dan digunakan pemimpin untuk mempengaruhi perilaku anggota sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan dipegang oleh ketua unit pengelola FMA yang bertanggung jawab pada aspek-aspek FMA baik teknis maupun administrasi.
 - 2) Waktu pertemuan kelompok adalah kesesuaian antara waktu pertemuan dengan waktu kegiatan rutin kelompok yang sudah disepakati bersama-sama.
 - 3) Jaringan komunikasi adalah pemanfaatan sumber informasi dalam kelompok kegiatan pembelajaran agribisnis yang diperoleh dari berbagai sumber.
 - 4) Tingkat penguasaan materi kegiatan oleh penyuluh swadaya adalah penguasaan materi oleh penyuluh swadaya dalam membimbing peserta kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.
 - 5) Penilaian proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang sistematis yang dilakukan dalam rangka untuk mengetahui apakah suatu kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci telah berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan atau belum.
- b. Tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci adalah tingkat keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci dalam mencapai tujuannya yang ditunjukkan dengan tercapainya keadaan atau perubahan-perubahan yang dikehendaki. Tingkat efektivitas kegiatan tersebut diukur dengan:
- 1) Partisipasi anggota adalah menunjukkan peran serta atau keikutsertaan seseorang dalam kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci. Mulai dari tahap pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan tahap pemantauan dan evaluasi.

- 2) Tingkat pengetahuan adalah tingkat pemahaman responden terkait dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang direncanakan sebelumnya.
- 3) Jumlah kelinci adalah pencapaian hasil produksi kelinci setelah mengikuti kegiatan pembelajaran agribisnis dikurangi dengan pencapaian hasil produksi kelinci sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci.
- 4) Pendapatan adalah tingkat penghasilan yang diterima oleh responden dari usaha budidaya ternak kelinci.

2. Pengukuran Variabel

Tabel 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran

Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1. Kepemimpinan	Proses pemilihan Unit Pengelola FMA (pengurus kegiatan pembelajaran yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan penyuluh swadaya)	▪ Tidak tahu	1
		▪ Dipilih oleh PPL dan tokoh masyarakat	2
		▪ Dipilih berdasarkan pemungutan suara	3
		▪ Dipilih berdasarkan musyawarah mufakat seluruh anggota	4
	Gaya kepemimpinan yang digunakan oleh ketua FMA selama proses pembelajaran berlangsung (5 bulan)		
	• Pemimpin memberi kebebasan bertindak dan berfikir kepada anggota	▪ Tidak pernah	1
		▪ Jarang	2
		▪ Sering	3
		▪ Selalu	4
	• Pemimpin mampu menciptakan ide yang terpercay	▪ Sangat tidak mampu	1
		▪ Tidak mampu	2
		▪ Mampu	3
		▪ Sangat mampu	4
	• Pemimpin mampu menyesuaikan tindakan dengan tingkat kesiapan dan kemampuan anggota	▪ Sangat tidak mampu	1
		▪ Tidak mampu	2
		▪ Mampu	3
		▪ Sangat mampu	4
	• Pemimpin <i>commit to user</i> mempunyai	▪ Sangat tidak	1

	kewibawaan	berwibawa	
		▪ Tidak berwibawa	2
		▪ Berwibawa	3
		▪ Sangat berwibawa	4
	• Pemimpin bertindak egois	▪ Selalu	1
		▪ Sering	2
		▪ Jarang	3
		▪ Tidak pernah	4
	Pemberian kejelasan ketua FMA kepada anggotanya tentang cara-cara melakukan kegiatan yang sulit untuk dimengerti	▪ Sangat tidak mampu	1
		▪ Tidak mampu	2
		▪ Mampu	3
		▪ Sangat mampu	4
	Dukungan anggota terhadap tindakan dan keputusan yang diambil pemimpin (dalam bentuk moril maupun materiil)	▪ Tidak pernah memberi dukungan	1
		▪ Jarang memberi dukungan	2
		▪ Sering memberi dukungan	3
		▪ Selalu memberi dukungan	4
2. Waktu pertemuan kelompok	Frekuensi diadakannya pertemuan rutin kelompok selama program berlangsung (5 bulan)	▪ Kurang aktif (1-3)	1
		▪ Cukup aktif (4-6)	2
		▪ Aktif (7-9)	3
		▪ Sangat aktif (10-12)	4
	Frekuensi kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung (5 bulan) mulai dari sekolah lapang sampai demplot	▪ 1-3 kali	1
		▪ 4-6 kali	2
		▪ 7-9 kali	3
		▪ >9 kali	4
	Kualitas pertemuan dilihat dari:		
	a. kesesuaian waktu pertemuan dengan waktu kegiatan rutin kelompok	▪ Sangat tidak sesuai	1
		▪ Tidak sesuai	2
		▪ Sesuai	3
		▪ Sangat sesuai	4
	b. Kesesuaian materi pertemuan dengan kebutuhan anggota	▪ Materi yang disampaikan dalam pertemuan tidak sesuai dengan kebutuhan anggota.	1

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Materi yang disampaikan tidak bermanfaat buat anggota 	2
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Materi pertemuan masih berkaitan dengan kebutuhan anggota dan dapat menambah pengetahuan anggota. 	3
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Materi yang disampaikan dalam pertemuan benar-benar dibutuhkan dan harus diketahui oleh anggota. 	4
3. Jaringan komunikasi	Pemanfaatan sumber informasi		
	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan sumber informasi dalam kelompok dari PPL 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak pernah ▪ Pernah 1 kali ▪ 2-3 kali ▪ >3 kali 	1 2 3 4
	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan sumber informasi dalam kelompok dari ketua 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak pernah ▪ Pernah 1 kali ▪ 2-3 kali ▪ >3 kali 	1 2 3 4
	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan sumber informasi dalam kelompok dari pihak lain (sesama teman/petani lain) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak pernah ▪ Pernah 1 kali ▪ 2-3 kali ▪ >3 kali 	1 2 3 4
4. Tingkat penguasaan materi kegiatan oleh penyuluh swadaya	Penguasaan materi penyuluhan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sangat tidak menguasai ▪ Tidak menguasai ▪ Menguasai ▪ Sangat menguasai 	1 2 3 4
	Kesesuaian sifat materi penyuluhan yang disampaikan dengan tema pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sangat tidak sesuai ▪ Tidak sesuai ▪ Sesuai ▪ Sangat sesuai 	1 2 3 4
	Cara menyampaikan materi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sangat tidak terampil dengan suara tidak jelas dan tidak menguasai materi ▪ Tidak terampil dengan suara tidak 	1 2

		jelas	
		▪ Terampil dengan suara jelas	3
		▪ Sangat terampil dengan suara jelas, menarik, dan mudah dipahami	4
5. Penilaian proses pembelajaran	Pre test	▪ Tidak ada	1
		▪ Tidak ada tapi dilaksanakan (sendiri)	2
		▪ Ada, tidak dilaksanakan	3
		▪ Ada, peserta ikut	4
	Test sumatif	▪ Tidak ada	1
		▪ Tidak ada tapi dilaksanakan (sendiri)	2
		▪ Ada, tidak dilaksanakan	3
		▪ Ada, peserta ikut	4
	Post test	▪ Tidak ada	1
		▪ Tidak ada tapi dilaksanakan (sendiri)	2
		▪ Ada, tidak dilaksanakan	3
		▪ Ada, peserta ikut	4

Tabel 2. Tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci

Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1. Partisipasi anggota	Frekuensi kehadiran rutin petani sasaran (5 bulan)		
	1. Tahap pengambilan keputusan awal terbentuknya kegiatan pembelajaran		
	a. Kehadiran dalam rapat pengambilan keputusan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak pernah hadir ▪ 1 kali ▪ 2 kali ▪ 3 kali 	1 2 3 4
	b. Respon anggota dalam proses pengambilan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak pernah ▪ Pernah 1 x, ditanggapi ▪ Pernah > 1 x, kadang- 	1 2 3

	keputusan	kadang ditanggapi	
		▪ Pernah > 1x, selalu ditanggapi	4
c.	Partisipasi anggota dalam mengajukan usulan	▪ Tidak pernah ▪ Pernah 1 x, ditanggapi ▪ Pernah > 1 x, kadang-kadang ditanggapi ▪ Pernah > 1x, selalu ditanggapi	1 2 3 4
2.	Tahap perencanaan		
a.	Kehadiran dalam rapat perencanaan	▪ Tidak pernah hadir ▪ 1 kali ▪ 2 kali ▪ 3 kali	1 2 3 4
b.	Pengajuan usulan dalam rapat	▪ Tidak pernah ▪ Pernah 1 x, ditanggapi ▪ Pernah > 1 x, kadang-kadang ditanggapi ▪ Pernah > 1x, selalu ditanggapi	1 2 3 4
c.	Diterimanya usul anggota dalam rapat	▪ Tidak pernah ▪ Pernah 1 x, diterima ▪ Pernah > 1 x, kadang-kadang diterima ▪ Pernah > 1x, selalu diterima	1 2 3 4
3.	Tahap pelaksanaan		
a.	Keterlibatan anggota dalam kegiatan SL agribisnis ternak kelinci	▪ 0 ▪ 1-2 kali ▪ 3-4 kali ▪ >4 kali	1 2 3 4
b.	Keterlibatan anggota dalam demplot ternak kelinci	▪ 0-1 kali ▪ 2-3 kali ▪ 4-5 kali ▪ >5 kali	1 2 3 4
4.	Tahap pemantauan dan evaluasi		
	Keterlibatan anggota pada tahap pemantauan dan evaluasi meliputi kegiatan		
	• perumusan tujuan	▪ Memilih 0-2 jawaban	1
	• perumusan indikator	▪ Memilih 3-4 jawaban	2
	• perumusan data informasi yang akan diperoleh	▪ Memilih 5-6 jawaban	3
	• pengumpulan data	▪ Memilih semuanya	4
	• pengolahan data		
	• penganalisisan data		
	• pembuatan kesimpulan		
2.	Tingkat pengetahuan	Pemahaman terhadap pelatihan yang diberikan	
a.	Praktik pemilihan bibit dan persilangan kelinci	▪ Sangat tidak paham ▪ Tidak paham ▪ Paham	1 2 3

		▪ Sangat paham	4
	b. Praktik pembuatan kandang	▪ Sangat tidak paham	1
		▪ Tidak paham	2
		▪ Paham	3
		▪ Sangat paham	4
	c. Praktik pengendalian hama dan penyakit kelinci	▪ Sangat tidak paham	1
		▪ Tidak paham	2
		▪ Paham	3
		▪ Sangat paham	4
	d. Praktik pembuatan pakan tambahan kelinci	▪ Sangat tidak paham	1
		▪ Tidak paham	2
		▪ Paham	3
		▪ Sangat paham	4
	e. Praktik pembuatan pupuk organik cair dari urin kelinci	▪ Sangat tidak paham	1
		▪ Tidak paham	2
		▪ Paham	3
		▪ Sangat paham	4
3. Jumlah kelinci	Pencapaian hasil produksi kelinci setelah mengikuti kegiatan pembelajaran agribisnis dikurangi dengan pencapaian hasil produksi kelinci sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci.	▪ Sangat rendah (3-29 ekor)	1
		▪ Rendah (30-56 ekor)	2
		▪ Tinggi (57-83 ekor)	3
		▪ Sangat tinggi (>83 ekor)	4
4. Pendapatan	Pendapatan dari hasil ternak kelinci sebelum dibandingkan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci	▪ Rp 10.00 – Rp 639.999	1
		▪ Rp 640.000 – Rp 1.269.999	2
		▪ Rp 1.270.000 – 1.899.999	3
		▪ > Rp 1.899.999	4

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, objek, kondisi, pemikiran atau peristiwa di masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988).

Pelaksanaan penelitian dengan menggunakan teknik survai dengan mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Survai menurut Daniel (2003) merupakan pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah atau lokasi tertentu atau studi ekstensif yang dipolakan untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan.

B. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi pada penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu pengambilan lokasi didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Candiroti Kabupaten Temanggung, dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Candiroti sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran agribisnis program FEATI/P3TIP khususnya pembelajaran ternak kelinci. Hal ini akan dikaji karena banyaknya warga yang sudah beternak kelinci, namun masih secara tradisional sehingga banyak kendala yang muncul. Peluang pasar yang masih luas yang mana permintaan akan kelinci belum terpenuhi secara maksimal dan prospek untuk ternak kelinci kedepannya masih sangat bagus, sehingga peneliti akan meneliti tentang keefektivitasan dari kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci.

Tabel 3. Jumlah peserta program FEATI/P3TIP di Kecamatan Candiroto

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah anggota	Jenis kegiatan
1.	Batursari	25	Agribisnis penggemukan domba
2.	Muntung	25	Agribisnis ternak kelinci
3.	Bantir	30	Agribisnis ternak kelinci
4.	Candiroto	25	Agribisnis penggemukan domba
5.	Lempuyang	25	Agribisnis bebek petelur
Jumlah		130	

Sumber: Data Sekunder BP3K Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung

C. Metode Penentuan Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta program FEATI/P3TIP di Kecamatan Candiroto yang terdiri dari anggota kelompok tani, anggota kelompok wanita tani, dan anggota non anggota kelompok tani.

2. Sampel

Responden adalah petani yang ikut dalam kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci program FEATI/P3TIP. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dipilih desa di Kecamatan Candiroto yang melaksanakan kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci yaitu Desa Muntung dan Desa Bantir. Selanjutnya sampel dipilih secara sensus dari 2 desa tersebut yaitu berjumlah 55 responden yang diambil.

Tabel 4. Jumlah Anggota yang Mengikuti Pembelajaran Ternak Kelinci Program FEATI/P3TIP di Kecamatan Candiroto

No.	Desa/Kelurahan	Peserta Program FEATI/P3TIP	Jumlah Sampel
1.	Muntung	25	25
2.	Bantir	30	30
Jumlah		55	55

Sumber: Data Sekunder BP3K Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari petani responden dengan cara wawancara dengan menggunakan kuisioner.

2. Data sekunder, yaitu data yang diambil dengan cara mencatat langsung dari data yang ada di instansi tersebut.

Data primer dan data sekunder dalam penelitian dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Rincian Ragam Data dan Sumber Data Penelitian

No.	Data yang diperlukan	Sifat data				Sumber data
		Pr	Sk	Kn	Kl	
1.	Identitas responden	X			X	Responden
2.	Faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan:					
	1. Kepemimpinan	X			X	Responden
	2. Waktu pertemuan kelompok	X			X	Responden
	3. Jaringan komunikasi	X			X	Responden
	4. Tingkat penguasaan materi kegiatan oleh penyuluh swadaya	X			X	Responden
	5. Penilaian proses pembelajaran	X			X	Responden
3.	Tingkat efektivitas					
	1. Partisipasi anggota	X			X	Responden
	2. Tingkat pengetahuan	X		X	X	Responden
4.	Statistik kecamatan		X	X	X	Kecamatan
5.	Klasifikasi kelompok tani		X	X	X	Kecamatan

Keterangan:

Pr : Primer Kl : Kualitatif
Sk : Sekunder Kn : Kuantitatif

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik:

1. Wawancara, teknik ini digunakan dengan berpedoman dengan kuisioner yang telah dipersiapkan untuk pengumpulan data primer.
2. Observasi, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian.
3. Pencatatan, teknik ini digunakan dengan melakukan pencatatan atau pengumpulan data sekunder yang terkait dengan penelitian.

F. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis dan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci digunakan analisis *Compare Mean* melalui program *SPSS 17,0 windows*, melalui bentuk tabel distribusi frekuensi.
2. Untuk mengetahui derajat tingkat signifikansi hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci program *FEAT/P3TIP* di Kecamatan Candioto digunakan analisis korelasi untuk mencari keeratan hubungan antara dua variabel. Uji korelasi ini menggunakan Rank Spearman (r_s) yang didukung dengan program *SPSS 17,0 windows*.

Adapun uji korelasi jenjang spearman (*rank spearman*) menurut Siegel (1997) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{\sum_{i=1}^6 di^2}{N^3 - N}$$

Dimana :

r_s : Koefisien korelasi rank spearman

N : Jumlah sampel

di : Selisih ranking antar variabel

Untuk menguji tingkat signifikansi r_s digunakan uji t-student karena sampel yang diambil lebih dari 10 ($N > 10$) dengan rumus sebagai berikut:

$$t = r_s \sqrt{\frac{N - 2}{1 - r_s^2}}$$

Dimana:

N : Jumlah petani sampel

r_s : Koefisien jenjang spearman

Kriteria uji:

1. Jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci.
2. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci.



IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Geografis

Wilayah Kecamatan Candiroto termasuk dalam wilayah Kabupaten Temanggung. Kecamatan Candiroto terletak pada ketinggian 785 meter diatas permukaan laut. Curah hujan 376 mm/tahun dengan suhu rata-rata 20°C yang komoditas utamanya adalah tanaman padi dan kopi. Mayoritas masyarakat Kecamatan Candiroto bermata pencaharian sebagai petani.

Kecamatan Candiroto memiliki luas wilayah 4.799 Ha atau 47,99 km² yang terbagi menjadi 14 desa, 282 RT, 75 RW, dan 80 dusun. Secara administratif batas-batas wilayah Kecamatan Candiroto adalah sebagai berikut:

Sebelah barat : Kecamatan Wonobojo dan Kabupaten Wonosobo
Sebelah utara : Kecamatan Bejen
Sebelah timur : Kecamatan Jumo dan Kecamatan Gemawang
Sebelah selatan : Kecamatan Ngadirejo

B. Keadaan Penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk secara terus menerus. Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh kelahiran bersama pula akan dipengaruhi jumlah kematian yang terjadi pada semua umur. Berikut adalah data keadaan penduduk di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung pada tahun 2009.

1. Keadaan Penduduk menurut Kelompok Umur

Ketersediaan tenaga kerja biasanya didasarkan pada jumlah penduduk pada kategori umur produktif tinggi, maka ketersediaan tenaga kerja akan tinggi pula. Sebaliknya, jika jumlah penduduk pada kategori umur non produktif tinggi, maka ketersediaan tenaga kerja akan berkurang. Jumlah penduduk menurut umur di Kecamatan Candiroto dapat dilihat pada Tabel 6.

commit to user

Tabel 6. Distribusi Penduduk Kecamatan Candirotro menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan
0-4	1.289	1.309
5-9	1.386	1.334
10-14	1.283	1.324
15-19	1.389	1.271
20-24	1.301	1.264
25-29	1.367	1.366
30-34	1.340	1.477
35-39	1.303	1.339
40-44	1.134	1.139
45-49	953	905
50-54	608	631
55-59	640	658
≥60	1.602	1.687
Jumlah	15.595	15.704

Sumber : Kecamatan Candirotro dalam angka tahun 2009

Angka beban tanggungan (ABT) merupakan perbandingan jumlah penduduk yang non produktif dengan produktif. Berdasarkan Tabel 6 bahwa penduduk yang berusia produktif lebih besar daripada penduduk berusia non produktif, maka dapat diketahui angka beban tanggungan (ABT) di Kecamatan Candirotro adalah:

$$\begin{aligned}
 \text{ABT} &= \frac{\text{Penduduk umur}(0-14) + \text{penduduk umur} > 60 \text{ tahun}}{\text{Penduduk berumur}(15-59) \text{ tahun}} \times 100 \\
 &= \frac{11.114}{20.185} \times 100 = 55,06 \\
 &\approx 55
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh Angka Beban Tanggungan (ABT) tahun 2009 sebesar 55. Artinya setiap 100 orang yang berusia produktif memiliki tanggungan 55 orang berusia non produktif. Semakin besar rasio antara jumlah kelompok non produktif dan jumlah kelompok produktif maka akan semakin besar beban tanggungan bagi kelompok yang produktif terhadap kelompok non produktif. Dengan masih adanya angka beban tanggungan maka penduduk harus mampu memperoleh pendapatan yang lebih guna memenuhi kebutuhannya sendiri maupun

kebutuhan bagi usia non produktif yang menjadi tanggungan mereka, baik itu kebutuhan primer maupun kebutuhan tambahan lainnya.

2. Keadaan Penduduk menurut Jenis Kelamin

Peran-peran dalam masyarakat yang dilaksanakan oleh laki-laki dan perempuan biasanya terdapat perbedaan karena perbedaan jenis kelamin. Sebagai contoh, pada sektor pertanian, peran laki-laki dianggap penting karena kegiatan pertanian membutuhkan banyak tenaga. Akan tetapi, peran perempuan juga tidak kalah penting karena perempuan memiliki tingkat ketelitian yang tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki. Keadaan penduduk di Kecamatan Candirotro menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penduduk Kecamatan Candirotro menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Persentase
1	Laki-laki	15.595	49,83
2	Perempuan	15.704	50,15
	Jumlah	31.299	100,00

Sumber : Kecamatan Candirotro dalam angka tahun 2009

Berdasarkan Tabel 7 jumlah penduduk menurut jenis kelamin dapat diketahui bahwa penduduk Kecamatan Candirotro lebih banyak perempuan daripada laki-laki. Hal ini dapat dilihat dalam perhitungan sex ratio sebagai berikut. Sex Ratio merupakan perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan dalam persentase. Nilai Sex Ratio didapat dari rumus:

$$\begin{aligned}
 \text{Sex Ratio} &= \frac{\text{Jumlah penduduk laki-laki}}{\text{Jumlah penduduk wanita}} \times 100 \\
 &= \frac{15.595}{15.704} \times 100 = 99,31 \\
 &\approx 99
 \end{aligned}$$

Nilai Sex ratio di Kecamatan Candirotro pada tahun 2009 adalah 99 artinya diantara 100 wanita terdapat 99 laki-laki. Hal ini berarti bahwa untuk setiap 99 penduduk laki-laki sebanding dengan 100 penduduk perempuan.

Menurut Mantra (2003), apabila angka SR (*sex ratio*) jauh dibawah 100, dapat menimbulkan berbagai masalah, karena ini berarti di wilayah tersebut kekurangan penduduk laki-laki akibatnya antara lain kekurangan tenaga kerja laki-laki untuk melaksanakan pembangunan, atau masalah lain yang berhubungan dengan perkawinan. Hal ini dapat terjadi apabila suatu daerah banyak penduduk laki-laki meninggalkan daerah, atau kematian banyak terjadi pada penduduk laki-laki.

3. Keadaan Penduduk menurut Mata Pencapaian

Mata pencapaian penduduk menunjukkan struktur perekonomian yang ada pada wilayah tersebut, yang menentukan arah kebijakan pembangunan di daerah setempat. Kondisi penduduk menurut mata pencapaian di Kecamatan Candiroto dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Keadaan Penduduk menurut Mata Pencapaian di Kecamatan Candiroto

No.	Mata Pencapaian	Jumlah	Persentase
1.	Petani	9.174	51,52
2.	Buruh tani	4.751	26,68
3.	Pengangkutan	377	2,12
4.	Wiraswasta/ pedagang	1.439	8,08
5.	Penggalian	153	0,86
6.	Jasa	1.166	6,54
7.	Industri	201	1,13
8.	Buruh bangunan	546	3,07
Jumlah		17.807	100,00

Sumber : Kecamatan Candiroto dalam angka tahun 2009

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk (78,2%) di Kecamatan Candiroto bekerja di sektor pertanian. Penduduk yang bekerja sebagai petani adalah 51,52%, dan penduduk yang bekerja sebagai buruh tani adalah 26,68%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Candiroto cenderung memilih pertanian sebagai mata pencapaian utama.

4. Keadaan Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan di suatu wilayah dapat menggambarkan kualitas penduduk di wilayah tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka

kualitas penduduk akan semakin baik jika diukur dari aspek pengetahuan. Namun hal ini belum tentu dapat menjamin kesadaran masyarakat. Apabila tingginya tingkat pendidikan diiringi dengan kesadaran yang tinggi pula, maka bukan hal yang mustahil jika dapat mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang semakin baik pula. Distribusi penduduk di Kecamatan Candioto menurut tingkat pendidikan dapat dilihat dalam Tabel 9.

Tabel 9. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Candioto

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	SD	12.866	44,94
2.	SLTP	3.651	12,75
3.	SLTA	2.028	7,08
4.	Perguruan tinggi	631	2,21
5.	Tidak tamat SD	3.871	13,52
6.	Belum sekolah	5.363	18,73
7.	Tidak pernah sekolah	217	0,76
Jumlah		28.627	100,00

Sumber : Kecamatan Candioto dalam angka tahun 2009

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Candioto umumnya masih rendah, karena persentase terbesar (44,94%) pada tingkat pendidikan SD. Sedangkan persentase terkecil terdapat pada penduduk yang tidak pernah sekolah yaitu sebesar 217 jiwa (0,76%). Hal ini dikarenakan kesadaran penduduk terhadap pendidikan masih kurang, sehingga dapat dilihat bahwa jumlah penduduk usia sekolah yang sudah melaksanakan program wajib belajar 9 tahun hanya 12,75%.

C. Keadaan Pertanian

Keadaan pertanian di suatu wilayah dapat menjadi salah satu indikator kemampuan wilayah tersebut dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduknya sekaligus ketahanannya sehingga dapat dikatakan telah mencapai swasembada pangan. Kemampuan tersebut tentunya harus didukung oleh tersedianya lahan pertanian yang potensial, teknologi yang mendukung, serta kualitas sumberdaya manusia yang memadai. Sektor pertanian

memegang peranan penting dalam kegiatan pembangunan perekonomian di Kecamatan Candiroto. Adapun kegiatan pertanian yang diusahakan di Kecamatan Candiroto meliputi tanaman pangan dan tanaman hortikultura.

1. Tata Guna Lahan

Kegiatan pertanian mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan. Kondisi pertanian yang baik harus didukung dengan ketersediaan lahan pertanian yang cukup, inovasi atau teknologi yang tepat guna dan sumber daya manusia yang handal. Untuk mengetahui luas penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Candiroto dapat dilihat dalam Tabel 10.

Tabel 10. Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan Candiroto

Penggunaan Lahan	Luas lahan (Ha)	Persentase
1. Lahan sawah	1.195	19,94
a. Irigasi Teknis	0	0
b. Irigasi Setengah Teknis	964	16,08
c. Irigasi Sederhana Pu	35	0,58
d. Irigasi Sederhana non Pu	168	2,80
e. Tadah Hujan	28	0,47
2. Lahan bukan sawah	4.799	80,06
a. Bangunan dan halaman	447	7,46
b. Tegal, kebun, dan ladang	1.944	32,43
c. Hutan Negara	1.846	30,80
d. Perkebunan Negara/ Swasta	462	7,71
e. Lainnya	100	1,67
Jumlah	5.994	100

Sumber : Kecamatan Candiroto dalam angka tahun 2009

Lahan di Kecamatan Candiroto digunakan sebagai lahan sawah dan lahan bukan sawah. Luas penggunaan lahan sawah lebih kecil daripada lahan bukan sawah yaitu lahan sawah seluas 1.195 Ha (19,94%) sedangkan lahan bukan sawah seluas 4.799 Ha (80,06%). Lahan sawah di Kecamatan Candiroto belum menggunakan irigasi teknis tetapi sebagian besar menggunakan irigasi setengah teknis. Lahan bukan sawah dimanfaatkan penduduk untuk bangunan, tegal, perkebunan, hutan rakyat, dan lain-lain.

2. Komoditas utama

Komoditas utama yang diusahakan di masing-masing daerah tidak sama. Komoditas yang diusahakan di suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi tanah, topografi dan sumber daya manusia. Untuk mengetahui jumlah produksi komoditas utama yang diusahakan di Kecamatan Candirotto dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Produksi Komoditas Utama di Kecamatan Candirotto

No.	Jenis komoditas	Luas (Ha)	Produksi (Kw)
1.	Padi	1.195	1.464
2.	Jagung	22	167
3.	Singkong	10	40
4.	Ketela rambat	0	0
5.	Kubis	14,50	161,20
6.	Kacang panjang	2	3,32
7.	Cabe	64,25	671,10
8.	Tomat	12	3.990,30
9.	Pisang	36	522,50
10.	Salak	8,50	47,80
Jumlah		1.364,25	7.741,74

Sumber : Kecamatan Candirotto dalam angka tahun 2009

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa di Kecamatan Candirotto, tidak hanya cocok ditanami padi saja tetapi juga komoditas lainnya seperti buah-buahan dan sayuran. Buah-buahan yang biasanya dibudidayakan adalah pisang dan salak. Untuk sayur-sayuran yang cocok ditanam di daerah Candirotto antara lain kubis, kacang panjang, cabe, dan tomat. Produksi pertanian tertinggi dengan luas panen tertinggi adalah padi, dimana komoditas padi merupakan produk pertanian utama di Kecamatan Candirotto.

3. Perkebunan

Hasil produksi perkebunan di wilayah Kecamatan Candirotto tergantung pada luas wilayah yang ditanami oleh masing-masing komoditi yang ditanam. Luas jenis tanaman perkebunan dan luas lahan yang dimanfaatkan untuk masing-masing komoditi yang ditanam di Kecamatan Candirotto antara lain: tembakau dengan luas area 130,50 Ha, produksinya sekitar 3.975,90 Kw dan kopi dengan luas area 1.090,48, produksinya

sekitar 24.665,07 Kw. Hasil produksi dari perkebunan di Kecamatan Candirotro lebih besar pada tanaman kopi.

4. Peternakan

Kecamatan Candirotro memiliki lahan juga untuk melakukan usaha peternakan. Jenis ternak yang diusahakan adalah ternak sapi, kerbau, kuda, kambing/domba, kelinci, ayam ras, dan itik. Yang paling dominan adalah itik sekitar 43.210 ekor, karena tidak hanya dagingnya saja yang dapat dimanfaatkan, telurnya juga dapat dimanfaatkan sehingga akan menambah pendapatan masyarakat setempat. Sedangkan yang paling sedikit adalah kuda hanya 2 ekor.

Ketersediaan bahan pakan khususnya bahan pakan hijauan yang merupakan bahan pakan utama ternak memegang peranan penting karena untuk dapat hidup, melakukan produksi dan bereproduksi dengan baik. Sumber pakan hijauan yang biasa digunakan untuk pakan ternak sapi, kerbau, kuda, kambing/domba, dan kelinci adalah rumput gajah, daun potroseli, dan rumput-rumputan liar lainnya. Di daerah Candirotro bahan pakan hijauan masih melimpah terutama pada saat musim penghujan. Rumput gajah dan daun potroseli memang sengaja ditanam oleh petani, sehingga ketersediaan pakan ternak selalu ada.

D. Keadaan Sarana Perekonomian

Sarana perkonomian di suatu wilayah dibutuhkan untuk mendukung laju kegiatan perekonomian penduduk di wilayah tersebut. Sarana perkonomian merupakan tempat dimana terjadi kegiatan jual beli atau pemindahan barang dan jasa dari produsen ke konsumen, yang merupakan kegiatan saling menguntungkan diantara kedua belah pihak. Keadaan sarana perkonomian di Kecamatan Candirotro dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Sarana Perekonomian di Kecamatan Candirotro

No.	Sarana Perekonomian	Jumlah
1.	Pasar umum	1
2.	Toko/warung/klontong	337
3.	Warung makan	19
4.	Toko besi dan bangunan	5
5.	Kios saprotan	7
6.	Lumbung desa	13
7.	Koperasi	1
8.	Bank	1
9.	BMT	1
10.	Counter HP	18

Sumber : Kecamatan Candirotro dalam angka tahun 2009

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa diantara 10 jenis sarana perekonomian yang ada di Kecamatan Candirotro, Toko/warung/klontong merupakan jenis sarana perekonomian terbanyak yang dapat menunjang perekonomian penduduk setempat. Jumlah lembaga perekonomian di Kecamatan Candirotro sudah cukup memadai dan sudah dapat menunjang kegiatan perekonomian di daerah tersebut. Meskipun pasar umum berjumlah 1 buah tetapi pasar tersebut sudah dapat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pokok penduduk sehari-hari baik yang berupa kebutuhan pangan maupun kebutuhan barang-barang seperti sabun, sampo, peralatan rumah tangga, dan yang lainnya.

E. Pelaksanaan Program FEATI/P3TIP di Kecamatan Candirotro Kabupaten Temanggung

1. Latar Belakang Program

Penyuluhan pertanian mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan pertanian, khususnya dalam pengembangan kualitas pelaku utama dan pelaku usaha. Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya. Sebagai kegiatan pendidikan, penyuluhan pertanian

commit to user

adalah upaya untuk membantu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pelaku utama dan keluarganya, serta pelaku usaha.

Salah satu metoda pengembangan kapasitas pelaku utama dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang dikelola oleh pelaku utama itu sendiri (*Farmers Managed Extension Activities/FMA*). Metode ini menitikberatkan pada pengembangan kapasitas manajerial, kepemimpinan dan kewirausahaan pelaku utama dalam pengelolaan kegiatan penyuluhan pertanian. Dalam metode FMA ini pelaku utama dan pelaku usaha mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang ada pada diri, usaha dan wilayahnya, merencanakan kegiatan belajarnya sesuai dengan kebutuhan mereka secara partisipatif dalam rangka meningkatkan produktivitas usahanya guna peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya.

Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP)/ FEATI (*Farmer Empowerment through Agricultural Technology and Information*) merupakan program yang memfasilitasi kegiatan penyuluhan pertanian yang dikelola oleh petani atau *Farmers Managed Extension Activities* (FMA). Melalui kegiatan ini petani difasilitasi untuk merencanakan dan mengelola sendiri kebutuhan belajarnya, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pelaku utama.

2. Tujuan Program

Tujuan dari FEATI/P3TIP adalah untuk memberdayakan petani dan organisasi petani dalam peningkatan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani melalui peningkatan aksesibilitas terhadap informasi, teknologi, modal dan sarana produksi, pengembangan agribisnis dan kemitraan usaha.

3. Sasaran/Peserta

Peserta FMA adalah pelaku utama dan pelaku usaha, baik yang telah bergabung maupun yang belum bergabung dalam kelompoktani atau gapoktan desa atau asosiasi di tingkat kabupaten/provinsi (laki-laki dan perempuan, termasuk kelompok masyarakat yang terpinggirkan) yang

memiliki usahatani dan bermaksud untuk mengembangkan usahanya menjadi usaha agribisnis yang lebih produktif, dinamis dan berdaya saing tinggi. Disamping itu, yang bersangkutan memiliki keinginan belajar yang tinggi dan bersedia untuk menyebarluaskan pengetahuan, keterampilan yang diperolehnya kepada anggota poktan/gapoktan/asosiasi dan masyarakat di sekitarnya dalam rangka pengembangan usaha agribisnis di wilayahnya.

4. Kegiatan-Kegiatan

Adapun ruang lingkup kegiatan FMA:

- a. Kegiatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kapasitas pelaku utama dan pelaku usaha untuk mengelola kegiatan penyuluhan yang dan berkelanjutan.
- b. Substansi atau materi belajar FMA desa meliputi materi teknis budidaya, panen, pasca panen, pengolahan hasil, dan pemasaran komoditas pertanian, peternakan dan perikanan yang membawa inovasi strategis dan spesifik lokasi untuk meningkatkan pendapatan pelaku utama dan pelaku usaha, disamping materi yang bersifat meningkatkan keterampilan manajemen dan kepemimpinan.
- c. Substansi atau materi belajar FMA Kabupaten dan Provinsi bersifat lebih spesifik guna memenuhi spesifikasi produk berbasis pada permintaan pasar, sehingga memiliki nilai jual yang tinggi, termasuk manajemen berbasis mutu.

Metode pelaksanaan FMA disesuaikan dengan kebutuhan dan aspirasi pelaku utama dan pelaku usaha, antara lain: pelatihan, penyediaan tenaga teknis atau narasumber, studi banding, temu teknologi, demplot, demfarm (termasuk demonstrasi cara dan hasil, serta hari lapang petani), magang, sekolah lapangan petani, pengembangan media petani dan penyebarluasannya, temu usaha, lokakarya lapangan, temu karya, temu lapang, pengembangan jejaring kemitraan usaha dan informasi, dokumentasi kegiatan petani, monitoring dan evaluasi partisipatif.

commit to user

5. Alokasi dan penggunaan dana

Dana FMA desa, kabupaten dan provinsi hanya digunakan untuk membiayai:

- a. Kegiatan penyuluhan pertanian yang dikelola oleh poktan/gapoktan desa atau asosiasi pelaku usaha di tingkat kabupaten/provinsi yang bersifat strategis sesuai dengan ruang lingkup dan materi FMA.
- b. Konstruksi/perbaikan sarana belajar dan atau pengadaan peralatan yang diperlukan untuk mendukung efektivitas proses pembelajaran sesuai dengan metode pembelajaran yang diusulkan dalam proposal FMA. Besarnya dana yang diperlukan untuk pengadaan konstruksi atau peralatan tersebut tidak boleh melebihi 25% dari total dana yang diajukan dalam proposal. Apabila dana yang diperlukan lebih dari 25%, maka kekurangannya harus disediakan oleh poktan/gapoktan atau asosiasi yang bersangkutan. Kontribusi dana tersebut harus dicantumkan dalam proposal FMA.
- c. Paling sedikit 20% dari total dana FMA diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan dan memberi manfaat bagi pelaku utama perempuan.

6. Indikator pelaksanaan dan keberhasilan FMA

a. Kegiatan

- 1) Kepuasan anggota organisasi petani atas metode dan proses pembelajaran perencanaan penyuluhan partisipatif.
- 2) Kepuasan anggota organisasi petani atas metode dan proses belajar untuk meningkatkan kemampuan dalam pengembangan agribisnis.
- 3) Kepuasan petani atas pelayanan kelembagaan penyuluhan kabupaten/ provinsi.

b. Hasil

- 1) Proposal yang diajukan oleh organisasi petani sesuai dengan program penyuluhan kabupaten/provinsi yang mengakomodasikan kepentingan organisasi petani yang ada di

commit to user

wilayahnya termasuk proposal khusus untuk perempuan dan keluarga miskin.

- 2) Jumlah organisasi petani/asosiasi/korporasi baru yang berfungsi dengan baik.
- 3) Jumlah organisasi petani/asosiasi/korporasi yang mampu mengembangkan jaringan agribisnis yang lebih luas.
- 4) Persentase wanita dan pemuda yang berpartisipasi dalam kegiatan organisasi petani di setiap kabupaten/provinsi.
- 5) Jumlah dan jenis pembelajaran partisipatif petani yang dilaksanakan organisasi di tingkat kabupaten/provinsi.

c. Dampak

- 1) Penerapan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pasar, ramah lingkungan dan lebih menguntungkan.
- 2) Peningkatan produktivitas komoditi unggulan dan diversifikasi usaha (horisontal dan vertikal).
- 3) Peningkatan jaringan kemitraan antar organisasi petani/asosiasi/korporasi.
- 4) Peningkatan pendapatan keluarga.

7. Organisasi dan Pengelolaan FMA

a. Tingkat desa

1) Rembug tani desa

Rembug tani desa adalah forum yang anggotanya terdiri dari pengurus kelompok tani ditambah dengan 2 orang perwakilan dari masing-masing kelompok tani serta wakil dusun (laki-laki dan perempuan termasuk keluarga miskin) yang dipilih secara demokratis oleh anggotanya.

2) Rembug tani bertugas untuk:

- a) Memilih pengurus pengelola FMA.
- b) Menyusun prioritas kegiatan penyuluhan desa yang akan diusulkan untuk didanai P3TIP.

c) Memverifikasi proposal FMA yang akan diusulkan untuk memperoleh dana dari P3TIP.

d) Memonitor pelaksanaan penyuluhan di desa.

3) Unit Pengelola FMA:

a) Untuk mengelola FMA di setiap desa, perlu dibentuk unit yang akan mengelola kegiatan penyuluhan desa yang pengurusnya dipilih secara demokratis oleh Rembug tani desa.

Unit Pengelola FMA bertanggung jawab untuk:

- i. Melaksanakan FMA desa, baik teknis maupun administratif.
 - ii. Memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan FMA desa.
 - iii. Menjamin transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana FMA desa melalui penyediaan informasi tentang penggunaan dana FMA kepada masyarakat desa (bebas dari korupsi).
 - iv. Menjamin tersedianya peluang yang sama untuk keikutsertaan seluruh komponen masyarakat desa dalam pemanfaatan dana FMA (bebas dari nepotisme dan kolusi).
 - v. Menjamin keberlanjutan dan penyebarluasan FMA.
 - vi. Membuat pembukuan terhadap penerimaan/pengeluaran dana FMA.
 - vii. Membuat laporan teknis kegiatan dan keuangan FMA.
- b) Pengurus Unit Pengelola FMA minimal terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan penyuluh swadaya.

Persyaratan pengurus harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- i. Jujur, berwawasan luas tentang organisasi kemasyarakatan.
- ii. Berdedikasi untuk mengelola kegiatan FMA.
- iii. Tidak mempunyai tunggakan dengan pihak lain.
- iv. Memiliki kemampuan untuk membantu proses pembelajaran petani dalam mengembangkan usahanya.

Adapun tugas dari masing-masing pengurus adalah sebagai berikut:

- i. Ketua: bertanggungjawab pada aspek-aspek FMA baik teknis maupun administrasi.
- ii. Sekretaris: bertanggungjawab untuk memonitor dan mencatat pelaksanaan kegiatan penyuluhan di desa.
- iii. Bendahara: bertanggungjawab secara administratif atas penerimaan/ pengeluaran dana dan masalah keuangan lainnya sesuai dengan dana FMA.
- iv. Penyuluh swadaya: dipilih dari petani yang telah dilatih dalam metodologi fasilitasi, seperti petani pemandu PHT. Jika tidak ada petani yang memenuhi syarat, masyarakat memilih petani yang memiliki kemampuan untuk memfasilitasi pembelajaran petani seperti mereka yang terlatih dalam perencanaan partisipatif dan metodologi fasilitasi. Penyuluh swadaya bertanggungjawab untuk merencanakan dan memandu proses dan kegiatan pembelajaran di desa.

b. Tingkat kecamatan

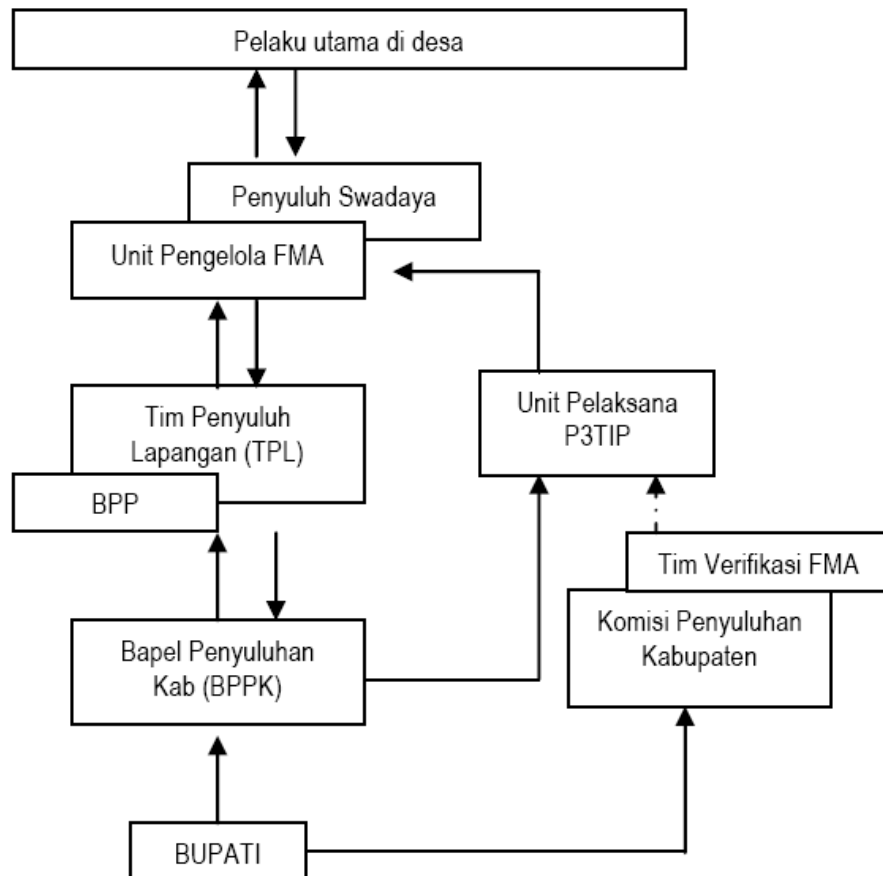
1) Tim Penyuluh Lapangan (TPL)

- a) Tim Penyuluhan Lapangan (TPL) berpusat di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang dibentuk oleh Camat atau Kepala Lembaga Penyuluhan Kabupaten dan dikoordinir oleh koordinator penyuluh.
- b) Anggota Tim Penyuluhan Lapangan (TPL) terdiri dari para penyuluh pertanian pada setiap kecamatan yang bersangkutan ditambah, bila diperlukan dan tersedia di kecamatan, dengan anggota masyarakat yang memiliki keahlian teknis dan mampu memandu kegiatan penyuluhan yang diperlukan para pelaku utama.

- c) Tim Penyuluh Lapangan (TPL) bertanggungjawab untuk: (i) membantu penyuluh swadaya dan Pengurus Unit Pengelola FMA dalam merencanakan, melaksanakan, memonitor serta melakukan evaluasi kegiatan penyuluhan pertanian; dan (ii) mengembangkan kemitraan diantara pelaku utama dan pelaku usaha dibidang hasil produksi pertanian, teknologi, proses dan pemasaran di tingkat kecamatan.
- 2) Tugas anggota Tim Penyuluh Lapangan (TPL) secara terperinci adalah sebagai berikut:
- a) Membantu Rembug tani desa membentuk Unit Pengelola FMA di tingkat desa.
 - b) Membantu penyuluh swadaya dalam memandu PRA di tingkat desa, mencatat masalah-masalah potensial dan alternatif pemecahan masalah tersebut.
 - c) Membantu penyuluh swadaya dalam pembelajaran penyusunan rencana kegiatan kelompok, dan program penyuluhan desa berdasarkan hasil PRA.
 - d) Mempersiapkan rencana/programa penyuluhan kecamatan berdasarkan kebutuhan petani yang tercantum dalam programa penyuluhan desa.
 - e) Membantu penyuluh swadaya dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan menggunakan metoda penyuluhan partisipatif dan belajar melalui penemuan.
 - f) Memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan di tingkat kecamatan secara partisipatif dan mempersiapkan laporan bulanan untuk diserahkan ke Badan Pelaksana Penyuluhan Kabupaten.
 - g) Melaksanakan pertemuan koordinasi FMA di tingkat kecamatan setiap bulan yang dihadiri Pengurus Unit Pengelola FMA.
 - h) Mengadakan pelatihan untuk penyuluh swadaya.

- i) Menilai kemajuan/kinerja Unit Pengelola FMA dalam pelaksanaan kegiatan FMA yang sudah atau sedang berjalan, terutama yang berkaitan dengan usulan permintaan dana tahap selanjutnya.

Susunan Organisasi FMA desa dapat dilihat pada gambar 2 dibawah:



Gambar 2. Bagan Organisasi FMA desa

F. Gambaran Umum Program FEATI/P3TIP di Desa Muntung dan Desa Bantir Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung

Program ini dirancang untuk mewujudkan sistem penelitian dan penyuluhan pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan petani dalam menghadapi perkembangan ekonomi global. Sebagai kegiatan pendidikan, penyuluhan pertanian adalah upaya untuk membantu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pelaku utama dan keluarganya, serta pelaku

usaha. Kegiatan ini dirancang untuk jangka waktu 5 (lima) tahun yaitu dari tahun 2007 sampai dengan 2011.

Awal program FEATI/P3TIP di Desa Muntung dan Desa Bantir pada tahun 2008 sampai 2009. Desa Muntung dan Desa Bantir mendapatkan dana dari FEATI yang masing-masing desa mendapatkan Rp 20.000.000. Dana tersebut digunakan untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran yang dikelola oleh petani itu sendiri. Petani berubah dari bergantung pada kebijakan pertanian yang berasal dari pemerintah menjadi dapat menentukan kebijakan pertanian sendiri. Pemerintah memilih Desa Muntung dan Desa Bantir karena berdasarkan potensi dan profil desa yang sebelumnya sudah disurvei terlebih dahulu.

Ada beberapa kegiatan tahun 2008 yang dilaksanakan di Desa Muntung yaitu mengenai SLPTT (sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu) padi, pengolahan sirup salak, dan pengolahan kopi bubuk. Sedangkan di Desa Bantir kegiatannya meliputi SLPTT padi, budidaya ayam buras, dan budidaya cabe. Awalnya program FEATI/P3TIP bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan para anggota. Tidak harus ke hasil tetapi dapat merubah perilaku anggotanya yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, tetapi pada tahun kedua harapannya adalah menjadikan suatu desa tersebut mempunyai satu produk unggulan.

Program FEATI/P3TIP untuk tahun 2009-2010, Desa Muntung dan Desa Bantir mengadakan kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci, dengan harapan desa tersebut dapat mengembangkan agribisnisnya dan dapat meningkatkan pendapatan petani. Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan pelaku, secara partisipatif dalam mengembangkan agribisnis berskala ekonomi, meningkatkan produktivitas usahanya dalam peningkatan kesejahteraan pelaku utama dan keluarganya. Proses pembelajaran diawali dengan kajian kebutuhan pasar untuk pengembangan agribisnis pedesaan. Dalam rembug tani, Desa Muntung dan Desa Bantir yang dihadiri oleh pemerintahan desa, BPD, LPMD, perwakilan kelompok tani, PPL BP3K Kecamatan Candiroto, dan tim dari Bapuluh

Kabupaten Temanggung menghasilkan keputusan akan mengadakan pembelajaran agribisnis ternak kelinci.

Desa Muntung dan Desa Bantir memilih agribisnis ternak kelinci dengan berbagai pertimbangan dan berbagai alasan, antara lain:

1. Banyaknya warga Desa Muntung dan Bantir yang dulunya sudah beternak kelinci, namun masih secara tradisional sehingga banyak kendala yang muncul. Hal tersebut kurangnya pengetahuan mengenai cara beternak kelinci yang baik dan benar.
2. Kepemilikan lahan pekarangan yang sempit dan kurangnya modal sedangkan budidaya kelinci tidak memerlukan lahan yang luas dan tidak mengganggu lingkungan, serta cepat dikembangkan.
3. Pengalaman petani yang telah melaksanakan agribisnis ternak kelinci memberikan penghasilan yang cukup menjanjikan.
4. Pangsa pasar ternak kelinci masih memiliki peluang yang besar.
5. Ketersediaan hijauan di desa yang cukup tersedia.
6. Masih ada waktu luang bagi petani untuk berusaha agribisnis ternak kelinci di sela-sela usaha pertanian bercocok tanam.
7. Petani ingin mengetahui tentang usaha ternak kelinci yang menguntungkan.

Masing-masing desa mendapatkan bantuan dana sebesar Rp 17.500.000, selain itu ada dana swadaya dari masyarakat juga sebagai bentuk partisipasi dari masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung dari bulan Desember 2009 sampai bulan Juni 2010. Setiap anggota yang hadir diberi uang sebesar Rp 10.000 sebagai ongkos jalan. Dengan adanya kegiatan pembelajaran ini, pengalaman dan pengetahuan anggota menjadi bertambah. Pada program FEATI/P3TIP ini tidak memberikan bantuan untuk masing-masing anggota, tetapi diberikan kepada satu kelompok sebagai media belajar bersama-sama.

Jumlah ternak kelinci yang diuji-cobakan di Desa Muntung sebanyak 20 ekor, yang masing-masing 15 ekor bibit kelinci lokal dan 5 ekor bibit kelinci unggulan. Sedangkan untuk Desa Bantir, jumlah kelincinya sebanyak 18 ekor,

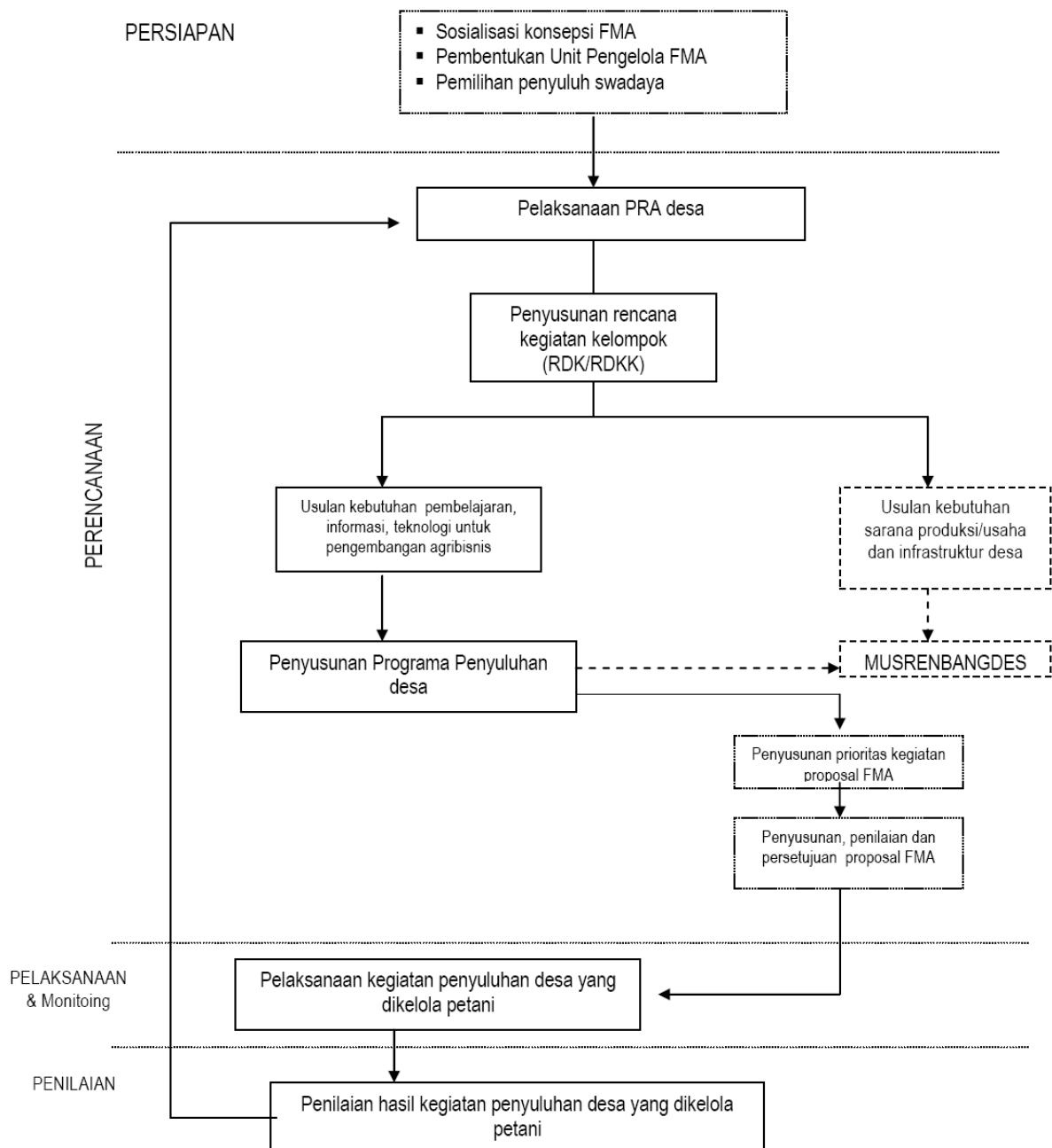
yang masing-masing 13 ekor bibit kelinci lokal dan 5 ekor bibit kelinci unggulan. Dana yang dikeluarkan untuk pembelian bibit kelinci berasal dari dana FEATI/P3TIP.

Desa Muntung sudah membuat pupuk organik cair dari urine kelinci dan sudah dipasarkan. Pupuk organik cair dijual ke petani-petani dengan harga Rp 1000/liter. Uang hasil penjualan masuk ke kas kelompok yang nantinya juga sebagai laporan pertanggungjawaban. Tetapi dari pembuatan pupuk organik cair ini masih ditemukan kendalanya, misalnya masih kurangnya urine kelinci yang dikumpulkan sehingga harus mengumpulkan urine kelinci dari luar.

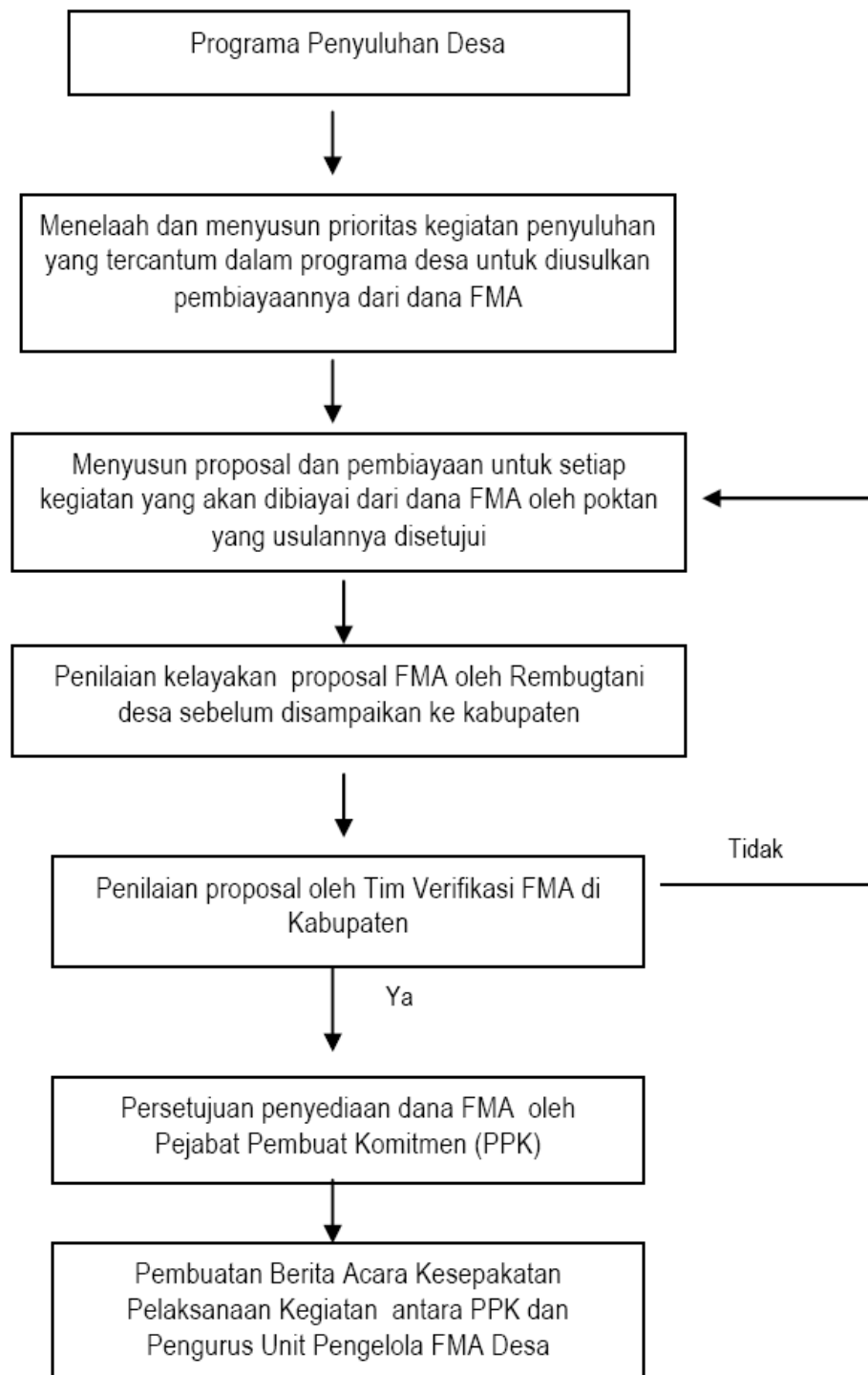
Setelah program pembelajaran selesai berlangsung, kelinci masih di urus oleh pengurus FMA dan dijadikan sebagai usaha bersama yang sebelumnya sudah dimusyawarahkan bersama-sama. Belum ada rencana selanjutnya mengenai kepemilikan kelinci tersebut dan sudah menjadi kebijakan dari kelompok.

Selanjutnya untuk tahun 2010, Desa Muntung masih meneruskan kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci, karena menurut dari pengurusnya kegiatan tersebut belum dapat dikatakan efektif dan belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu dengan adanya kelanjutan kegiatan ini harapannya Desa Muntung dapat berkembang usaha agribisnis ternak kelincinya. Sedangkan untuk Desa Bantir beralih ke kegiatan budidaya tanaman cabe yang merupakan kelanjutan dari kegiatan FEATI/P3TIP tahun 2008.

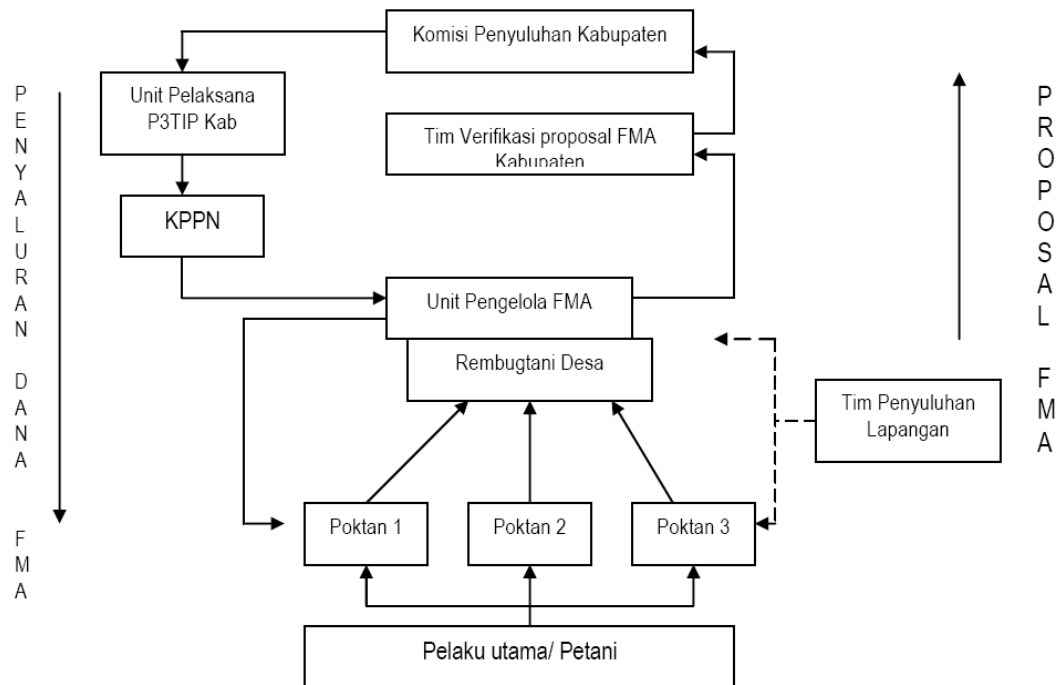
Ada beberapa gambar urutan pelaksanaan kegiatan program FEATI/P3TIP mulai dari awal, yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. Siklus Perencanaan dan Pelaksanaan FMA desa



Gambar 4. Prosedur pengusulan proposal FMA desa



Gambar 5. Mekanisme Pengajuan Proposal FMA dan Penyaluran Dana FMA Desa

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Identitas responden merupakan kondisi atau keadaan personal responden. Identitas responden yang digunakan dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan formal, asal kelompok tani, jumlah keluarga tertanggung, serta jumlah ternak yang dimiliki responden. Adapun identitas responden dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Responden Berdasarkan Identitas Responden

No.	Identitas Responden	Jumlah	Persentase
1.	Umur		
	a. <40 th	30	54,55
	b. 40-49 th	17	30,91
	c. 50-59 th	6	10,91
	d. 60+	2	3,63
	Jumlah	55	100
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	49	80,09
	b. Perempuan	6	10,91
	Jumlah	55	100
3.	Tingkat Pendidikan Formal		
	a. Tidak bersekolah	0	0
	b. Tidak tamat SD	0	0
	c. Tamat SD	28	50,91
	d. Tamat SMP	16	29,09
	e. Tamat SMA	8	14,55
	f. D1/D2/D3	0	0
	g. S1/S2/S3	3	5,45
	Jumlah	55	100
4.	Asal Kelompok Tani		
	a. Sedyo Maju	2	3,64
	b. Septorini	2	3,64
	c. Makmur	3	5,45
	d. Mandiri	1	1,82
	e. Taruna Tani	5	9,09
	f. Bina Marga	12	21,81
	g. Margo Mulyo I	7	12,73
	h. Margo Mulyo II	5	9,09
	i. Margo Mulyo III	4	7,27
	j. KWT Teratai	4	7,27
	k. KWT Dewi Sri	2	3,64
	l. Non Kelompok Tani	8	14,55
	Jumlah	55	100
5.	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	a. Sedikit (0-1)	4	7,27
	b. Sedang (2-3)	27	49,09
	c. Cukup banyak (4-5)	22	40
	d. Banyak (>5)	2	3,64
	Jumlah	55	100

Sumber : Analisis Data Primer 2010

1. Umur

Salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam mengelola usahatani adalah umur. Umur akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon seorang petani dalam menerima hal-hal baru dalam menjalankan usahatani, yang secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tingkat produktivitas usahatani tersebut. Umur akan mempengaruhi seseorang tersebut dikatakan produktif atau tidak produktif. Seseorang dikatakan produktif jika berumur antara 15 sampai 65 tahun dan dikatakan tidak produktif jika berumur antara 0 sampai 14 tahun dan 65 tahun keatas.

Berdasarkan Tabel 13 diketahui bahwa keseluruhan (100%) tergolong petani yang produktif. Usia mempengaruhi seseorang dalam merespon sesuatu yang baru, selain itu usia juga mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Petani yang tergolong usia non produktif cenderung sulit menerima inovasi baru dan lebih kolot, begitu juga sebaliknya petani yang berusia produktif cenderung lebih mudah apabila diberikan pengetahuan baru. Golongan usia produktif lebih terbuka akan kemajuan. Pada umumnya responden yang memiliki usia produktif memiliki semangat yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan responden.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden sebagian besar adalah laki-laki berjumlah 49 orang (80,09%), sedangkan jumlah perempuan sangat kecil berjumlah 6 orang atau 10,91%. Jabatan dalam kelompok tani pun seluruhnya diduduki oleh laki-laki. Meskipun perempuan mempunyai kelompok tani sendiri yang disebut kelompok wanita tani tetapi keaktifan laki-laki lebih baik daripada perempuan dalam pertemuan kelompok. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam kegiatan usahatani, laki-laki lebih banyak berperan. Laki-laki juga dianggap sebagai pemimpin sehingga dalam keputusan usahatani pun lebih dominan daripada perempuan.

3. Tingkat Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan jenjang pendidikan sekolah yang diselenggarakan melalui kurikulum yang terorganisasi dan berjenjang dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Pendidikan mempengaruhi seseorang dalam kemampuannya berpikir dan keluasannya dalam bidang ilmu pengetahuan, sehingga semakin tinggi pendidikan formal seseorang, maka kemampuan berpikir juga semakin baik, pengetahuannya semakin luas dan analisisnya terhadap permasalahan semakin tajam. Dari pendidikan formal ini pula akan menanamkan suatu pemikiran tersendiri tentang bagaimana cara berperilaku dan bersikap.

Pendidikan responden dalam penelitian ini beragam mulai dari SD hingga perguruan tinggi/diploma. Sebagian besar 28 orang (50,91%) responden menempuh pendidikan hingga SD. Sebanyak 16 orang (29,09%) responden lulusan SMP, 8 orang (14,55%) lulusan SMA/SMK, dan sebanyak 3 orang (5,45%) sisanya adalah lulusan S1. Tingkat pendidikan responden tergolong rendah dan meskipun sebagian besar hanya lulusan SD namun responden aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh kelompok tani. Meski sebagian besar responden hanya sampai pada pendidikan dasar namun memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis yang baik. Setidaknya hal ini dapat menunjang kelancaran aktivitas kelompok, misalnya dalam hal administrasi. Semua anggota dapat dengan mudah memantau transparansi keuangan maupun kesekretariatan.

4. Asal Kelompok Tani

Berdasarkan pada Tabel 13 mengenai distribusi responden berdasarkan identitas responden dapat diketahui ada beberapa asal kelompok tani dalam penelitian ini. Petani yang diambil sebagai responden berasal dari sebelas kelompok tani dan yang satu berasal dari non kelompok tani yang berada di Desa Muntung dan Desa Bantir. Anggota dipilih oleh pengurus UP FMA yang dilihat dari minat atau usaha yang sama dalam mengembangkan agribisnis komoditi unggulan.

Sebanyak 2 orang petani berasal dari kelompok tani Sedyo Maju, 2 orang petani berasal dari kelompok tani Septorini, 3 orang petani berasal dari kelompok tani Makmur, 1 orang petani berasal dari kelompok tani Mandiri, 5 orang petani berasal dari kelompok tani Taruna tani, 12 orang petani berasal dari kelompok tani Bina Marga, 7 orang petani berasal dari kelompok tani Margo Mulya I, 5 orang petani berasal dari kelompok tani Margo Mulyo II, 4 orang petani berasal dari kelompok tani Margo Mulyo III, 4 orang petani berasal dari kelompok wanita tani Teratai, 2 orang petani berasal dari kelompok wanita tani Dewi Sri, dan 8 orang berasal dari non kelompok tani.

Jumlah anggota kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci pada program FEATI/P3TIP untuk Desa Muntung adalah 25 orang dan sebanyak 5 orang yang menjabat kepengurusan Unit Pengelola FMA. Pengurus Unit Pengelola FMA terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan dua orang yang menjabat sebagai penyuluh swadaya masing-masing pria dan wanita. Sedangkan untuk Desa Bantir terdiri dari 30 orang anggota dan 5 orang pengurus.

5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Sebagian besar jumlah tanggungan keluarga tergolong sedang, yaitu sebanyak 27 responden atau 49,09%, dimana jumlah anggota rata-rata antara 2-3 orang. Sebanyak 40% termasuk dalam kategori cukup banyak dengan jumlah rata-rata anggota keluarga 4-5 orang. Sebanyak 7,27% tergolong kategori sedikit dengan jumlah anggota keluarga rata-rata sebanyak 0-1 orang, dan sisanya sebanyak 3,64% tergolong kategori banyak dengan jumlah rata-rata anggota keluarga >5 orang.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Dan Tingkat Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Ternak Kelinci Pada Program FEATI/P3TIP

Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP) merupakan program yang memfasilitasi kegiatan penyuluhan pertanian yang dikelola oleh petani atau *Farmers Managed*

Extension Activities (FMA) dengan harapan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pelaku utama. Yang perlu dikaji adalah faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini adalah kepemimpinan, waktu pertemuan kelompok, jaringan komunikasi, tingkat penguasaan materi kegiatan oleh penyuluh swadaya, dan penilaian proses pembelajaran. Tabel 14 menunjukkan kecenderungan rata-rata antara faktor yang diduga mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci dengan tingkat efektivitas dalam program FEATI/P3TIP.

Tabel 14. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Ternak Kelinci Dengan Tingkat Efektivitas Kegiatan Pembelajaran agribisnis Ternak Kelinci

No.	Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran	Tingkat Efektivitas Kegiatan Pembelajaran agribisnis Ternak Kelinci			
		Rata-Rata			N (Jiwa)
		Y1	Y2	YTotal	
1.	X1 (Kepemimpinan)				
	Sangat Rendah (15-18)	0	0	0	0
	Rendah (19-22)	10.50	5.00	15.50	2
	Tinggi (23-26)	14.13	17.00	31.13	16
	Sangat Tinggi (>26)	17.51	19.19	36.70	37
2.	X2 (Waktu Pertemuan Kelompok)				
	Sangat Rendah (10-11)	0	0	0	0
	Rendah (12-13)	0	0	0	0
	Tinggi (14-15)	11.00	7.33	18.33	3
	Sangat Tinggi (16-17)	16.58	18.65	35.23	52
3.	X3 (Jaringan Komunikasi)				
	Sangat Rendah (3-4)	14.63	16.75	31.38	24
	Rendah (5-6)	16.43	18.29	34.71	14
	Tinggi (7-8)	17.60	19.50	37.10	10
	Sangat Tinggi (>8)	19.71	19.86	39.57	7
4.	X4 (Tingkat Penguasaan Materi Kegiatan Oleh Penyuluh Swadaya)				
	Sangat Rendah (6-7)	0	0	0	0
	Rendah (8-9)	10.00	5.00	15.00	1
	Tinggi (10-11)	11.00	5.00	16.00	1
	Sangat Tinggi (12-13)	16.49	18.53	35.02	53
5.	X5 (Penilaian Proses Pembelajaran)				
	Sangat Rendah (3-4)	10.50	5.00	15.50	2
	Rendah (5-6)	16.72	18.08	34.80	25
	Tinggi (7-8)	0	0	0	0
	Sangat Tinggi (>8)	16.29	18.93	35.21	28
	Rata-rata total	16.27	18.04	34.31	55
	Kategori Y :				
	Sangat Rendah	10-15	5-8	15-24	
	Rendah	16-21	9-12	25-34	
	Tinggi	22-27	13-16	35-44	
	Sangat Tinggi	>27	17-20	45-55	

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Keterangan:

Y1 : Partisipasi anggota

Y2 : Tingkat pengetahuan

Ytotal : Tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis

N : Jumlah responden (Jiwa)

% : Persentase

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Ternak Kelinci

Faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci dalam penelitian ini mencakup kepemimpinan, waktu pertemuan kelompok, jaringan komunikasi, tingkat penguasaan materi kegiatan oleh penyuluh swadaya, dan penilaian proses pembelajaran. Kategori untuk setiap faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

a. Kepemimpinan (X1)

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya (Rivai, 2004). Kepemimpinan yang dilakukan oleh ketua UP (Unit Pengelola) FMA diukur dari peranan pemimpin dalam gaya kepemimpinannya selama proses pembelajaran berlangsung, dari keaktifan ketua, serta mampu memotivasi anggotanya untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran ini.

Berdasarkan pada Tabel 14 dapat diketahui bahwa kepemimpinan dalam kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci di Kecamatan Candiroto termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan jumlah 37 orang atau 67,27 persen (skor >26). Hal ini dapat dilihat bahwa keberadaan ketua UP FMA dalam kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci diakui dan dihormati oleh anggota, ketua mampu memberikan kejelasan informasi, mengendalikan tingkah laku anggotanya, dan mampu menengahi jika terjadi ketidaksepahaman antar anggota. Tetapi selain itu ada juga sisi negatifnya, ketua kurang melibatkan anggota-anggotanya sehingga anggota menjadi kurang partisipatif dalam melakukan kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci ini. Jadi sebaiknya ketua lebih banyak melibatkan anggota supaya anggota menjadi lebih

berkembang wawasannya dan lebih aktif supaya tidak hanya menggantungkan kepada para pengurusnya saja. Dalam kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci ini yang diharapkan antara anggota dan pengurusnya sama-sama saling berpartisipasi membangun proses belajar yang mandiri supaya kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan bersama-sama.

b. Waktu pertemuan kelompok (X2)

Waktu pertemuan kelompok diukur dari frekuensi pertemuan dan kualitas pertemuan yang berkaitan dengan kesesuaian waktu pertemuan dengan waktu kegiatan rutin anggota dan kesesuaian materi pertemuan dengan kebutuhan anggota kelompok pembelajaran. Berdasarkan pada Tabel 14 dapat diketahui bahwa waktu pertemuan kelompok selama proses pembelajaran berada dalam kategori sangat tinggi dengan jumlah 52 orang atau 94,55 persen.

Waktu pertemuan kelompok disesuaikan dengan jadwal anggota dan sebelum diadakan pertemuan, dibuat undangan jauh-jauh hari sehingga anggota dapat meluangkan waktu untuk mengikuti pertemuan tersebut. Tetapi kadang waktu pertemuan tidak sesuai dengan jadwal, namun tidak menyita waktu anggota dari kegiatan rutinitasnya yang kebanyakan anggota bekerja sebagai petani. Waktu pertemuan kelompok dilakukan sebanyak 12 kali selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebanyak 5 kali kegiatan sekolah lapang seperti praktik pemilihan bibit dan persilangan, pembuatan kandang, pengendalian hama dan penyakit kelinci, pembuatan pakan tambahan kelinci, dan pembuatan pupuk organik cair. Demplot dilakukan sebanyak 7 kali. Dalam pertemuan ini anggota diharapkan dapat mengemukakan berbagai pendapatnya dan dapat belajar bersama. Setiap anggota diberi kesempatan untuk berkumpul bersama guna memecahkan masalah bersama, yang hendaknya menghasilkan keputusan yang bermutu dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan bersama.

c. Jaringan komunikasi (X3)

Jaringan komunikasi menyatakan suatu sistem yang menyalurkan informasi di antara anggota sebuah kelompok. Jaringan komunikasi dapat dipandang sebagai komunikasi formal atau informal. Jaringan komunikasi formal terjadi dengan hadirnya karakter pemimpin yang kuat dan disebut juga sebagai jaringan *all channel* (semua saluran) yaitu jaringan komunikasi yang melalui setiap anggota tim. Jaringan komunikasi informal yang terjadi dalam sebuah kelompok dapat berupa rumor, gossip, dan sebagainya. Jaringan komunikasi informal sering kali disebut sebagai jaringan komunikasi sesaat.

Anggota kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber. Pada Tabel 14 yang menunjukkan 43,64 persen (24 orang) anggota menyatakan bahwa jaringan komunikasi yang tergolong sangat rendah. Hal ini disebabkan karena anggota kurang bisa memanfaatkan sumber informasi yang ada, baik dari PPL, penyuluh swadaya, ketua, dan dari sesama anggota atau dari pihak luar. Selain itu, belum ada alternatif sumber informasi lain yang dapat memberikan gambaran tentang bagaimana menarik perhatian anggota supaya mau ikut mengembangkan usaha agribisnis ternak kelinci tersebut yang dapat memajukan potensi desa sehingga menjadi salah satu produk unggulan.

Kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci ini termasuk dalam model semua saluran karena dapat melakukan interaksi secara timbal balik tanpa menganut siapa yang menjadi tokoh sentralnya. Meskipun sumber informasinya belum berlangsung dengan baik. Walau begitu, jaringan komunikasi menunjukkan bahwa distribusi peranan jaringan penting untuk keefisienan berfungsinya organisasi. Misalnya jaringan komunikasi yang terjadi dengan hadirnya karakter pemimpin yang kuat, sehingga pemimpin dapat menyalurkan informasi di antara anggota suatu kelompok.

d. Tingkat penguasaan materi kegiatan oleh penyuluh swadaya (X4)

Tingkat penguasaan materi penyuluhan oleh penyuluh swadaya adalah kemampuan penyuluh swadaya dalam menguasai, memilih, dan menyampaikan penyuluhan kepada sasaran penyuluhan. Tingkat penguasaan materi penyuluhan oleh penyuluh swadaya dalam kategori sangat tinggi. Hal ini dikarenakan penyuluh swadaya menguasai materi penyuluhan, pemilihan materi penyuluhan berisi petunjuk dan rekomendasi yang harus dilaksanakan, dan cukup terampil dalam penyampaian materi penyuluhan. Materi penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh swadaya disesuaikan dengan kebutuhan anggota sehingga dapat tepat sasaran. Materi ini bertujuan untuk menjelaskan tentang cara pemilihan bibit dan persilangan dengan benar, tentang pembuatan kandang, pengendalian hama dan penyakit, pembuatan pakan tambahan kelinci, dan pembuatan pupuk organik cair dari urine kelinci. Ada juga demplot sehingga anggota akan menjadi lebih paham.

e. Penilaian proses pembelajaran (X5)

Penilaian proses pembelajaran terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai salah satu cara untuk menilai sejauh mana keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan. Tanpa penilaian proses pembelajaran akan sulit menentukan tindakan yang akan dilaksanakan untuk kegiatan selanjutnya. Tabel 14 menunjukkan bahwa mayoritas anggota yang berjumlah 28 orang (50,91 persen) menyatakan penilaian proses pembelajaran tergolong sangat tinggi.

Berdasarkan data dan pengamatan yang telah dilakukan, Desa Bantir sudah melangsungkan penilaian kegiatan pembelajaran tersebut dalam hal *pre test* dan *post test* dengan didampingi oleh Tim Monitoring dan Evaluasi yang dibentuk oleh Rembugtani Desa. Meskipun ada anggota yang tidak tahu tujuan dari diadakannya penilaian proses pembelajaran ini. Untuk *pre test*, anggota diberikan soal-soal menyangkut pemahaman mereka mengenai ternak kelinci.

Hal ini dilaksanakan supaya memudahkan pengurus sehingga kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci berjalan dengan baik. Sebelum dilaksanakan kegiatan tersebut, anggota memang sudah tahu tentang ternak kelinci meskipun dalam cara-cara beternaknya masih secara tradisional. Sedangkan untuk *post testnya*, anggota diuji terkait dengan materi kegiatan sekolah lapang agribisnis ternak kelinci yang sudah dipelajari selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. *Post test* diaplikasikan dengan diberikannya soal-soal yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Ada beberapa materi yang disampaikan, untuk itu pengadaan *post test* bertujuan untuk mengukur seberapa paham anggota dalam menangkap materi yang disampaikan. Dari hasil *pre test* dan *post test* dihasilkan bahwa ada beberapa orang yang belum paham dengan diadakannya tes tersebut dan hanya ikut-ikutan saja, tetapi untuk keseluruhannya sudah cukup baik. Sedangkan untuk Desa Muntung, untuk *pre test* dan *post test* belum dilaksanakan seperti pada Desa Bantir. Mereka mengadakan sendiri dan tanpa adanya pendamping. Pengurus UP FMA mengamati setiap peserta bagaimana tingkat pemahaman peserta mengenai kegiatan pembelajaran ini dan hasilnya pun cukup maksimal.

2. Tingkat Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Ternak Kelinci

Proses belajar merupakan upaya sadar dan terencana untuk mengubah perilaku. Karena itu, keberhasilan penyuluhan juga sangat ditentukan oleh adanya kesadaran dari sasaran penyuluhan untuk secara aktif mengubah perilakunya melalui usaha belajar tentang segala sesuatu yang disuluhkan oleh penyuluhnya. Tanpa adanya usaha aktif dan kesadaran dari sasaran penyuluhan untuk belajar, kegiatan penyuluhan itu akan sia-sia. Sehubungan dengan hal itu manakala ia memiliki tujuan-tujuan tertentu atau merasakan adanya kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan atau kemauan yang mendorong terbentuknya motivasi untuk belajar yang merupakan pubah strategis yang menentukan hasil belajar. Proses belajar dengan kesadaran ini, sangat diperlukan terutama untuk

mengubah atau memperbaiki pengetahuan dan ketrampilan sasaran. Proses belajar juga dipengaruhi oleh pengalamannya, artinya pengalaman yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi semangatnya untuk belajar.

Melalui proses belajar, seseorang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, seperti halnya adalah pada proses kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci. Peserta diajarkan dan diberi materi tentang ternak kelinci yang benar dan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan mereka. Cara belajar orang dewasa berbeda dengan cara belajar anak-anak. Oleh karena itu proses belajar harus memungkinkan timbulnya pertukaran pendapat, memungkinkan terjadinya komunikasi timbal balik, peserta akan belajar jika pendapatnya dihormati, dan orientasi belajar yang terpusat pada kehidupan nyata. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran agribisnis ini diharapkan mampu menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif.

Sebelum dilangsungkan suatu pembelajaran pada peserta kegiatan pembelajar agribisnis ternak kelinci, maka sebelumnya dibuatkan jadwal pelaksanaan kegiatan beserta materi-materi yang akan disampaikan oleh penyuluh. Berikut adalah jadwal kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung beserta materi pembelajarannya.



Tabel 15. Jadwal Kegiatan Sekolah Lapang Agribisnis Ternak Kelinci

No.	Jenis Kegiatan	Des-09					Jan-10				Feb-10				Mar-10				Apr-10				Keterangan
		Minggu					Minggu				Minggu				Minggu				Minggu				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Magang di Desa Kemiri Kec Tegalrejo Kab Magelang tgl 3-7 Desember 2009	■																					Pengamatan demplot dilaksanakan tiap 1 minggu sekali oleh kelompok kerja dan hasilnya dicatat, dipresentasikan dan didiskusikan dengan kelompok kerja yang lain.
2.	SL Agribisnis Ternak Kelinci																						
a.	Praktik pemilihan bibit dan persilangan 10 Desember 2009		■																				
b.	Praktik pembuatan kandang 14-15 Desember 2009			■																			
c.	Praktik pengendalian hama dan penyakit kelinci 21 Desember 2009				■																		
d.	Praktik pembuatan pakan pakan tambahan kelinci 24 Desember 2009					■																	
e.	Praktik pembuatan pupuk organik cair 30 Desember 2009						■																
3.	Demplot dilaksanakan mulai 15 Desember 2009-April 2010																						

Tabel 16. Jadwal Kegiatan Agribisnis Ternak Kelinci Berikut Materi Pembelajarannya

No.	Tanggal	Materi	Metode	Fasilitator
1.	3-7 Desember 2009	<ul style="list-style-type: none"> • Pembibitan dan persilangan kelinci • Praktik perkandangan • Pengendalian hama dan penyakit • Pakan dan analisis kandungan nutrisi pakan • Aspek pemasaran 	Magang di Kemiri Tegalrejo Magelang <ul style="list-style-type: none"> - Praktik - Klasikal dan diskusi - Pengamatan 	UP FMA
2.	SL Agribisnis ternak kelinci			
a.	10 Desember 2009	<ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan pembelajaran • Kelembagaan kelompok kerja • Aspek pemilihan bibit dan persilangan • Penentuan jenis kelamin kelinci • Pengamatan fisiologis kelinci lokal dan hibrida 	<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah - Ceramah dan diskusi - Klasikal dan diskusi - Praktik lapang 	UP FMA dan Tim Pengelola Laboratorium Lapang (LL)
b.	14-15 Desember 2009	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek perkandangan dan peralatannya • Lokasi kandang • Design dan konstruksi kandang • Bahan-bahan kandang • Peralatan kandang • Tindak lanjut pembuatan kandang kelinci 	<ul style="list-style-type: none"> - Klasikal dan diskusi - Praktik lapang 	UP FMA Tim Pengelola LL
c.	21 Desember 2009	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek pengendalian hama dan penyakit • Manajemen pemeliharaan • Penimbangan ternak • Pemberian obat, vitamin dan mineral ternak • Manajemen pemberian pakan • Sanitasi kandang dan kesehatan ternak • Penyakit utama ternak kelinci • Pencegahan dan pengobatan penyakit 	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi - Praktik - Diskusi 	UP FMA dan Tim Pengelola LL
d.	24 Desember 2009	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek pakan dan peralatan • Kelembagaan kelompok • Kebutuhan nutrisi ternak kelinci • Inventarisasi bahan baku • Analisis kimia kandungan nutrisi bahan pakan • Formulasi pakan • Pembuatan pakan komplit • Uji tingkat pencernaan pakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Klasikal dan diskusi - Praktik lapang 	UP FMA dan Tim Pengelola LL

Berdasarkan pada Tabel 14, dapat diketahui bahwa partisipasi anggota memiliki rata-rata 16,27 atau termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan anggota hanya melaksanakan pada tahap pelaksanaannya saja. Untuk tahap pengambilan keputusan, tahap perencanaan, dan tahap pemantauan dan evaluasi semua anggota tidak terlibat langsung, hanya dilaksanakan oleh beberapa orang yang terpilih saja. Jadi semua keputusan sudah ditetapkan sebelumnya, tetapi jika ada pertemuan disampaikan kepada forum sehingga anggota lainnya tahu bagaimana perkembangan selanjutnya dan menjadi tahu kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan. Anggota lainnya hanya terlibat pada saat tahap pelaksanaannya.

Tahap pengambilan keputusan terdiri dari beberapa kegiatan, seperti: sosialisasi konsepsi FMA, pembentukan Unit Pengelola FMA dan pengurusnya, dan pemilihan Penyuluh Swadaya. Tahap perencanaan terdiri dari beberapa tahapan, antara lain: penyusunan rencana kegiatan kelompok, penyusunan Programa Penyuluhan Desa, penetapan prioritas kegiatan yang akan diusulkan untuk dibiayai dana FMA desa, Penyusunan Proposal FMA, penilaian kelayakan dan rekomendasi persetujuan proposal FMA oleh Komisi Penyuluhan Kabupaten, dan persetujuan dari PPK-P3TIP untuk pemberian dana FMA. Tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa kegiatan sekolah lapang seperti praktek pemilihan bibit dan persilangan, pembuatan kandang, pengendalian hama dan penyakit, pembuatan pakan tambahan kelinci, dan pembuatan, pupuk organik cair, tidak lupa juga disertakan dengan demplot. Tahapan yang terakhir yaitu tahap pemantauan dan evaluasi. Tahapan ini terdiri dari pemantauan terhadap proses pelaksanaan kegiatan FMA dan hasil kegiatan belajar secara partisipatif, pemantauan terhadap pelaksanaan rencana tindak lanjut peserta setelah selesai mengikuti FMA dan identifikasi masalah yang dihadapi, dan evaluasi dampak FMA terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan peserta dan masyarakat desa.

b. Tingkat pengetahuan (Y2)

Pengetahuan merupakan hasil “Tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yang mana penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba yang sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Ada 6 tingkat pengetahuan yang dicapai dalam domain kognitif yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi.

Sebagaimana data yang tersaji pada Tabel 14, tingkat pengetahuan menunjukkan rata-rata 18,04 (sangat tinggi). Berdasarkan hasil identifikasi jawaban responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat paham terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Hal ini berarti dapat dikatakan bahwa pada tingkat pengetahuan petani, petani memahami secara terperinci cara-cara beternak kelinci yang baik dan benar dan memahami bagaimana pembuatan pakan ternak sendiri dan memahami terhadap pemanfaatan dari urine kelinci sendiri. Dikarenakan pembuatan pakan ternak kelinci dan pembuatan pupuk organik dari urine kelinci ini merupakan kegiatan baru bagi para petani sehingga mereka tertarik untuk selalu mengikuti setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci tersebut. Dengan selalu mengikuti kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci maka akan menambah pengetahuan petani tentang cara-cara beternak kelinci dan berbagai pemanfaatan yang didapatkan dari kelinci tersebut. Sehingga terdapat perubahan pada petani dari yang tidak tahu menjadi tahu tentang cara-cara beragribisnis ternak kelinci.

C. Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Dengan Tingkat Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Ternak Kelinci Pada Program FEATI/P3TIP

Penelitian ini mengkaji hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung. Untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci digunakan uji korelasi *Rank Spearman* (rs), sedangkan untuk menguji tingkat signifikansi terhadap nilai yang diperoleh dengan membandingkan besarnya nilai t hitung dan t tabel dengan tingkat kepercayaan 95 %. Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci tersaji dalam Tabel 17.

Tabel 17. Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Dengan Tingkat Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Ternak Kelinci

No.	Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis	Rs	T hitung	Ket
1	Kepemimpinan (X1)	0.422	3.389	SS
2	Waktu Pertemuan Kelompok (X2)	0.588	5.292	SS
3	Jaringan Komunikasi (X3)	0.349	2.711	SS
4	Tingkat Penguasaan Materi Kegiatan Oleh Penyuluh Swadaya (X4)	0.161	1.188	NS
5	Penilaian Proses Pembelajaran (X5)	-0.037	-0.270	NS

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Keterangan :

NS : non signifikan Rs : korelasi rank spearman
 SS : sangat signifikan T tabel : 2,006 (taraf kepercayaan 95%)
 S : signifikan

Berdasarkan Tabel 17, dapat dilihat bahwa hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan dan tidak signifikan antar variabel. Makna angka-angka hasil analisis di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Hubungan antara kepemimpinan dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci

Berdasarkan Tabel 17, nilai t_{hitung} sebesar 3,389 lebih besar daripada t_{tabel} yang besarnya 2,006 maka disimpulkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kepemimpinan dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai r_s sebesar 0,422. Nilai r_s tersebut positif menunjukkan ada hubungan yang searah antara kepemimpinan dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis, yang berarti semakin baik kepemimpinan dalam kelompok kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci maka semakin tinggi tingkat efektivitasnya.

Adanya hubungan yang searah antara kepemimpinan ketua UP (unit pengelola) FMA dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis menunjukkan kepemimpinan yang baik dari ketua UP FMA maka akan mendukung tercapainya tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran. Hal ini karena ketua UP FMA mampu memberikan dukungan dalam pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran melalui peranannya dalam pelatihan.

2. Hubungan antara waktu pertemuan kelompok dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci

Kelompok yang aktif dalam mengadakan pertemuan kelompok akan lebih dapat memahami masalah dan kebutuhan anggotanya. Waktu pertemuan kelompok yang disesuaikan dengan jadwal pertemuan akan memperoleh tanggapan positif dan dapat meningkatkan keaktifan anggota untuk menghadiri pertemuan kelompok pembelajaran. Keaktifan anggota dalam pertemuan kelompok pembelajaran akan mendukung tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci.

Hubungan antara waktu pertemuan kelompok dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai r_s sebesar 0,588 dan t_{hitung} 5,292 lebih besar dari t_{tabel} 2,006 pada taraf kepercayaan 95%. Nilai r_s positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara waktu

pertemuan kelompok dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis. Dimana semakin sering waktu pertemuan kelompok maka anggota akan semakin tergugah untuk berperan aktif dalam kegiatan tersebut yang nantinya akan berpengaruh terhadap tingginya tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis dari program FEATI/P3TIP ini. Dengan adanya pertemuan kelompok kegiatan pembelajaran diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan anggota. Sehingga anggota dapat melakukan kegiatan usaha beternak kelinci dengan lebih menguntungkan yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan, dan kepuasan anggota. Dengan demikian dapat mencapai tujuan kelompok.

3. Hubungan antara jaringan komunikasi dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci

Jaringan komunikasi sebagai aliran informasi yang ada dalam kelompok. Jaringan komunikasi berperan dalam tersampainya informasi kepada anggota kelompok. Informasi-informasi yang ada dalam kelompok merupakan informasi yang mengarah pada perkembangan dan perbaikan kelompok. Dengan tersampainya informasi tersebut kepada anggota, maka anggota mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan bersama kelompoknya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan pada Tabel 17, diketahui nilai t_{hitung} sebesar 2,711 lebih besar daripada t_{tabel} yaitu sebesar 2,006. Maka disimpulkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara jaringan komunikasi dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai r_s sebesar 0,349. Nilai r_s tersebut positif yang artinya semakin baik jaringan komunikasi yang ada dalam kelompok maka akan semakin tinggi pula tingkat efektivitasnya. Jaringan komunikasi tersebut terdiri dari pemanfaatan sumber-sumber informasi dari PPL, penyuluh swadaya, ketua kelompok pembelajaran, maupun dari teman sendiri. Anggota dapat memanfaatkan sumber informasi yang diberikan. Meskipun pada kenyataannya jaringan komunikasi yang

terjalin di dalam kelompok kegiatan pembelajaran agribisnis tersebut dinyatakan sangat rendah, tetapi jaringan komunikasi sangat berpengaruh terhadap tingkat efektivitasnya. Jaringan komunikasi menunjukkan bahwa distribusi peranan jaringan penting untuk keefisienan berfungsinya suatu kelompok.

4. Hubungan antara tingkat penguasaan materi kegiatan oleh penyuluh swadaya dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci

Berdasarkan pada tabel 17 dapat dilihat nilai r_s 0,161 dan t_{hitung} 1,188 lebih kecil dari t_{tabel} 2,006 pada taraf kepercayaan 95%. Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan arah hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi penyuluhan oleh penyuluh swadaya memberikan pengaruh yang tidak signifikan antara tingkat penguasaan materi kegiatan oleh penyuluh swadaya dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci. Tingkat penguasaan materi kegiatan oleh penyuluh swadaya yaitu bagaimana cara penyuluh swadaya menyampaikan materi yang sudah disediakan. Penyuluh swadaya yang aktif, terampil, dan dengan penguasaan materi yang dibekalinya, maka dapat mudah dipahami anggota dan anggota akan tertarik dengan penjelasan yang disampaikan.

Ketidaksignifikanan tersebut disebabkan karena petani menganggap meskipun tingkat penguasaan materi penyuluhan oleh penyuluh swadaya tinggi dan mampu membawakannya dengan baik sehingga mudah dipahami oleh anggota, tetapi anggota belum tentu akan mempraktekkan dari apa yang sudah disampaikan penyuluh swadaya. Hal ini terjadi karena kurangnya permodalan untuk dapat beternak kelinci. Meskipun ada keinginan untuk mempraktekkan pengetahuan yang sudah didapat, tetapi ada hambatan-hambatan yang terjadi. Petani masih kesulitan untuk beternak kelinci lagi dan takut untuk mengalami kegagalan kembali.

5. Hubungan antara penilaian proses pembelajaran dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci

Penilaian proses pembelajaran sebagai sarana untuk menentukan keberhasilan kegiatan yang sama untuk masa depan mendatang. Keterlibatan anggota dalam penilaian proses pembelajaran hanya pada tahap tertentu saja, biasanya dilakukan pada tahap pelaksanaan. Dengan demikian, jika evaluasi yang dilakukan tidak bisa menyeluruh maka akan berpengaruh pada pencapaian hasil atau tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan pada Tabel 17, diketahui terdapat hubungan yang tidak signifikan antara penilaian proses pembelajaran dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci. Hal ini dapat dilihat dari nilai r_s sebesar -0,037 dan t_{hitung} -0,270 lebih kecil dari t_{tabel} 2,006 pada taraf kepercayaan 95%. Hubungan tidak signifikan ini disebabkan karena penilaian proses pembelajaran ini belum dapat berjalan dengan baik. Terlihat pada Tabel 14 hampir 50 persen responden menyatakan dalam kategori rendah. Meskipun penilaian yang dijalankan masih kurang, akan tetapi penilaian proses pembelajaran dalam kategori sangat tinggi (dengan rata-rata 35,21).

Nilai r_s yang negatif ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang tidak searah atau berlawanan antara penilaian proses pembelajaran dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci. Semakin tinggi dalam penilaian proses pembelajaran maka tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci belum tentu dalam kategori tinggi karena penilaian proses pembelajaran bukan merupakan salah satu faktor penentu dari tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci. Hal tersebut terlihat dari Tabel 14 dimana penilaian proses pembelajaran tergolong dalam kategori tinggi akan tetapi tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci dalam kategori rendah.

Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci pada program FEATI/P3TIP tersaji dalam Tabel 18.

Tabel 18. Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Dengan Tingkat Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Ternak Kelinci

Faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis	Tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci					
	Y1		Y2		Ytotal	
	Rs	Thit	Rs	Thit	Rs	Thit
Kepemimpinan (X1)	0.284*	2.156	0.459**	3.761	0.422**	3.389
Waktu pertemuan kelompok (X2)	0.509**	4.305	0.683**	6.807	0.588**	5.292
Jaringan komunikasi (X3)	0.334*	2.580	0.363**	2.836	0.349**	2.711
Tingkat penguasaan materi kegiatan oleh penyuluh swadaya (X4)	0.088	0.643	0.377**	2.963	0.161	1.188
Penilaian proses pembelajaran (X5)	-0.223	-1.665	0.295*	2.248	-0.037	-0.270

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Keterangan:

** : Sangat signifikan

* : Signifikan

NS : Tidak signifikan

Rs : korelasi rank spearman

T tabel : 2,006 (taraf kepercayaan 95%)

Y1 : Partisipasi anggota

Y2 : Tingkat pengetahuan

Ytotal : Tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui nilai rs dan signifikansi hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Penjelasan lebih rinci mengenai hubungan antar variabel dapat dilihat sebagai berikut.

1. Hubungan antara kepemimpinan dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci

a. Hubungan antara kepemimpinan (X1) dengan partisipasi anggota (Y1)

Berdasarkan Tabel 18, nilai t_{hitung} sebesar 2,156 lebih besar daripada t_{tabel} yang besarnya 2,006. Maka terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan dengan partisipasi anggota pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai rs adalah 0,284. Nilai rs tersebut positif yang berarti semakin baik kepemimpinan maka semakin baik pula partisipasi anggota. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemimpin juga ikut berpartisipasi dalam keberlangsungan kelompok, sebagai penggerak kelompok, dan memotivasi anggotanya untuk ikut berperan

dalam setiap kegiatan. Selain itu pemimpin sebagai teladan bagi anggotanya, dimana jika pemimpin bersungguh-sungguh maka akan menggugah anggotanya untuk bersungguh-sungguh pula dalam mengembangkan kelompok pembelajaran agribisnis tersebut.

b. Hubungan antara kepemimpinan (X1) dengan tingkat pengetahuan (Y2)

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan pada tingkat kepercayaan 95% antara kepemimpinan dengan tingkat pengetahuan, karena t_{hitung} 3,761 lebih besar daripada t_{tabel} 2,006 dengan nilai r_s sebesar 0,459. Pemimpin yang mampu menciptakan hubungan yang akrab dengan anggotanya, akan memperlancar kegiatan pembelajaran itu sendiri. Keakraban hubungan antara pemimpin dan anggotanya ini menjadi sangat penting. Karena dengan keakraban itu akan tercipta suatu keterbukaan mengemukakan masalah dan menyampaikan pendapat. Saran-saran yang disampaikan pemimpin dapat diterima dengan senang hati dan dengan demikian metode yang diterapkan harus mampu merangsang sasaran untuk selalu siap dalam arti sikap dan pikiran atas kesadaran ataupun pertimbangan nalarnya sendiri melakukan perubahan-perubahan demi perbaikan mutu hidupnya sendiri, keluarganya, dan masyarakat. Sehingga perubahan perilaku anggota, baik pengetahuan, sikap, ataupun ketrampilannya dapat tercapai.

2. Hubungan antara waktu pertemuan kelompok dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci

a. Hubungan antara waktu pertemuan kelompok (X2) dengan partisipasi anggota (Y1)

Ada hubungan yang sangat signifikan antara waktu pertemuan kelompok dengan partisipasi anggota. Nilai r_s 0,509 dengan t_{hitung} 4,305 lebih besar daripada t_{tabel} 2,006 pada taraf kepercayaan 95%. Nilai r_s positif artinya terdapat hubungan yang searah. Apabila semakin sering waktu pertemuan kelompok maka partisipasi anggota juga akan tinggi tingkat pencapaiannya karena anggota semakin

tergugah untuk berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian jadwal pertemuan akan meningkatkan antusias dan keaktifan anggota untuk menghadiri pertemuan kelompok, jadi anggota bisa lebih berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci tersebut.

- b. Hubungan antara waktu pertemuan kelompok (X2) dengan tingkat pengetahuan (Y2)

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui bahwa nilai r_s 0,683 dengan t_{hitung} 6,807 lebih besar daripada t_{tabel} 2,006 pada taraf kepercayaan 95%. Nilai ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara waktu pertemuan kelompok dengan tingkat pengetahuan. Sering diadakannya waktu pertemuan kelompok dan aktifnya anggota untuk menghadiri pertemuan tersebut akan membuat pengetahuan anggota menjadi bertambah dan semakin luas. Anggota yang semula masih menggunakan cara-cara yang tradisional dalam beternak kelinci, setelah mengikuti kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci, kemudian bisa menggunakan cara-cara yang lebih modern dan berpengaruh juga terhadap perubahan perilaku anggota.

3. Hubungan antara jaringan komunikasi dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci

- a. Hubungan antara jaringan komunikasi (X3) dengan partisipasi anggota (Y1)

Nilai r_s 0,334 dengan t_{hitung} 2,580 lebih besar daripada t_{tabel} 2,006 pada taraf kepercayaan 95%. Menunjukkan hubungan yang signifikan dengan arah positif. Nilai r_s positif menunjukkan bahwa ada hubungan yang searah antara jaringan komunikasi dengan partisipasi anggota. Hubungan yang sangat signifikan ini disebabkan semakin banyaknya jaringan komunikasi dimana responden terlibat di dalamnya (pemanfaatan informasi dari PPL, penyuluh swadaya, maupun dari sesama teman/sesama peternak) maka semakin aktif pula anggota untuk mencari informasi tersebut. Keaktifan anggota juga didukung dari kesadaran diri sendiri untuk ingin mencari tahu dan

ingin berpartisipasi untuk mendapatkan hasil ternak kelinci yang memuaskan.

- b. Hubungan antara jaringan komunikasi (X3) dengan tingkat pengetahuan (Y2)

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui bahwa nilai r_s 0,363 dengan t_{hitung} 2,836 lebih besar daripada t_{tabel} 2,006 pada taraf kepercayaan 95%. Nilai ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara jaringan komunikasi dengan tingkat pengetahuan. Nilai r_s positif menunjukkan bahwa ada hubungan yang searah. Apabila pemanfaatan jaringan komunikasi sering dilakukan maka tingkat pengetahuan cenderung semakin tinggi tingkat pencapaiannya. Hubungan yang sangat signifikan ini disebabkan informasi-informasi yang didapatkan dari berbagai sumber, baik dari PPL, ketua kelompok, penyuluh swadaya, maupun media massa akan menambah wawasan dan pengetahuan petani. Informasi yang diperoleh tidak terbatas hanya dari satu sumber sehingga pengetahuan tentang cara-cara beternak kelinci semakin luas.

4. Hubungan antara tingkat penguasaan materi kegiatan oleh penyuluh swadaya dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci

- a. Hubungan antara tingkat penguasaan materi kegiatan oleh penyuluh swadaya (X4) dengan partisipasi anggota (Y1)

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui bahwa nilai r_s 0,088 dengan t_{hitung} 0,643 lebih kecil daripada t_{tabel} 2,006 pada taraf kepercayaan 95%. Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara tingkat penguasaan materi kegiatan oleh penyuluh swadaya dengan partisipasi anggota. Ketidaksignifikanan ini disebabkan karena tingkat penguasaan materi kegiatan oleh penyuluh swadaya yang tinggi tidak akan mempengaruhi partisipasi anggota. Penyuluh swadaya yang aktif dan cara menyampaikan penyuluhan dengan jelas, belum tentu anggotanya akan ikut aktif pula. Hal tersebut tergantung dari masing-masing anggota untuk ikut

berpartisipasi, ada yang aktif dan ada yang pasif. Anggota yang aktif lebih sering bertanya dan banyak mengajukan gagasannya. Selalu ingin mencari tahu terhadap hal-hala baru yang sedang dipelajarinya. Sedangkan anggota yang pasif jarang untuk mengeluarkan aspirasinya dan hanya ikut menghadiri pertemuan.

- b. Hubungan antara tingkat penguasaan materi kegiatan oleh penyuluh swadaya (X4) dengan tingkat pengetahuan (Y2)

Berdasarkan Tabel 18 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0,377 dengan t_{hitung} 2,836 lebih besar daripada t_{tabel} 2,006. Nilai ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan dengan arah positif antara penguasaan materi kegiatan oleh penyuluh swadaya dengan tingkat pengetahuan. Hubungan yang sangat signifikan ini disebabkan semakin tingginya tingkat penguasaan materi kegiatan oleh penyuluh swadaya, maka semakin mudah anggota untuk menangkap materi yang disampaikan. Pemberian materi yang benar-benar dibutuhkan dan harus diketahui oleh sasaran, maka anggota akan lebih tertarik untuk memperhatikan penyuluh saat ceramah dan mereka akan lebih mudah untuk mengingatnya jika materi yang disampaikan sesuai dengan permasalahan mereka dan ada pemecahan masalahnya.

5. Hubungan antara penilaian proses pembelajaran dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci

- a. Hubungan antara penilaian proses pembelajaran (X5) dengan partisipasi anggota (Y1)

Penilaian proses pembelajaran terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai salah satu cara untuk menilai sejauh mana keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan. Tanpa penilaian proses pembelajaran akan sulit menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk kegiatan selanjutnya.

Berdasarkan Tabel 18 diketahui bahwa nilai r_s adalah -0,223 dengan t_{hitung} -1,665 lebih kecil daripada t_{tabel} 2,006. Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan arah negatif antara penilaian proses pembelajaran dengan partisipasi anggota.

Ketidaksignifikanan ini disebabkan karena kebanyakan dari anggota tidak diikutsertakan dalam setiap kegiatan yang ada dalam pelatihan ini sehingga hanya sebagian kecil anggota saja yang mengetahui seluruhnya tentang program tersebut. Sebagian besar anggota tidak diikutsertakan dalam penilaian proses pembelajaran. Dari pengurus UP FMA mengambil perwakilan-perwakilan orang saja. Nilai r_s yang negatif ini menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara penilaian proses pembelajaran dengan partisipasi anggota.

- b. Hubungan antara penilaian proses pembelajaran (X5) dengan tingkat pengetahuan (Y2)

Tabel 18 menunjukkan nilai r_s 0,295 dengan t_{hitung} 2,248 lebih besar daripada t_{tabel} 2,006 pada taraf kepercayaan 95%. Menunjukkan hubungan yang signifikan dengan arah positif antara penilaian proses pembelajaran dengan tingkat pengetahuan. Penilaian ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian kedalaman pengetahuan yang ingin diketahui dapat dilihat sesuai dengan tingkatan-tingkatanya. Sehingga kegiatan pembelajaran tersebut dapat diukur dan diketahui apakah efektif atau kurang efektif, efisien atau kurang efisien.

RANGKUMAN

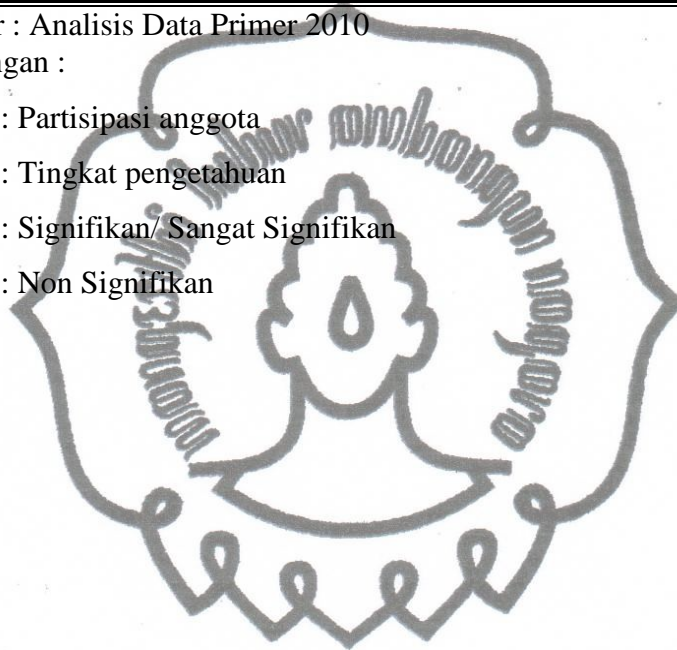
Tabel 19. Daftar Variabel Yang Signifikan

No.	Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis	Y1	Y2	YTot
1	Kepemimpinan (X1)	+	+	+
2	Waktu Pertemuan Kelompok (X2)	+	+	+
3	Jaringan Komunikasi (X3)	+	+	+
4	Tingkat Penguasaan Materi Kegiatan Oleh Penyuluh Swadaya (X4)	-	+	-
5	Penilaian Proses Pembelajaran (X5)	-	+	-

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Keterangan :

- Y1 : Partisipasi anggota
 Y2 : Tingkat pengetahuan
 + : Signifikan/ Sangat Signifikan
 - : Non Signifikan



D. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis dengan Jumlah Kelinci dan Pendapatan

Program FEATI/P3TIP di Desa Muntung dan Desa Bantir diadakan bulan Desember 2009 - April 2010, dengan kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci, dengan harapan desa tersebut dapat mengembangkan agribisnisnya dan dapat meningkatkan pendapatan petani. Dari 55 peserta yang ikut, hanya 21 peserta saja yang beternak kelinci. Rinciannya dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis dengan Jumlah Kelinci dan Pendapatan

No.	Faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis	Rata-Rata			N (Jiwa)	%
		Data Sebelum	Data Sesudah	Perubahan		
1.	Jumlah Kelinci					
	Partisipasi:					
	Sangat Rendah (14-18)	17.67	36.06	18.39	18	85.71
	Rendah (19-23)	0	0	0	0	0
	Tinggi (24-28)	0	0	0	0	0
	Sangat Tinggi (>28)	59.33	106.67	47.33	3	14.29
	Pengetahuan:					
	Sangat Rendah (15)	0	0	0	0	0
	Rendah (16)	0	0	0	0	0
	Tinggi (17)	6.67	30.00	23.33	3	14.29
	Sangat Tinggi (>17)	26.44	48.83	22.39	18	85.71
	Rata-rata total	23.62	46.14	22.52	21	
	Kategori :					
	Sangat Rendah	0-45	3-71	3-29		
	Rendah	46-91	72-140	30-56		
	Tinggi	92-137	141-209	57-83		
	Sangat Tinggi	>137	>209	>83		
2.	Pendapatan					
	Partisipasi:					
	Sangat Rendah (14-18)	109305.56	227500.00	118194.44	18	85.71
	Rendah (19-23)	0	0	0	0	0
	Tinggi (24-28)	0	0	0	0	0
	Sangat Tinggi (>28)	425000.00	876666.67	451666.67	3	14.29
	Pengetahuan:					
	Sangat Rendah (15)	0	0	0	0	0
	Rendah (16)	0	0	0	0	0
	Tinggi (17)	36666.67	128333.33	91666.67	3	14.29
	Sangat Tinggi (>17)	174027.78	352222.22	178194.44	18	85.71
	Rata-rata total	154404.76	320238.10	165833.33	21	
	Kategori :					
	Sangat Rendah	0-313.749	10.000-639.999	10.000-639.999		
	Rendah	313.750-627.549	640.000-1.269.999	640.000-1.269.999		
	Tinggi	627.500-941.249	1.270.000-1.899.999	1.270.000-1.899.999		
	Sangat Tinggi	>941.249	>1.899.999	>1.899.999		

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Keterangan:

N : Jumlah responden (Jiwa)
% : Persentase

1. Partisipasi

Partisipasi anggota adalah keikutsertaan anggota dalam kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci. Partisipasi anggota berperan dalam keberhasilan kegiatan. Partisipasi anggota yang meliputi keikutsertaan atau keterlibatan dalam tahap pengambilan keputusan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan pemantauan dan evaluasi kegiatan.

Berdasarkan pada Tabel 20, dapat diketahui bahwa partisipasi anggota menunjukkan 85,71 persen atau sebanyak 18 orang anggota menyatakan bahwa partisipasi yang tergolong sangat rendah. Hal ini dikarenakan anggota hanya melaksanakan pada tahap pelaksanaannya saja. Untuk tahap pengambilan keputusan, tahap perencanaan, dan tahap pemantauan dan evaluasi semua anggota tidak terlibat langsung, hanya dilaksanakan oleh beberapa orang yang terpilih saja. Jadi semua keputusan sudah ditetapkan sebelumnya, tetapi jika ada pertemuan disampaikan kepada forum sehingga anggota lainnya tahu bagaimana perkembangan selanjutnya dan menjadi tahu kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan. Anggota lainnya hanya terlibat pada saat tahap pelaksanaannya.

2. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “Tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yang mana penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba yang sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Ada 6 tingkat pengetahuan yang dicapai dalam domain kognitif yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi.

Sebagaimana data yang tersaji pada Tabel 20, tingkat pengetahuan menunjukkan 85,71 persen atau sebanyak 18 orang anggota menyatakan bahwa partisipasi yang tergolong sangat tinggi. Berdasarkan hasil identifikasi jawaban responden dapat diketahui bahwa sebagian besar

responden menyatakan sangat paham terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Hal ini berarti dapat dikatakan bahwa pada tingkat pengetahuan petani, petani memahami secara terperinci cara-cara beternak kelinci yang baik dan benar dan memahami bagaimana pembuatan pakan ternak sendiri dan memahami terhadap pemanfaatan dari urine kelinci sendiri.

3. Jumlah Kelinci

Jumlah kelinci yang dimiliki atau yang ditenakkan oleh petani akan mempengaruhi tingkat produktivitasnya. Semakin banyak ternak kelinci yang dimiliki maka tingkat produktivitasnya juga tinggi. Jumlah kelinci yang dimiliki petani dapat dihitung dari pencapaian jumlah kelinci setelah mengikuti kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci dikurangi dengan pencapaian jumlah kelinci sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran agribisnis.

Berdasarkan Tabel 20, dapat diketahui bahwa perubahan jumlah kelinci rata-rata sangat rendah menunjukkan rata-rata 22,52 yang sebelumnya dapat dilihat juga antara jumlah kelinci sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci tergolong dalam kategori sangat rendah pula. Hal ini disebabkan petani pernah mengalami kegagalan terdahulu sehingga mereka masih beternak dalam skala kecil sehingga jumlah anakan yang didapat masih sedikit pula. Jumlah kelinci yang rendah akan mempengaruhi tingkat adopsi mereka terhadap budidaya ternak kelinci. Petani yang hanya memiliki jumlah kelinci sedikit cenderung takut untuk mencoba suatu inovasi baru terhadap perkembangan ternak kelinci. Mereka takut mengalami kegagalan atau penurunan produktivitas. Berbeda dengan petani yang memiliki jumlah kelinci banyak. Mereka dapat mencoba inovasi baru dalam membudidayakan ternak kelinci tanpa takut mengalami kegagalan karena jumlah kelinci yang ditenakkan banyak. Sedangkan untuk yang sudah beternak, ternak kelinci yang ditenakkan mengalami penambahan anakan. Sekarang mereka dapat meminimalisir angka kematian anakan,

karena pemeliharaan kelinci dilakukan dengan tetap dan dapat mengatasi permasalahan yang biasanya terjadi.

4. Pendapatan

Pendapatan petani dapat dihitung dari pendapatan hasil ternak kelinci setelah mengikuti kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci dikurangi dengan hasil pendapatan sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran agribisnis. Petani dengan pendapatan yang tinggi akan lebih tertarik untuk mencoba inovasi baru dalam beternak kelinci dibandingkan dengan petani dengan pendapatan yang rendah.

Berdasarkan analisis usaha budidaya ternak kelinci yang telah dilakukan, rata-rata pendapatan petani masih rendah. Tingkat pendapatan petani dipengaruhi oleh kepemilikan ternak kelinci yang saat ini masih belum banyak yang mengusahakannya. Pada saat ini pendapatan petani dari usaha budidaya ternak kelinci masih kurang. Biaya dalam usaha budidaya ternak kelinci terdiri dari biaya perlengkapan pembuatan kandang, pembelian bibit kelinci, pakan tambahan, obat, dan lain-lain.

Sebagaimana data yang tersaji pada Tabel 20, perubahan pendapatan petani menunjukkan rata-rata Rp 165.833 yang tergolong sangat rendah, sebelumnya dapat dilihat juga antara pendapatan petani sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci tergolong dalam kategori sangat rendah pula. Berdasarkan hasil identifikasi jawaban petani dapat diketahui bahwa sebagian besar petani menyatakan bahwa jumlah kelinci yang ditenakkan masih sedikit dan bahkan masih banyak juga petani yang belum beternak kelinci kembali, sehingga akan mempengaruhi jumlah pendapatan petani itu sendiri. Kurangnya modal yang menyebabkan mereka kesulitan untuk beternak kelinci, meskipun ada keinginan untuk dapat beragribisnis ternak kelinci yang saat ini peluangnya masih sangat menjanjikan di pasaran. Petani dengan pendapatan tinggi akan lebih cepat mengadopsi inovasi terkait dengan ternak kelinci dibandingkan dengan petani yang berpendapatan rendah. Hal ini dapat terjadi karena dengan pendapatan tinggi, keadaan

ekonomi seseorang akan lebih baik dan cenderung mencoba hal-hal baru yang ada di sekitar mereka.

E. Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Dengan Jumlah Kelinci

Penelitian ini mengkaji hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis dengan jumlah kelinci. Untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis dengan jumlah kelinci digunakan uji korelasi Rank Spearman (r_s), sedangkan untuk menguji tingkat signifikansi terhadap nilai yang diperoleh dengan membandingkan besarnya nilai t hitung dan t tabel dengan tingkat kepercayaan 95 %. Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis dengan selisih kelinci tersaji dalam Tabel 21.

Tabel 21. Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Dengan Jumlah Kelinci

Faktor yang mempengaruhi	Sebelum		Sesudah		Perubahan		Ket
	R_s	T_{hitung}	R_s	T_{hitung}	R_s	T_{hitung}	
Partisipasi	0.033	0.144	0.116	0.509	0.208	0.927	NS
Pengetahuan	0.118	0.518	-0.081	-0.354	-0.141	-0.621	NS

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Keterangan:

NS : Tidak signifikan

R_s : korelasi rank spearman

T tabel : 2,093 (taraf kepercayaan 95%)

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui nilai r_s dan signifikansi hubungan antar variabel. Penjelasan lebih rinci mengenai hubungan antar variabel dapat dilihat sebagai berikut.

1. Hubungan antara partisipasi dengan jumlah kelinci

Berdasarkan Tabel 21, dapat diketahui bahwa jumlah kelinci dari data sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran menunjukkan nilai r_s 0,033 dengan t_{hitung} 0,144 lebih kecil daripada t_{tabel} 2,093 pada taraf kepercayaan 95%. Data sesudah menunjukkan nilai r_s 0,116 dengan t_{hitung} 0,509 lebih kecil daripada t_{tabel} 2,093 pada taraf kepercayaan 95%. Sedangkan perubahan jumlah kelincinya menunjukkan nilai r_s 0,208

dengan t_{hitung} 0,927 lebih kecil daripada t_{tabel} 2,093 pada taraf kepercayaan 95%.

Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara partisipasi dengan jumlah kelinci. Hubungan yang tidak signifikan ini dapat terjadi karena meskipun petani aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran tersebut, tidak akan berpengaruh terhadap perubahan jumlah kelinci yang ditenakkan jika petani tersebut tidak mempraktekkan langsung materi yang didapat.

2. Hubungan antara pengetahuan dengan jumlah kelinci

Berdasarkan Tabel 21, dapat diketahui bahwa jumlah kelinci dari data sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran menunjukkan nilai r_s 0,118 dengan t_{hitung} 0,518 lebih kecil daripada t_{tabel} 2,093 pada taraf kepercayaan 95%. Data sesudah menunjukkan nilai r_s -0,081 dengan t_{hitung} -0,354 lebih kecil daripada t_{tabel} 2,093 pada taraf kepercayaan 95%. Sedangkan perubahan jumlah kelincinya menunjukkan nilai r_s -0,141 dengan t_{hitung} -0,621 lebih kecil daripada t_{tabel} 2,093 pada taraf kepercayaan 95%.

Ketidaksignifikanan hubungan ini terjadi karena banyak-sedikitnya jumlah kelinci yang ditenakkan tidak tergantung terhadap pengetahuan petani hanya teori saja tanpa dipraktekkan langsung dilapang. Informasi yang diberikan tidak akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah kelinci jika informasi tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik dan informasi tersebut tidak akan ada gunanya jika tidak diaplikasikan.

F. **Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Dengan Pendapatan**

Penelitian ini mengkaji hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis dengan pendapatan petani. Untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis dengan pendapatan petani digunakan uji korelasi Rank Spearman (r_s), sedangkan untuk menguji tingkat signifikansi terhadap nilai yang diperoleh dengan

membandingkan besarnya nilai t hitung dan t tabel dengan tingkat kepercayaan 95 %. Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis dengan selisih kelinci tersaji dalam Tabel 22.

Tabel 22. Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Dengan Pendapatan

Faktor yang mempengaruhi	Sebelum		Sesudah		Perubahan		Ket
	Rs	Thit	Rs	Thit	Rs	Thit	
Partisipasi	-0.019	-0.083	0.177	0.784	0.238	1.068	NS
Pengetahuan	0.107	0.469	-0.033	-0.144	0.038	0.166	NS

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Keterangan:

NS : Tidak signifikan

Rs : korelasi rank spearman

T tabel : 2,093 (taraf kepercayaan 95%)

Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui nilai r_s dan signifikansi hubungan antar variabel. Penjelasan lebih rinci mengenai hubungan antar variabel dapat dilihat sebagai berikut.

1. Hubungan antara partisipasi dengan pendapatan

Berdasarkan Tabel 22, dapat diketahui bahwa pendapatan petani dari data sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran menunjukkan nilai r_s - 0,019 dengan t_{hitung} -0,083 lebih kecil daripada t_{tabel} 2,093 pada taraf kepercayaan 95%. Data sesudah menunjukkan nilai r_s 0,177 dengan t_{hitung} 0,784 lebih kecil daripada t_{tabel} 2,093 pada taraf kepercayaan 95%. Sedangkan perubahan pendapatan menunjukkan nilai r_s 0,238 dengan t_{hitung} 1,068 lebih kecil daripada t_{tabel} 2,093 pada taraf kepercayaan 95%. Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara partisipasi dengan pendapatan.

Petani adalah orang yang kaya akan pengalaman. Pengalaman tersebut diperolehnya selama hidupnya. Di dalam proses pembelajaran, pengalaman tersebut akan menjadi sumber belajar yang baik. Jadi meskipun petani ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci tersebut, tidak akan berpengaruh terhadap pendapatannya jika petani tersebut tidak aktif dalam beternak kelinci.

Pendapatan dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk beternak kelinci dan bagaimana mereka merawatnya.

2. Hubungan antara pengetahuan dengan pendapatan

Berdasarkan Tabel 22, dapat diketahui bahwa pendapatan petani dari data sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran menunjukkan nilai r_s 0,107 dengan t_{hitung} 0,468 lebih kecil daripada t_{tabel} 2,093 pada taraf kepercayaan 95%. Data sesudah menunjukkan nilai r_s -0,033 dengan t_{hitung} -0,144 lebih kecil daripada t_{tabel} 2,093 pada taraf kepercayaan 95%. Sedangkan perubahan pendapatan petani menunjukkan nilai r_s 0,038 dengan t_{hitung} 0,166 lebih kecil daripada t_{tabel} 2,093 pada taraf kepercayaan 95%. Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara pengetahuan dengan pendapatan.

Dengan selalu mengikuti kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci maka akan menambah pengetahuan petani tentang cara-cara beternak kelinci dan berbagai pemanfaatan yang didapatkan dari kelinci tersebut. Sehingga terdapat perubahan pada petani dari yang tidak tahu menjadi tahu tentang cara-cara beragribisnis ternak kelinci dan petani dapat melakukan kegiatan usaha beternak kelinci dengan lebih menguntungkan yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan, dan kepuasan anggota. Tetapi jika hanya sebatas sebagai pengetahuan saja tidak akan berpengaruh dan tidak akan meningkatkan pendapatan petani dari hasil usaha ternak kelinci.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis hasil penelitian tentang efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci pada program FEATI/P3TIP di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Ternak Kelinci
 - a. Kepemimpinan menurut petani tergolong sangat tinggi.
 - b. Waktu pertemuan kelompok menurut petani tergolong sangat tinggi.
 - c. Jaringan komunikasi menurut petani tergolong sangat rendah.
 - d. Tingkat penguasaan materi kegiatan oleh penyuluh swadaya menurut petani tergolong sangat tinggi.
 - e. Penilaian proses pembelajaran menurut petani tergolong sangat tinggi.
2. Tingkat Efektivitas Kegiatan Pembelajaran agribisnis Ternak Kelinci
 - a. Tingkat efektivitas kegiatan diukur dari partisipasi anggota rata-rata tergolong rendah.
 - b. Tingkat efektivitas kegiatan diukur dari tingkat pengetahuan rata-rata tergolong sangat tinggi.
3. Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci pada program FEATI/P3TIP, pada taraf kepercayaan 95% sebagai berikut:
 - a. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kepemimpinan dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci.
 - b. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara waktu pertemuan kelompok dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci.

commit to user

- c. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara jaringan komunikasi dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci.
 - d. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat penguasaan materi kegiatan oleh penyuluh swadaya dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci.
 - e. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara penilaian proses pembelajaran dengan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran agribisnis ternak kelinci.
4. Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Dengan Jumlah Kelinci
 - a. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara partisipasi dengan jumlah kelinci.
 - b. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pengetahuan dengan jumlah kelinci.
 5. Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Dengan Pendapatan
 - a. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara partisipasi dengan pendapatan.
 - b. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pengetahuan dengan pendapatan.

B. Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan sumber informasi yang hanya terbatas dari penyuluh pertanian lapang (PPL), penyuluh swadaya, ketua kelompok pembelajaran, dan sesama teman atau tetangga, membuat petani kurang inovatif dalam melakukan usaha budidaya ternak kelinci. Jadi sebaiknya petani lebih dapat memanfaatkan sumber informasi yang lain yaitu seperti media massa atau melalui lembaga-lembaga yang terkait dengan usaha

budidaya ternak kelinci supaya dapat menjadi usaha agribisnis yang menjanjikan.

2. Partisipasi anggota dalam beberapa tahap masih perlu diperhatikan oleh pengurus UP (unit pengelola) FMA. Untuk pelaksanaan program FEATI/P3TIP berikutnya, sebaiknya semua anggota dilibatkan dalam kegiatan mulai dari pengambilan keputusan, perencanaan, dan pemantauan dan evaluasi kegiatan, sehingga anggota bisa mengikuti perkembangan kegiatan secara langsung. Jadi anggota dapat berperan secara aktif dan akan menumbuhkan perasaan memiliki dalam setiap kegiatan.
3. Perlunya peran pemerintah untuk memberikan bantuan bibit kelinci serta kerjasama atau kemitraan dengan pihak lain dalam upaya pemasaran hasil. Sehingga anggota dapat memulai usaha ternak kelinci yang nantinya akan meningkatkan pendapatan dan produktivitas ternak kelinci juga.
4. Sebaiknya petani tidak hanya mendapatkan teknologi berupa informasi saja, tetapi petani juga membutuhkan bantuan modal untuk memulai usaha ternak kelinci yang nantinya dapat menjadi usaha agribisnis.